

**ANALISIS STRUKTURAL SEMIOTIK
ROMAN *ATTENTAT* KARYA AMÉLIE NOTHOMB**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh :
Inanda Laselly
13204241059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
April 2018**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id Email: fbs@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01

10 Jan 2011

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dian Swandajani, SS.,M.Hum

NIP : 197104131997022001

Sebagai pembimbing I,

menerangkan bahwa tugas akhir mahasiswa:

Nama : Inanda Laselly

No.Mhs : 13204241059

Judul TA : Analisis Struktural Semiotik Roman *Attentat* karya Amélie
Nothomb

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat , untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Maret 2018

Pembimbing I

Dian Swandajani, SS.,M.Hum

NIP.197104131997022001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Analisis Struktural Semiotik Roman Attentat karya Amélie Nothomb*" ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari Jum'at, tanggal 6 April, tahun 2018 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dian Swandajani, SS.,M.Hum	: Ketua		24 April 2018
Dra. Siti Sumiyati, M.Pd	: Sekertaris		24 April 2018
Dra. Alice Armini, M.Hum	: Penguji Utama		24 April 2018

Yogyakarta, 24 April 2018

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Wakil Dekan I



Dr. Maman Suryaman, M.Pd.

NIP. 19670204 199203 1 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id Email: fbs@uny.ac.id

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya,

Nama : Inanda Laselly
NIM : 13204241059
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 29 Maret 2018

Penulis,

Inanda Laselly

MOTTO

Ce que tu penses, tu le deviens

Ce que tu ressens, tu l'attires

Ce que tu imagines, tu le crées

(Bouddha)

PERSEMBAHAN

Untuk bapak dan ibuk yang selalu mendoakan dan memberikan semangat

Untuk Arga adikku, yang memotivasi ku untuk terus lebih baik.

Untuk bapak ibu dosen jurusan Pendidikan Bahasa Prancis

Teman – teman di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Angkatan 2013

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan YME atas segala limpahan, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Terima kasih saya ucapkan kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan, kemudahan dan berbagai dukungan yang berguna bagi saya. Rasa hormat saya sampaikan kepada Ibu Dian Swandajani, S.S, M. Hum selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, membantu, dan memberikan dorongan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan kepada saya.

Terimakasih saya sampaikan kepada kedua orang tua saya atas doa, dorongan, kepercayaan dan kasih sayang yang menjadi motivasi terbesar saya untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Kepada Andy Setia Putra dan keluarga, terimakasih telah setia menemani, selalu menyemangati, dan mendukung saya. Kepada mbak Dini Ariesta, terimakasih telah memberikan banyak masukan pada saya. Kepada keluarga UKMF SANGKALA khususnya angkatan 2013 dan teman-teman kelas, terimakasih atas semangat, kegigihan, dan bantuan kalian pada saya untuk menyelesaikan studi.

Penulis menyadari akan ketidaksempurnaan dalam penyusunan tugas akhir ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa saya nantikan demi perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 6 April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
EXTRAIT	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman	8
B. Analisis Struktural Roman	9

1. Alur	9
2. Penokohan	15
3. Latar	19
4. Tema	20
C. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik Karya Sastra	21
D. Analisis Semiotik	22
E. Penelitian yang Relevan	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian	33
B. Teknik Penelitian	33
C. Prosedur Analisis Konten	
1. Pengadaan Data	34
a. Penentuan Unit Analisis	34
b. Pencatatan Data	34
2. Inferensi	35
3. Analisis Data	35
C. Validitas dan Reliabilitas	36

BAB IV WUJUD UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN SEMIOTIK DALAM ROMAN *ATTENTAT D'AMÉLIE NOTHOMB*

A. Wujud Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman

<i>Attentat</i> karya Amélie Nothomb.....	37
1. Alur	37
2. Penokohan	49
a. Epiphane Otos	49
b. Ethel	56
c. Xavier	58
3. Latar	59

a. Latar Tempat.....	59
b. Latar Waktu	65
c. Latar Sosial	69
4. Tema	72
B. Wujud Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Roman	
<i>Attentat</i> karya Amélie Nothomb.....	75
C. Wujud Analisis Semiotik dalam Roman	
<i>Attentat</i> karya Amélie Nothomb.....	78
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	96
a. Wujud Unsur Intrinsik Berupa Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman <i>Attentat</i> karya Amélie Nothomb.....	96
b. Keterkaitan antarunsur Intrinsik	97
c. Wujud Hubungan Tanda dan Acuannya dalam Roman <i>Attentat</i> karya Amélie Nothomb.....	98
B. Implikasi	100
C. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	104

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1: Tahapan Alur Robert Besson	12
Tabel 2: Klasifikasi Sepuluh Tanda Peirce	24
Tabel 3: Tahapan Alur roman <i>Attentat</i> karya Amélie Nothomb	39

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1: Skema Aktan	15
Gambar 2: Hubungan Skema Triadik Peirce	23
Gambar 3: Skema Aktan Roman <i>Attentat</i> karya Amélie Nothomb	48
Gambar 4: Sampul depan Roman <i>Attentat</i> karya Amélie Nothomb	80

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1: Le Résumé Roman <i>Attentat</i> d'Amélie Nothomb	105
Lampiran 2: Fungsi Utama Roman <i>Attentat</i> karya Amélie Nothomb.....	117
Lampiran 3: Sekuen Roman <i>Attentat</i> karya Amélie Nothomb.....	118

ANALISIS STRUKTURAL SEMIOTIK ROMAN *ATTENTAT* KARYA AMÉLIE NOTHOMB

**Oleh :
Inanda Laselly
13204241059**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu, (1) mendeskripsikan wujud unsur-unsur instrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb, (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur instrinsik dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb, dan (3) mendeskripsikan wujud tanda dan acuannya dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb.

Subjek penelitian ini adalah roman *Attentat* karya Amélie Nothomb yang diterbitkan oleh Albin Michel pada tahun 1997. Objek penelitian yang dikaji adalah (1) wujud unsur-unsur intrinsik roman *Attentat* karya Amélie Nothomb, (2) wujud keterkaitan antarunsur intrinsik roman *Attentat* karya Amélie Nothomb, dan (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang terdapat dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan dan penafsiran teks roman *Attentat* karya Amélie Nothomb yang didukung dengan teknik *expert judgement* oleh dosen pembimbing.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) roman *Attentat* karya Amélie Nothomb terangkum dalam 19 fungsi utama. Ia memiliki alur progresif dan akhir cerita *Fin Suite Possible*. Tokoh utama dalam roman ini adalah Epiphane Otos, dan tokoh tambahan yaitu Ethel dan Xavier. Latar tempat dalam cerita ini berada di Eropa, Montréal dan Jepang. Latar waktu terjadi selama 2 tahun di tahun 1996-1998. Latar sosialnya adalah kehidupan kelas sosial atas, (2) unsur-unsur intrinsik dalam roman saling terkait dan membangun keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Tema utama dalam roman ini adalah percintaan yang ambisius, dan tema minornya adalah Persahabatan, kecemburuan, dan pembunuhan, (3) hasil analisis semiotik dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb memuat pelajaran hidup tentang (1) bagaimana seseorang harus menjadi percaya diri dan tidak boleh menyerah meski kita memiliki kekurangan, (2) bagaimana bersikap jujur dan berani mengungkapkan apa yang kita rasakan.

Kata kunci: struktural-semiotik, roman, *Attentat*, Amélie Nothomb

L'ANALYSE STRUCTURALE SÉMIOTIQUE DU ROMAN *ATTENTAT* D'AMÉLIE NOTHOMB

**Par :
Inanda Laselly
13204241059**

EXTRAIT

Les buts de cette recherche sont de décrire : (1) les éléments intrinsèques du roman tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème du roman *Attentat* d'Amélie Nothomb (2) la relation entre ces éléments intrinsèques en roman *Attentat* d'Amélie Nothomb, et (3) les signes et les références en roman *Attentat* d'Amélie Nothomb.

Le sujet de cette recherche est le roman *Attentat* d'Amélie Nothomb publié chez Albin Michel en 1997. Les objets de cette recherche sont (1) les éléments intrinsèques, (2) la relation entre ces éléments intrinsèques, et (3) la relation entre les signes et les références dans ce roman. La méthode dans cette recherche est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité de cette recherche est la validité sémantique. La fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce roman qui utilise la technique d' *expert judgement* par un professeur.

Les résultats de cette recherche montrent que (1) le roman *Attentat* d'Amélie Nothomb a 19 fonctions cardinaux. Le récit de ce roman a une intrigue progressive et finit par *fin suite possible*. Le personnage principal est Epiphane Otos et les personnages complémentaires sont Ethel et Xavier. L'histoire se passe en Europe, à Montréal et au Japon. L'espace du temps se déroule 2 ans de 1996 à 1998. L'espace sociale dans ce roman est la classe privilégiée, (2) les éléments intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité textuelle liée par le thème. Le thème majeur du roman est l'amour ambitieuse, et les thèmes mineurs sont l'amitié, la jalousie, et l'assassinat, et (3) les résultats des analyses sémiotiques dans le roman *Attentat* d'Amélie Nothomb est qu'il existe des éducations de vie sur (1) comment on doit se faire confiance en soi et ne doit pas se remettre en infortune, (2) comment être sincère, se donner le courage de parler de ce qu'on pense et ce dont on a l'impression.

Les mots-clés : structurale-sémiotique, roman, *Attentat*, Amélie Nothomb

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah hasil karya manusia yang indah yang dihasilkan dari cipta, rasa, dan karsa seorang pengarang. Karya sastra juga mencerminkan budaya suatu masyarakat, ia tercipta sebagai imajinasi serta refleksi pengarang terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi. Dengan membaca karya sastra dapat dilihat keadaan kehidupan masyarakat, peristiwa-peristiwa, ide, gagasan serta nilai yang diamanatkan oleh pengarang. Dalam kajian bahasa Prancis sastra dikenal sebagai *littérature*. Menurut Paul, Denis dan Viala (2002 : 335) "*Littérature, le sens modern renvoie à l'ensemble des textes ayant une visée esthétique ou, en d'autres termes, à l'art verbal*". *Littérature* dalam makna modern merujuk pada kumpulan teks-teks yang ditujukan untuk keindahan atau dalam kata lain sebuah karya seni yang berbentuk verbal.

Secara umum karya sastra dibagi menjadi tiga jenis yaitu prosa, puisi dan teks drama. Van Leeuwen dalam Nurgiantoro (2013:18) mengungkapkan bahwa roman berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan. Di dalam sebuah roman terdapat bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Seperti dengan karya sastra yang lain, roman juga dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri dari dalam. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang

berada di luar karya sastra, namun secara tidak langsung mempengaruhi bangun cerita dalam sebuah karya sastra.

Untuk dapat memahami suatu roman secara utuh, hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu yaitu unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya. Unsur-unsur intrinsik tersebut berupa alur, latar, penokohan dan tema. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan, sebab sebuah unsur tidak memiliki arti jika ia berdiri sendiri. Ia akan bermakna dan dapat dipahami dalam proses antarhubungannya. Analisis struktural diperlukan dalam konteks ini karena pada dasarnya, analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengaji, dan mendeskripsikan hubungan antarunsur intrinsik di dalam sebuah karya sastra. Hal ini pula yang menjadi dasar penulis dalam memilih analisis struktural dalam mengkaji roman *Attentat* karya Amélie Nothomb.

Karya sastra sendiri merupakan suatu struktur tanda-tanda yang bermakna, karena dalam pengungkapan gagasannya, seorang pengarang mengemas bahasa lebih indah. Ia memilih kata-kata yang emotif tanpa melupakan segi estetis. Ia menambahkan kode, lambang, serta simbol kebahasaan yang berbeda dari bahasa yang digunakan dalam keseharian. Dengan adanya pengemasan bahasa yang indah ini tidak menutup kemungkinan seorang pembaca mengalami kesulitan dalam memahami sebuah karya sastra. Oleh sebab itu, analisis semiotik menjadi diperlukan.

Semiotik merupakan kajian yang mempelajari tentang tanda, tepatnya relasi tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik dan bisa di persepsi dengan indra untuk mewakili maupun mengacu pada sesuatu yang lainnya baik berupa pengalaman, pikiran, perasaan, dan gagasan. Pendekatan semiotik adalah pemahaman

makna dalam karya sastra melalui tanda. Berangkat dari definisi tentang tanda, dapat dipahami bahwa bahasa merupakan sistem tanda. Untuk menganalisis sistem tanda dalam sebuah karya sastra perlu adanya analisis struktural guna memahami makna tanda-tanda yang terjalin dalam sistem (struktur) tersebut. Dengan demikian, analisis semiotik tidak dapat dipisahkan dari analisis struktural.

Roman *Attentat* merupakan karya keenam dari pengarang Amélie Nothomb yang diterbitkan oleh dua penerbit yaitu Albin Michel (1997) dan Le Livre de Poche (2001 dan 2005). Roman *Attentat* sudah diterjemahkan dalam 6 bahasa yaitu Jerman (*Attentat*), Bulgaria (*Atehtat*), Itali (*Attentato*), Lituania (*Pasikesinimas*), Romania (*Atentat*), dan Rep.Ceko (*Atentát*). Dalam roman ini terdapat latar tempat serta peristiwa yang terjadi sesuai dengan kejadian yang sebenarnya yaitu pada ajang pemilihan Miss Internasional tahun 1997 di kota Kanazawa Jepang. Roman ini memiliki alur cerita yang menarik dan terdapat banyak kutipan cerita dari beberapa literature ternama yang membuat pembaca harus menilik literature tersebut untuk memahami maksud dari pengarang.

Roman ini menceritakan kisah percintaan seorang laki-laki yang bernama Epiphane Otos. Ia adalah sosok yang buruk rupa, dan karena keburukrupaannya ia mendapatkan julukan Quasimodo pada masa kecilnya oleh teman-temannya. Jika Quasimodo dalam novel *Notre-dame* menemukan Esmeralda, Epiphane pun menemukan perempuan yang ia cintai yaitu Ethel, seorang aktris berbakat dan cantik. Perasaan cinta yang dimiliki oleh Epiphane tak terbalaskan oleh Ethel, dan akhirnya Epiphane pun tega membunuh Ethel.

Amélie Nothomb adalah pengarang yang lahir di Kobe pada tahun 1967, namun ia memiliki kebangsaan Belgia. Karena pekerjaan ayahnya sebagai diplomat, ia menghabiskan masa kecil—nya di beberapa negara seperti Jepang, China (1972), Laos (1980), Bangladesh, Burma (1982) dan Amerika (1975). Amélie Nothomb dibesarkan dalam keluarga yang menyukai politik dan sastra, sejak kecil ia terbiasa untuk menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Karya – karya yang ia ciptakan sebagian besar terinspirasi oleh perjalanan hidupnya. Pendidikan yang ia tempuh pun menjadi salah satu faktor pendukung dalam kesuksesannya. Ia menempuh pendidikan menengah bahasa Prancis saat tinggal di New York dan melanjutkan pendidikannya di *L'Université Libre de Bruxelles* dengan Jurusan Filologi roman.

Amélie Nothomb telah menerbitkan beberapa roman yaitu, *Hygiène de l'assassin* (1992), *Le Sabotage amoureux* (1993), *Les Combustibles* (1994), *Les Catilinaires* (1995), *Péplum* (1996). *Attentat* (1997), *Mercure* (1998), *Stupeur et tremblements* (1999), *Métaphysique des tubes* (2000), *Cosmétique de l'ennem* (2001), *Robert des noms propres* (2002), *Antéchrista* (2003), *Biographie de la faim* (2004), *Acide sulfurique* (2005), *Journal d'Hirondelle* (2006), *Ni d'Ève ni d'Adam* (2007), *Le Fait du prince* (2008), *Le Voyage d'hiver* (2009), *Une Forme de Vie* (2010), *Tuer le père* (2011), *Barbe bleue* (2012), *La Nostalgie heureuse* (2013), *Pétronille* (2104), *Le Crime du Comte Neville* (2015), *Riquet à la Houppe* (2016) dan *Frappe-toi le cœur* (2017). (Marianne Rossentiehl, 2017)

Dari karya - karya yang Amélie Nothomb ciptakan telah meraih beberapa penghargaan di antaranya, *Prix René Fallet* (1993) dengan karya *Hygiène de*

l'assassin, *Prix Littéraire de la Vocation* (1993), *Prix Jacques Chardonne* (1993) dan *Prix Alain-Fournier* (1993) untuk karya *Le Sabotage amoureux*, *Grand Prix Jean Giono* untuk karya *Les catilinares*, *Grand Prix Roman de l'Académie Française* (1999) dengan karya *Stupeur et tremblements*, *Prix de Flore* (2007) dengan karya *Ni d'Ève ni d'Adam*, dan *Grand Prix Jean Giono* di tahun 2008 dengan karya *Le Fait du prince*. (Marianne Rossentiehl, 2017)

Penelitian ini mengkaji roman dengan teknik deskriptif kualitatif melalui pendekatan objektif dan analisis struktural semiotik. Pengkajian menggunakan struktural digunakan sebagai alat untuk menganalisis unsur instrinsik seperti alur, tokoh dan penokohan, latar serta tema. Selanjutnya, analisis semiotik digunakan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam roman *Attentat* karya [Amélie Nothomb](#). Roman *Attentat* ini mempunyai jalan cerita yang menarik dan memiliki tanda-tanda yang mendukung pemahaman cerita. Sehingga analisis struktural sangat diperlukan dalam penelitian ini dan dilanjutkan dengan analisis semiotik agar karya sastra tersebut dapat dipahami secara mendalam

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah berikut :

1. wujud unsur-unsur instrinsik berupa alur, tokoh dan penokohan, latar dan tema dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb,
2. keterkaitan antarunsur instrinsik dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb,

3. wujud tanda yang berupa ikon, indeks, dan symbol dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb,
4. makna tanda yang terdapat dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb,
5. fungsi tanda yang terdapat dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb,
6. hubungan antartanda yang terdapat dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb.

C. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan yang dibahas dan untuk mencegah pembahasan yang melebar, penulis melakukan pembatasan permasalahan. Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. wujud unsur-unsur instrinsik berupa alur, tokoh dan penokohan, latar dan tema dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb,
2. keterkaitan antarunsur instrinsik dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb,
3. wujud tanda dan acuannya dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang telah dibatasi dan dijadikan fokus dalam penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud unsur-unsur instrinsik baik berupa alur, tokoh dan penokohan, latar dan tema dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb?
2. Bagaimana wujud keterkaitan antarunsur instrinsik dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb?
3. Bagaimana wujud tanda dan acuannya dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud unsur-unsur instrinsik berupa alur, tokoh dan penokohan, latar dan tema dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb.
2. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur instrinsik dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb.
3. Mendeskripsikan wujud tanda dan acuannya dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul “Analisis Struktural Semiotik Roman *Attentat* karya Amélie Nothomb” diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut :

1. secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengembangan di bidang sastra khususnya roman,
2. secara praktis, bagi penikmat sastra, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkenalkan kesusastraan Prancis berbentuk roman karya Amélie Nothomb serta manfaat yang diperoleh lainnya adalah pemahaman yang lebih mendalam sehingga dapat membantu pembaca dalam mencapai tingkat pengapresiasian tertinggi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman

Secara umum dalam dunia sastra terdapat tiga genre sastra yaitu, prosa, puisi, dan drama. Roman merupakan salah satu karya sastra dalam genre prosa. Roman merupakan salah satu karya sastra fiksi yang memiliki sifat imajinatif. Larousse (1994 :898) "*Roman (n.m) Œuvre littéraire, récit en prose généralement assez long, dont l'intérêt est dans la narration d'aventures, l'étude de mœurs ou de caractères, l'analyse de sentiment ou de passions, la représentation, objective ou subjective du réel.*" Roman (n.m) merupakan karya sastra, cerita berbentuk prosa yang umumnya cukup panjang, cerita menarik yang dalam kisah petualangan-petualangan, mengajarkan tentang adat istiadat atau watak, menganalisis perasaan atau keinginan, pelukisan secara objektif maupun subjektif dari kenyataan.

Roman sendiri pertama kali ditulis dalam bahasa romawi (Prancis) pada Abad Pertengahan (*Moyen Age*). Seperti yang diungkapkan oleh Scmitt & Viala (1982:215) "*roman est genre narratif long, en prose. Au Moyen Age, "roman" renvoie à la langue employée : le roman, par opposition au latin. Cette forme peu contraignante n'a cessé de se développer, et est aujourd'hui le genre le plus prolifique*". Roman adalah jenis naratif panjang berbentuk prosa. Pada abad pertengahan, romawi menggunakan bahasa romawi sebagai oposisi bahasa latin. Bentuk romawi sedikit terikat dan terus berkembang, dan saat ini romawi merupakan bentuk prosa yang paling produktif.

Sedangkan menurut van Leeuwen (melalui Nurgiyantoro, 2013: 18) mendefinisikan bahwa roman adalah sebuah cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan. Sebagaimana penjabaran di atas, dapat disarikan bahwa roman merupakan karya sastra berbentuk prosa yang umumnya cukup panjang. Cerita dalam roman bisa berasal dari pengalaman pribadi dari pengarang dan juga berasal dari pengalaman batin orang lain yang masih berkaitan dalam suatu konteks. Roman merupakan bentuk prosa yang paling produktif hingga saat ini.

B. Analisis Struktural

Karya sastra memiliki unsur-unsur pembangun cerita, dimana unsur-unsur tersebut saling berkaitan. Dalam struktur karya sastra menurut Nurgiyantoro (2013: 57) terdapat adanya hubungan antarunsur (instrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Karya sastra memiliki sebuah sistem dan terdapat unsur-unsur pembangun di dalamnya yang saling berkaitan, setiap unsur tersebut tidak akan memiliki makna jika berdiri sendiri. Dalam menganalisis roman *Attentat* karya Amélie Nothomb, penulis akan mengkaji unsur instrinsik karya sastra yang terdiri dari Alur, Penokohan, Latar dan Tema.

1. Alur

Alur juga sering disebut dengan plot. Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2013: 167) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tiap kejadian

dihubungkan melalui sebab akibat. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Alur berperan penting di dalam suatu cerita karena alur merupakan sebuah rangkaian peristiwa yang menekankan adanya hubungan kausalitas atau sebab akibat. Pemahaman mengenai alur akan mempermudah pembaca dalam meresapi cerita yang ditampilkan.

Dalam menentukan alur cerita kita harus membuat sebuah rangkaian cerita secara logis dan runtut yang tentunya memiliki hubungan kausalitas di dalamnya. Untuk membuat sebuah alur cerita diperlukan pemahaman mengenai sekuen atau satuan cerita. Schmitt dan Viala (1982: 63) memaparkan bahwa "*Une séquence est, d'une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt.*" "Sekuen secara umum merupakan sebuah urutan cerita yang membentuk hubungan keterkaitan yang ada pada cerita."

Untuk membatasi urutan cerita yang kompleks, Schmitt dan Viala (1982: 27) membuat kriteria menjadi dua yaitu (1) *elles doivent correspondre à une même concentration de l'intérêt (ou focalisation), soit qu'on y observe un seul et même objet (un même fait, un même personnage, une même idée, une même champ de réflexion)* (2) *elles doivent former un tout cohérent dans le temps ou dans l'espace* (1) sekuen-sekuen tersebut harus sesuai dengan fokus permasalahan yang sama (fokalisasi) dan objek yang diamati merupakan objek tunggal yang mempunyai kesamaan dalam peristiwa, tokoh, gagasan, dan bidang pemikiran, (2) sekuen harus membentuk keterkaitan dalam setiap waktu maupun setiap suasana.

Berdasarkan fungsinya, Barthes (1981: 9) membagi fungsi sekuen ke dalam dua bagian yaitu *fonctions cardinales (noyaux)* atau fungsi utama dan *fonctions catalyses* (katalisator). Satuan cerita yang mempunyai fungsi utama (*fonction cardinales*) dikaitkan dengan hubungan kausalitas sehingga satuan tersebut mempunyai peranan penting untuk mengarahkan jalannya cerita. Sedangkan satuan cerita yang berfungsi katalisator (*fonction catalyses*) berfungsi sebagai penghubung antarsatuan cerita sehingga membentuk hubungan kronologi yang membentuk sebuah cerita.

Terdapat beberapa macam alur yang digunakan pengarang untuk membuat sebuah kisah atau cerita dalam roman. Nurgiyantoro (2013: 213-216) membedakan alur menjadi tiga, yaitu.

a. Alur lurus atau progresif

Suatu roman dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis. Tahapan alurnya berurutan. Urutan tersebut mulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tahap tengah (konflik meningkat, klimaks), kemudian tahap akhir (penyelesaian).

b. Alur sorot balik atau *flashback*

Alur sorot balik, urutan kejadian ceritanya tidak bersifat kronologis. Tahapannya tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan dimulai dari tahap tengah atau tahap akhir. Biasanya tahap awal diceritakan di akhir cerita.

c. Alur Campuran

Alur campuran mengolaborasikan alur regresif dan progresif. Sebagian ceritanya runtut lalu diakhiri dengan penyelesaian, tetapi ada kisah lanjutan lainnya yang bersifat regresif dan masih berkaitan dengan cerita sebelumnya. Sebuah cerita di dalam roman, tidak secara mutlak beralur progresif atau regresif. Keduanya saling berjalan bergantian dan membentuk keutuhan cerita yang bermakna.

Menurut Besson (1987: 118) penceritaan dalam sebuah karya sastra dibedakan menjadi lima tahap. Tahap-tahap tersebut berisi satu atau beberapa fungsi utama (FU). Tabel berikut adalah kelima tahapan cerita yang digambarkan oleh Besson.

Tabel 1 : Tahapan Alur

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action proprement dit</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>Action se déclenche</i>	<i>Action se développe</i>	<i>Action se dénoue</i>	

Keterangan tabel :

a. *La Situation Initiale* (Tahap penyituasian)

Tahap ini memaparkan gambaran dan situasi cerita awal yang akan menjadi landasan cerita selanjutnya. Pada tahap penyituasian ini biasanya dikenalkan tokoh dan latar ceritanya. Informasi terkait pembuka berfungsi menarik pembaca untuk terus mengikuti tahap cerita berikutnya.

b. *L'action se déclenche* (Tahap pengenalan konflik)

Konflik yang berupa masalah tertentu dalam cerita akan muncul pada tahap ini, tetapi konflik tersebut belum mencapai puncaknya. Permasalahan yang dikenalkan berfungsi untuk memikat pembaca agar tetap penasaran terhadap puncak masalahnya.

c. *L'action se développe* (Tahap peningkatan konflik)

Permasalahan yang dikenalkan pada tahap sebelumnya semakin memanas. Para tokohnya mulai membawa konfliknya menuju puncak. Pada tahap ini situasi dalam cerita menegang.

d. *L'action se dénoue* (Tahap klimaks)

Tahap klimaks berisi puncak permasalahan. Konflik yang sebelumnya memanas telah meledak bersama dengan emosi yang dibawa oleh para tokohnya. Situasi cerita mencapai puncak ketegangannya.

e. *La situation finale* (Tahap penyelesaian)

Konflik yang telah memuncak, mulai diselesaikan oleh para tokoh dalam cerita. Situasinya tidak lagi tegang dan mulai menurun. Akhir cerita mulai terlihat.

Sebuah cerita tentu memiliki akhir, menurut Peyroutet (2001: 8) terdapat 7 tipe kategori akhir sebuah cerita yaitu.

a. *Fin retour à la situation de départ*

Akhir cerita yang berisi kembalinya cerita tersebut ke bagian awal.

b. *Fin heureuse*

Akhir cerita yang bahagia, yang banyak terjadi dalam dongeng atau roman populer.

c. Fin comique

Akhir cerita yang lucu, terdapat banyak candaan yang menimbulkan tawa.

d. Fin tragique sans espoir

Akhir cerita yang tragis dimana para tokoh utamanya atau para pahlawan kalah atau mati dan tidak mendapatkan apapun.

e. Fin tragique mais espoir

Akhir cerita yang tragis, tetapi masih meninggalkan harapan.

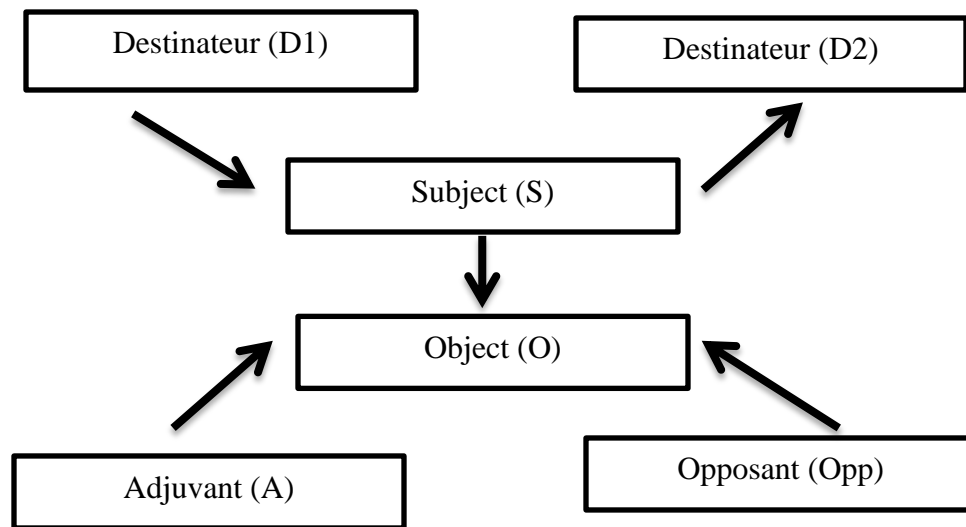
f. Suite possible

Akhir cerita yang telah berakhir, namun memungkinkan adanya cerita lanjutan.

g. Fin réflexive

Akhir ceritanya terdapat amanah cerita, nilai-nilai dan filosofi cerita yang disampaikan secara langsung oleh seorang narator.

Setelah dilakukan analisis lima tahap pembentuk cerita di atas, maka dilakukan analisis lanjutan terhadap unsur-unsur yang menggerakkan cerita. Ubersfeld (1996: 50) menerangkan bahwa Greimas telah membuat sebuah skema alat analisis penggerak lakuan, yaitu skema aktan. Berikut skema aktan Greimas.



Gambar 1 : Skema Aktan

Berdasarkan skema di atas, dapat dijelaskan bahwa *destinateur* (D1) adalah sesuatu atau seseorang yang berfungsi sebagai penggerak cerita. *Destinateur* akan mendorong *Sujet* (S) untuk mendapatkan apa yang ia inginkan *Objet* (O). *Objet* tersebut ditujukan kepada *destinataire* (D2) sebagai penerima. Dalam proses mendapatkan *objet*, *sujet* memiliki pembantu, *adjuvant* (A) yang mendukungnya dan *opposant* (Op) sebagai menghambatnya.

2. Penokohan

Sebuah cerita tidak akan berjalan tanpa adanya tokoh, tokoh dapat berwujud manusia, benda, hewan atau entitas. Pengarang menghadirkan para tokoh dengan perwatakan masing-masing untuk menghidupkan cerita. Tokoh akan melakukan sebuah kejadian, mengalami, dan menghubungkan antara kejadian-kejadian yang diceritakan. Baldic dalam Nurgiantoro (2013: 247) menjelaskan bahwa tokoh adalah

orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedang penokohan (*characterization*) adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Schmitt dan Viala (1982 : 69) menambahkan definisi tokoh dalam cerita sebagai berikut, “*Les participants de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains ; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, La Mort, etc.) peuvent être personnifiées et considérés alors comme des personnages*”. Para pelaku di dalam sebuah cerita disebut juga dengan istilah *les personnages*. Mereka biasanya diwujudkan dalam wujud manusia dan adapula yang berwujud benda, hewan atau entitas (keadilan, kematian dan sebagainya) yang dapat dipersonifikasikan dan dianggap sebagai tokoh”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Reuter (2014: 28) menyatakan bahwa “*les personnages ont rôle essentiel dans l’organisation des histoires. Ils permettent les actions les assument, les subissent, les relient entre elles et leur donnent sens*”. Penokohan berperan penting dalam tatanan cerita. Penokohan memungkinkan untuk melakukan sebuah kejadian, mengalami, menghubungkan antara kejadian-kejadian tersebut dan memberikan sebuah makna.

Perwatakan yang khas yang dimiliki oleh setiap tokoh menjadikan tokoh tersebut juga khas. Kekhasan tersebut mempermudah pembaca untuk mengenali dan membedakan setiap tokoh di dalam cerita. Dalam upaya mendeskripsikan karakter tokoh, maka dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasinya berdasarkan fisik,

watak ataupun lingkungan sosialnya. Seperti yang diungkapkan oleh Schmitt dan Viala dalam bukunya yang berjudul *savoir-lire* (1982 : 70) “*Un personnage est toujours une collection de traits : physiques, moraux, sociaux. La combinaison de ces traits et la manière de les présenter, constituent le portrait du personnage*“. Tokoh adalah sekumpulan kenyataan yang berupa fisik, moral dan sosial. Kombinasi dari ketiga hal tersebut dan cara penggambarannya membentuk portrait tokoh.”

Berdasarkan tingkat perannya dalam membentuk cerita tokoh dapat dikategorikan menjadi : tokoh utama dan tokoh tambahan. Untuk dapat memahami perbedaan antarkeduanya, kita perhatikan penjelasan berikut (Nurgiyantoro, 2013: 258-260). Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama biasanya selalu berkaitan dengan tokoh-tokoh yang lain, hal ini menyebabkan tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot cerita. Tokoh utama dalam sebuah novel bisa lebih dari seorang walaupun kadar keutamaannya belum tentu sama. Keutamaan tersebut dapat diukur dengan dominasi kehadiran, banyak penceritaan dan pengaruhnya dalam perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang tidak sering diceritakan, hanya dimunculkan sesekali atau beberapa kali saja dalam satu cerita dan kehadirannya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama.

Selain penjelasan tentang tokoh utama dan tokoh tambahan, teknik pelukisan tokoh juga harus diperhatikan agar membantu dalam pemahaman. Peyroutet (2001 : 14) menyatakan dua metode dalam penggambaran tokoh yaikni, (1) *Méthode directe* :

le narrateur décrit directement une attitude, un geste, un costume, un trait de caractère. Il fait parler le personnage qui livre ainsi ses sentiments ; (2) Méthode indirecte : le personnage peut être connoté, son caractère, ses jugements, sont déduits par le lecteur à partir d'un geste, d'une façon de s'exprimer. Metode langsung : pengarang menuliskan secara langsung sikap, gerak tubuh, pakaian, menunjukkan watak. Ia berbicara tokoh yang mencurahkan perasaan-perasaannya ; (2) metode tidak langsung, tokoh mungkin digambarkan secara konotatif, karakternya, pendapatnya disimpulkan oleh pengarang mulai dari gerak tubuh, dari cara mengungkapkan.

Nurgiantoro (2013 : 278-283) menjelaskan teknik pelukisan tokoh dengan dua cara yaitu Teknik Ekspositori dan Teknik Dramatik. Teknik Ekspositori atau Teknik Analitis menjelaskan bahwa pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberi deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Pengarang menggambarkan seorang tokoh tanpa perlu berbelit-belit dan agar lebih jelas serta bisa juga disertai penjelasan deskripsi fisik, karakter, sifat, tingkah laku dan ciri fisiknya secara jelas. Teknik Dramatik digunakan untuk melukiskan seorang tokoh secara tidak langsung. Pengarang membebaskan pembaca untuk menilai tokoh tersebut dari berbagai aktivitas yang dilakukan, kata-kata, tingkah laku dan setiap peristiwa .

Dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah karya sastra, khususnya di dalam roman kehadiran seorang tokoh sangatlah penting karena tokohnya yang menjalankan cerita. Setiap tokoh selalu memiliki karakternya masing-masing. Sehingga membantu

pembaca dalam memahami cerita dan meresapi peristiwa-peristiwa yang digambarkan oleh pengarang.

3. Latar

Dalam sebuah karya fiksi, latar berfungsi untuk memberikan kesan nyata kepada pembaca. Kehadiran latar mampu memberikan gambaran bahwa bukan hanya waktu, tempat, keadaan masyarakat dan peristiwa apa yang sedang berlangsung. Latar juga mampu memperlihatkan sebuah tradisi, keadaan sosial-politik, karakter, perilaku sosial serta cara pandang masyarakat pada saat karya tersebut diciptakan. Latar juga mampu memberikan informasi yang baru sehingga memperkaya pengetahuan dan pengalaman hidup bagi pembaca.

Nurgiyantoro (2013: 314-325) membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

a. Latar tempat

Latar tempat mengacu pada deskripsi dimana sebuah peristiwa terjadi di dalam karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan bisa berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, bahkan membantu mendefinisikan sebuah lokasi tanpa perlu membubuhkan nama atau alamat. Dalam upaya meyakinkan pembaca, pengarang haruslah benar-benar menguasai tempat atau lokasi dimana cerita terjadi, baik sifat maupun keadaan geografisnya.

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Waktu biasanya dihubungkan dengan waktu yang faktual dengan peristiwa dalam sejarah, strategi ini dapat memberikan kesan bahwa peristiwa yang terjadi seakan sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pengarang harus mampu untuk menyesuaikan waktu sejarah yang menjadi acuannya, apabila terjadi ketidaksesuaian antara waktu peristiwa dengan karya fiksi maka akan menyebabkan cerita menjadi tidak wajar atau dapat disebut *anakronisme* (ketidak cocokan kronologi dalam sejarah).

c. Latar sosial

Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan seseorang atau beberapa orang dalam kehidupan bermasyarakat. Nurgiyantoro (2013: 322) menjelaskan bahwa latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, pandangan hidup, tradisi, keyakinan, cara berpikir, dan bersikap. Selain itu latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan (menengah, rendah, atau atas). Keberadaan latar sosial ini mendukung dan memperkuat kekhususan dari latar tempat sebuah karya fiksi.

4. Tema

Di dalam sebuah karya sastra terutama dalam roman atau karya fiksi pasti memiliki tema di dalamnya. Tema dapat diartikan sebagai ide pokok, gagasan atau makna apa yang akan diungkapkan oleh seorang pengarang. Setiap teks fiksi mengandung tema yang perlu dicari oleh pembacanya karena sifatnya yang implisit.

Terdapat berbagai macam tema dalam karya fiksi, terutama roman. Nurgiyantoro (2013: 133-135) menggolongkan tema menjadi dua yaitu tema utama dan tema tambahan. Tema utama atau tema mayor dapat diartikan: - merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum dalam sebuah karya. Tema tambahan dapat juga disebut tema minor –yakni makna pokok tersirat dalam sebagian besar cerita. Kedati tidak diceritakan secara keseluruhan dalam cerita, tema ini bukanlah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian cerita tertentu.

C. Keterkaitan antarunsur Karya Sastra

Roman merupakan salah satu karya sastra yang tersusun dari unsur-unsur yang saling terkait. Dalam hal ini, unsur-unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik pembentuk roman yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema. Keempat unsur tersebut tidak akan menjadi satu kesatuan makna tanpa adanya keterjalinan. Nurgiyantoro (2013: 57) yang menyatakan bahwa dalam struktur karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antarunsur (instrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Alur merupakan garis merah dari sebuah cerita yang diciptakan oleh seorang pengarang. Alur berperan penting di dalam suatu cerita karena alur merupakan sebuah rangkaian peristiwa yang menekankan adanya hubungan kausalitas atau sebab akibat. Dalam sebuah alur dibutuhkan kehadiran seorang tokoh untuk menghidupan cerita tersebut dan bisa saja tidak hanya satu orang tokoh. Kehadiran seorang tokoh tidak bisa lepas dari karakter, sifat, latar belakang sosial serta kondisi fisik dari tokoh

tersebut. Hal ini membuktikan bahwa kehadiran latar sangatlah penting, karena dapat membantu memperjelas karakter, sifat, kondisi fisik, latar belakang sosial dari tokoh.

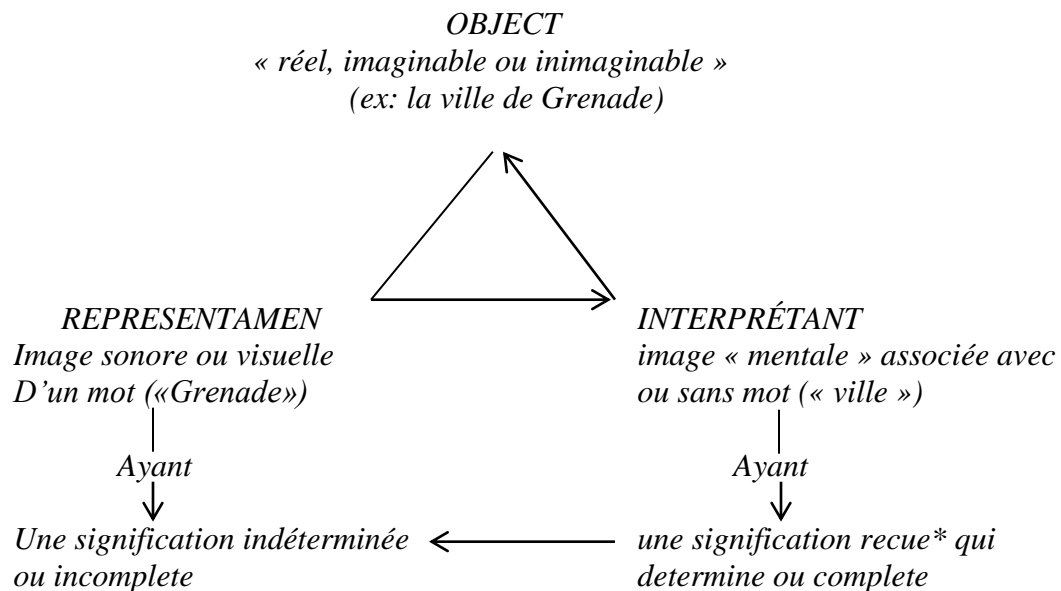
Cerita dapat berjalan bersama-sama jika terdapat tema yang membuat semua komponen menjadi satu kesatuan cerita yang padu. Tema merupakan hal pokok yang dapat diketahui dan diungkap berdasarkan alur cerita, konflik, dan kejadian yang dialami oleh para tokoh, serta latar sebagai acuan tempat cerita digambarkan oleh pengarang.

D. Analisis Semiotik

Karya sastra merupakan suatu struktur tanda-tanda yang bermakna. Dalam mengungkapkan gagasannya, pengarang memilih kata-kata yang emotif tanpa melupakan segi estetis. Pengarang dapat menambahkan kode, lambang, serta simbol kebahasaan yang berbeda dari bahasa yang digunakan dalam keseharian. Semiotik sendiri merupakan kajian yang mempelajari tentang tanda, tepatnya relasi tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik dan bisa dipersepsi dengan indra untuk mewakili maupun mengacu pada sesuatu yang lainnya baik berupa pengalaman, pikiran, perasaan, dan gagasan. Pendekatan semiotik adalah pemahaman makna dalam karya sastra.

Peirce mengemukakan bahwa tanda adalah bagian yang tidak dipisahkan dari objek referennya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*). Hubungan dari ketiga elemen tersebut dikenal dengan hubungan triadik. Peirce (1978: 229) menggambarkan hubungan triadik tersebut dalam bentuk skema. Gambar model triadik Peirce di bawah ini menunjukkan bahwa *representamen* adalah sebuah tanda,

objet merupakan sebuah tanda yang muncul karena adanya hubungan kedua dari proses semiosis Peirce, *interprétant* adalah tafsiran yang berhubungan dengan tanda sebagai proses dari semiosis. Berikut skema hubungan triadik Pierce.



Gambar 2 : Skema Hubungan Triadik

Peirce (Crhistomy, 2004:115) melihat tanda dalam mata rantai tanda sebagai sesuatu yang tumbuh, oleh sebab pemikirannya itu banyak ahli yang menempatkan Pierce sebagai pragmatisme dalam semiotik. Pragmatisme sebagai teori makna yang menekankan pada hal-hal yang dapat ditangkap dan mungkin berdasar pengalaman subjek. Dasar pemikiran tersebut dijabarkan dalam triadic yakni setiap gejala secara fenomenologis mencakup 1) bagaimana sesuatu menggejala tanpa harus mengacu pada sesuatu yang lain (*qualisign, firstness, in-itselfness*), 2) bagaimana hubungan gejala tersebut dengan realitas di luar dirinya yang hadir dalam ruang dan waktu

(*sinsign, secondness/ over-againstness*) dan 3) bagaimana gejala tersebut dimediasi, di presentasi, dikomunikasikan, dan ditandai (*legisigns, thirdness/ in-betweenness*).

Dari penjabaran di atas kemudian dihasilkan tiga trikotomi, pertama (*qualisigne, sinsigne, légisigne*), kedua (*icône, indice, symbole*), dan ketiga (*rhème, dicisigne, argument*). Berikut penggambaran relasinya :

Tabel 2 : Klasifikasi Sepuluh Tanda yang Utama dari Pierce Nöth (Christomy, 2004 : 116)

	Relasi dengan representamen	Relasi dengan objek	Relasi dengan intepretan
Kepertamaan (<i>firstness</i>)	Bersifat potensial (<i>qualisign</i>)	Berdasar keserupaan (ikonis)	Terms (<i>rheme</i>)
Keduaan (<i>secondness</i>)	Bersifat keterkaitan (<i>sinsign</i>)	Berdasarkan penunjukkan (indeks)	Suatu pernyataan yang bisa benar bisa salah (proporsi atau <i>dicent</i>)
Ketigaan (<i>thirdness</i>)	Bersifat kesepakatan (<i>legisign</i>)	Berdasarkan kesepakatan (simbol)	Hubungan proposisi yang dikenal dalam bentuk logika tertentu (internal) (argumen)

Sebuah tanda memiliki tiga dimensi yang saling terkait: representamen (R) sesuatu yang dapat dipersepsi (*perceptible*), Objek (O) sesuatu yang mengacu kepada hal lain (*referential*), dan Interpretan (I) sesuatu yang dapat diinterpretasi (*interpretable*). Berikut penjelasan mengenai Representamen, Objek, dan Interpretan. Representamen merupakan “bentuk fisik sebuah tanda” menurut Marcel dalam

Christomy (2004:119). Artinya, sesuatu dapat dianggap sebagai representamen jika sesuatu tersebut dapat merepresentasikan atau mewakili sesuatu yang lain. Lebih lanjut Zoest via (Christomy, (2004:119)) memaparkan bahwa sebuah fenomena dapat dianggap sebagai representasi karena sifat potensialnya untuk menjadi tanda. Representamen yang berpotensi ini sering disebut *qualisign*.

Qualisign merupakan representamen yang berpotensi sebagai tanda tanpa harus mengkaitkan dengan hal-hal di luar dirinya. Jika sebuah tanda potensial tersebut mengkaitkan diri dari sesuatu di luar dirinya maka ia menjadi *sinsign*. Christomy (2004:119) memberikan contoh bahwa bunyi alarm menjadi representasi atas adanya kebakaran, hal ini dapat terjadi karena adanya pantikan dari suhu panas atau asap yang ada pada suatu ruangan dan representasi tersebut disebut oleh Pierce sebagai *sinsigne*. Kemudian sesuatu yang menjadi tanda karena adanya sebuah kesepakatan, aturan, tradisi maka ia merupakan *legisign*.

Sebuah tanda (representamen) mengacu kepada objeknya (denotatum) melalui tiga cara utama. Pertama, melalui keserupaan yang disebut sebagai tanda ikonis. Kedua, sebuah tanda mengacu kepada denotatumnya melalui cara penunjuk atau dengan memanfaatkan wahana tanda yang bersifat menunjuk pada sesuatu (*indexical*). Dan ketiga, sebuah wahana tanda mengacu kepada objeknya melalui kesepakatan, hal tersebut sering disebut sebagai symbol (Christomy, 2004: 121-122). Selanjutnya, dijelaskan oleh Peirce (1978: 139) mengenai ikon, indeks, dan simbol.

1. Ikon

Peirce (1978: 140) menyatakan bahwa *“une icône est un signe qui renvoie à l’objet qu’il dénote simplement en vertu des caractères qu’il possède, que cet objet existe réellement au non”*. “Ikon adalah tanda yang merujuk pada objek yang ditandakan berdasarkan karakter yang dia miliki, artinya objek benar-benar ada atau tidak”. Hubungan itu adalah hubungan persamaan atau penyederhanaan bentuk, misalnya gambar sendok dan garpu sebagai penanda yang menandai restaurant (petanda) sebagai artinya. Peirce selanjutnya membagi ikon menjadi 3 jenis, yaitu :

a. Ikon topologis (*Icône image*)

“Les signes qui font partie des simples qualités ou premières priméités, sont des images (Peirce, 1978: 149) ”. “Tanda-tanda yang termasuk dalam kualitas-kualitas sederhana atau priméites pertama. Contoh ikon di atas adalah pas foto dan lukisan realis.

b. Ikon diagramatik (*Icône diagramme*)

“Les signes qui représentent les relations, principalement dyadiques ou considérées comme telles, des parties d’une chose par des relations analogues dans leurs propres parties, sont des diagrammes (Peirce, 1978: 149) ”. “Tanda-tanda yang menunjukkan hubungan, yang secara principal menunjukkan hubungan diadik atau menganggap sama, bagian-bagian dari suatu hal melalui hubungan analogis dengan bagian isinya”. Biasanya ikon ini berhubungan dengan grafik dan susunan hari.

c. Ikon metafora (*Ikône métaphore*)

“Les signes qui représentent le caractère représentatif d’un representament en représentant un paraillélisme dans quelque chose d’autre, sont des metaphors (Peirce, 1978: 149) ”. “Tanda-tanda yang menunjukkan karakter atau sifat khas dari sebuah paralelisme dari suatu hal yang lain”. Ikon ini didasarkan pada tanda yang sama, misalnya bunga mawar dan perempuan, keduanya dianggap sebagai dua hal yang cantik dan indah.

2. Indeks

Menurut Peirce (1978: 140) *un indice est un signe qui renvoie à l’objet qu’il dénote parce qu’il est réellement affecté par cet objet*”. “Indeks adalah tanda yang berdasarkan pada objek yang ditandakan karena objek yang satu ditandakan oleh objek yang lain”. Indeks merupakan hubungan yang timbul karena kedekatan eksistensi tetapi bisa juga menunjukkan hubungan sebabakibat antartanda. Misalnya, mendung sebagai pertanda akan hujan. Pierce membagi indeks dalam tiga bagian (Robert Marty, 1999)

a. *Indice-trace*

L’indice-trace qui est un signe qui possède un ensemble de qualités que possède aussi son objet en vertu d’une connexion réelle avec celui-ci. Par exemple : le nom de famille d’un individu est un indice-trace de sa famille. ” Indeks merupakan tanda yang memiliki kesatuan kualitas yang dimiliki juga oleh objek nya berdasarkan hubungan riil dengan objek tersebut. Sebagai contoh : nama keluarga seseorang merupakan *indice-trace* dari keluarganya”.

b. Indice-empreinte

“L’indice-empreinte qui est un signe qui possède des dyades de qualités que possède aussi son objet en vertu d’une connexion réelle avec celui-ci”. “Indice-empreinte merupakan tanda yang memiliki hubungan diadik yang objeknya memiliki kualitas dan berdasarkan hubungan riil dengan objek tersebut. *L’indice-empreinte* biasanya berhubungan dengan perasaan .

c. Indice-indication

“l’indice-indication qui est un signe qui possède des triades de qualités que possède aussi son objet en vertu d’une connexion réelle avec celui-ci. Un exemple semblable est celui de l’automobile d’un individu dont le prix et le caractère plus ou moins récent constituent un index-indication de la place de cet individu dans la hiérarchie sociale”. “l’indice-indication merupakan tanda yang memiliki hubungan triadik yang objeknya memiliki kualitas dan berdasarkan hubungan riil dengan objek tersebut. Sebagai contoh seperti sebuah mobil dari seseorang yang harga dan jenisnya kurang lebih baru merupakan sebuah indek indikasi dari tempat seseorang dalam tatanan sosial”.

3. Simbol

“Un symbole est un signe qui renvoie à l’objet qu’il dénote en vertu d’une loi, d’ordinaire une association d’idées générales, qui détermine l’interprétation du symbole par référence à cet objet (Peirce, 1978: 140) ”. “Simbol adalah suatu tanda yang merujuk pada objek yang ditandakan berdasarkan kesepakatan, biasanya suatu masyarakat mempunyai gagasan umum yang menentukan interpretasi pada simbol

berdasarkan acuan pada objek”. Simbol terbagi menjadi tiga menurut Pierce, berikut penjabarannya.

a. *Le symbole-emblème*

“ *Le symbole-emblème qui est un signe dans lequel un ensemble de qualités est conventionnellement lié à un autre ensemble de qualités que possède son objet. Par exemple, le vert est l’emblème de la nature ou de l’écologie*”. “*Le symbole emblème* adalah tanda dimana kualitas-kualitasnya yang secara konvensional dikaitkan dengan kualitas kemiripan lain yang dimiliki objek tersebut. Sebagai contoh, hijau adalah lambang dari alam atau ekologi.” (Robert Marty, 1999)

b. *Le symbole-allégorie*

“*Le symbole-allégorie qui est un signe dans lequel une dyade de qualités est conventionnellement liée à une autre dyade de qualités que possède son objet. La représentation de la justice par la glaive et la balance*”. “*Le symbole-allégorie* adalah tanda yang memiliki kualitas diadik yang secara konvensional dikaitkan dengan kualitas diadik lain yang dimiliki objek tersebut. Perwujudan keadilan digambarkan dengan pedang dan neraca.” (Robert Marty, 1999)

c. *Le symbole-ecthèse*

“*Le symbole-ecthèse qui est un signe dans lequel une triade de qualités est conventionnellement liée à une autre triade de qualités que possède son objet*”. “*Le symbole-ecthèse* adalah tanda yang memiliki hubungan triadik secara konvensional yang dikaitkan dengan kualitas triadik lainnya yang dimiliki objek tersebut. Dalam

penggunaan *le symbole ecthèse* ini diperlukan pembuktian untuk menyatakan suatu hal valid atau tidak. (Robert Marty, 1999)

Interpretan dalam cara pandang Eco yaitu sebagai penjelasan lebih lanjut mengenai sesuatu atau sebuah interpretasi. Ia juga menjelaskan bahwa dalam sebuah proses semiosis dapat dimulai dengan persepsi yang sifatnya individual atau personal yang kemudian berubah menjadi interpretasi kolektif pada saat persepsi tersebut diceritakan atau dituliskan, dan dialami juga oleh beberapa orang lainnya (Christomy, 2004:123). Pierce memiliki 3 kategori keterhubungan yaitu term, proposisi dan argument.

Term, representasi dari suatu kemungkinan referent yang masih terisolasi dari konteks, namun memungkinkan jika akan diberi konteks. Term dapat memberikan informasi namun tidak menjelaskan seperti memberikan informasi, interpretasi berupa sebuah kemungkinan. Proposisi adalah suatu statemen atau pernyataan mengenai sesuatu hal yang siap untuk dibuktikan kebenarannya. Selanjutnya argument, argument merupakan suatu proses berfikir yang memungkinkan seseorang memproduksi kepercayaan tentang sesuatu. (Christomy, 2004:).

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Edmée Lambert, seorang mahasiswa di Universitas Dalarna di Falun, Swedia dengan judul *La Confrontation de la laideur avec la beauté dans les romans Mercure et Attentat. Une étude sur la représentation de la dualité thématique laideur-beauté chez Amélie Nothomb*. Penelitian ini mendeskripsikan tentang analisis dualitas

kecantikan-keburukan dalam roman *Mercure* dan *Attentat* karya Amélie Nothomb. Subjek dalam penelitian ini adalah roman *Mercure* (2011) dan *Attentat* (2012) karya Amélie Nothomb yang diterbitkan oleh Albin Michel. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis teks atau konten. Penelitian ini telah diuji pada 09 Februari 2015 di Universitas Dalarna atau Högskolan Dalarna Falun, Swedia.

Hasil penelitian ini berisi tentang (1) penjelasan singkat tentang pemikiran-pemikiran Umberto Eco tentang konsep penggambaran keburukan dalam seni, dalam bukunya *Histoire de la laideur*, (2) dualitas keidahan dan keburukrupan dalam roman *Mercure*. Bagian ini menganalisis bagaimana seorang Hazel dapat ditahan karena kondisi fisiknya, dan (3) analisis penggambaran bentuk muka yang luar biasa tidak wajar pada Epiphane Otos. Pada bagian kedua memasuki tema dari tokoh buruk rupa yang menginginkan seorang perempuan cantik. Bagian akhir berisi tentang analogi antara penampilan fisik tokoh dengan karakter yang dimiliki.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Adis Mila Fridasari mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2013 dengan judul *Analisis Struktural-Semiotik Roman Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang. Penelitian ini mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang terdapat dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang, mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik, dan mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang terdapat dalam roman *Les Jambes d'Alice*

karya Nimrod Bena Djangrang. Subjek penelitian ini adalah roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang yang diterbitkan oleh *Actes Sud* pada tahun 2001. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Validitas data diuji dengan validitas semantis. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan dan penafsiran secara berulang-ulang teks roman dan diperkuat dengan *expert judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang memiliki alur maju atau progresif. Cerita berakhir dengan tragis tetapi masih ada harapan (*fin tragique mais espoir*). Dalam roman ini terdapat satu tokoh utama yaitu *Je*, dan tiga tokoh tambahan yaitu Alice, Harlem dan Kapten Doubaye. Latar tempat dominan terjadi di N'Djamena dan Mandara. Latar waktu terjadi selama 3,6 tahun. Latar sosial menggambarkan kesulitan kehidupan akibat perang sipil. Kedua, alur, penokohan, dan latar saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita yang didasari oleh tema. Tema utama dalam roman ini adalah perselingkuhan antara *Je* dan Alice, sedang tema minor adalah persahabatan, cinta, kecemburuan, dan kebimbangan.

Ketiga, wujud hubungan antara tanda dan acuannya dalam roman *Les Jambes d'Alice* karya Nimrod Bena Djangrang menggambarkan perselingkuhan antara tokoh Aku dengan Alice ketika perang sipil terjadi. Namun, karena watak Alice yang pencemburu dan pemaarah membuat tokoh Aku menolak untuk menikah dengan Alice dan pergi meninggalkannya. Hingga akhirnya, tokoh Aku bertemu dengan Alice, namun Alice tiba – tiba tertembak dan meninggal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Sumber data atau subjek penelitiannya adalah roman berbahasa Prancis yang berjudul *Attentat* karya Amélie Nothomb. Roman ini terdiri dari 152 halaman dan diterbitkan oleh Albin Michel pada tahun 1997. Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb. Unsur-unsur tersebut meliputi alur, penokohan, latar, dan tema. Keempat unsur tersebut memiliki keterkaitan antar satu unsur dengan unsur lainnya, dan keterkaitan antarunsur tersebut juga merupakan objek penelitian. Selanjutnya, dilakukan juga analisis semiotik terhadap perwujudan tanda dan acuannya dalam roman tersebut.

B. Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji roman *Attentat* karya Amélie Nothomb adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Data yang diolah berupa kata, frasa, dan kalimat yang merupakan bagian dari roman. Budd dan Thorpe via Zuchdi (1993: 1) mengemukakan bahwa analisis konten adalah suatu teknik yang sistemik untuk menganalisis makna, pesan, dan cara mengungkapkan pesan.

C. Prosedur Analisis Konten

1. Pengadaan Data

Data dalam penelitian ini adalah semua hal yang terdapat dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb. Penelitian ini menjawab seluruh rumusan masalah yang telah tertulis sebelumnya. Langkah-langkah yang akan dilaksanakan yaitu penentuan unit analisis dan pencatatan data.

a. Penentuan Unit Analisis

Zuchdi (1993: 30) mengemukakan bahwa penentuan unit merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Cara ini digunakan untuk membatasi dan mengidentifikasi unit data menjadi fokus penelitian. Ada beberapa batasan yang ditawarkan oleh Zuchdi, dan penelitian ini menggunakan batasan unit sintaksis. Unit sintaksis, merupakan unit-unit yang terdapat di dalamnya, dan bagian yang terkecil adalah kata. Unit yang lebih besar berupa, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana.

Unit dalam penelitian ini telah dikelompokkan berdasarkan unit struktur intrinsik dan unit semiotik. Unit struktur intrinsik terdiri dari alur, penokohan, latar, dan tema. Unit semiotik berupa wujud tanda dan acuannya. Pengelompokan tersebut berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini.

b. Pencatatan Data

Pencatatan data dimulai dengan membaca roman *Attentat* karya Amélie Nothomb secara berulang-ulang. Setelah membaca serta memahami isi dan jalan ceritanya, peneliti mengumpulkan data-data yang dianggap penting dan sesuai dengan

rumusan masalah. Data-data yang di kumpulkan berupa kata, frasa, maupun kalimat yang terdapat di dalam roman tersebut. Setelah dilakukan pencatatan data, kemudian dilakukan pengategorian berdasarkan unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, tema, dan juga berdasarkan unsur semiotik yang berupa wujud tanda dan acuannya.

2. Inferensi

Inferensi ialah menyimpulkan makna yang bersumber dari data sesuai dengan konteks. Menurut Zuchdi (1993 : 22), inferensi digunakan untuk menganalisis makna, maksud, atau akibat dari komunikasi. Dalam penelitian ini kegiatan inferensi merupakan proses memaknai data sesuai dengan konteks yang sudah diklasifikasikan untuk menjawab permasalahan. Hasil inferensi dalam penelitian ini akan menunjukkan deskripsi tentang unsur-unsur intrinsik dalam roman *attentat* karya Amélie Nothomb berupa alur, penokohan, latar, dan tema melalui pendekatan struktural dan juga deskripsi tentang wujud tanda dan acuannya yang terdapat dalam roman *attentat* karya Amélie Nothomb melalui pendekatan semiotik dari Charles S.Pierce .

3. Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini mengguakan teknik analisis konten dengan metode deskriptif-kualitatif. Penyajian datanya dilakukan dengan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu unsur intrinsik dan unsur semiotik. Data-data tersebut diidentifikasi sesuai tujuan yang telah disebutkan. Setelah itu, data-data tersebut dideskripsikan dengan analisis

struktural yang berupa alur, penokohan, indeks, tema, dan analisis semiotik yang terdapat dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb.

D. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian ini digunakan suatu teknik pengukuran tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu yakni validitas semantik (Zuchdi, 1993: 75). Melalui validitas semantis, semua data diukur berdasarkan tingkat kepekaan suatu teknik terhadap makna-makna implisit ataupun eksplisit yang berkaitan dengan konteks yang dianalisis dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb, supaya hasil dari penelitian ini dikatakan valid.

Uji reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah intrarater, yakni pembacaan dan penafsiran berulang-ulang untuk memperoleh data yang konsisten. Peneliti juga melakukan pengecekan hasil sementara yang diperoleh melalui diskusi dengan rekan sejawat yang memiliki kapasitas intelektual dan pengetahuan sastra yang memadai. Peneliti melakukan bimbingan maupun diskusi dengan pihak yang ahli dalam bidangnya (*expert judgement*) agar tercapai reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti akan melakukan bimbingan dengan seorang ahli atau pembimbing, yaitu Madame Dian Swandajani, M.Hum. guna dapat memperoleh kesepakatan data yang perlu diamati. Reliabilitas ini berfungsi sebagai penyelamat utama dalam menghadapi kontaminasi data ilmiah akibat penyimpangan tujuan pengamatan, pengukuran, dan analisis (Zuchdi, 1993: 78).

BAB IV

WUJUD UNSUR-UNSUR INSTRINSIK DAN SEMIOTIK DALAM ROMAN *ATTENTAT* KARYA AMÉLIE NOTHOMB

Dalam pengkajian roman *Attentat* karya Amélie Nothomb langkah awal yang dilakukan yaitu dengan pembacaan secara berulang-ulang, kemudian dilakukan pencatatan data dan klasifikasi data. Setelah data terkumpul dan diklasifikasikan langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis dengan menggunakan analisis struktural dan semiotik. Hasil pengkajian dalam penelitian ini yaitu: (1) wujud analisis unsur intrinsik roman yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema; (2) keterkaitan unsur intrinsik yakni alur, penokohan, latar, tema, dan (3) analisis semiotik dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb. Berikut adalah hasil penelitian mengenai analisis struktural – semiotik dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb

A. Wujud Unsur-unsur Intrinsik Roman *Attentat* karya Amélie Nothomb

1. Alur

Langkah awal yang dilakukan untuk menentukan alur cerita adalah dengan membuat sekuen atau satuan cerita. Dari sekuen-sekuen tersebut maka akan terlihat peristiwa - peristiwa yang memiliki hubungan kausalitas. Selanjutnya dari peristiwa - peristiwa kausalitas tersebut akan disusun menjadi fungsi utama (FU). Fungsi utama sendiri digunakan untuk mendapatkan kerangka cerita secara kronologis. Dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb ini terdapat 108 sekuen (terlampir) dan 19

fungsi utama (FU). Berikut adalah fungsi utama roman *Attentat* karya Amélie Nothomb.

1. Deskripsi keburukan wajah Epiphane
2. Mengikuti sebuah casting film namun Epiphane ditolak karena keburukrupan wajahnya.
3. Pertemuan antara Epiphane dengan Ethel di ruang make up.
4. Warisan yang semakin menipis membuat Epiphane harus mencari pekerjaan.
5. Kedatangan Ethel dan Epiphane di agensi model *Prosélyte*.
6. Kesuksesan Epiphane sebagai seorang model.
7. Dipilihnya Epiphane sebagai salah satu juri dalam ajang Miss International.
8. Pernyataan kekaguman Ethel kepada seorang pelukis bernama Xavier.
9. Kekesalan yang membuat Epiphane memutuskan untuk menerima tawaran sebagai juri.
10. Keputusan pembatalan tiket kembali karena rasa sakit melihat Ethel bersama Xavier.
11. Pernyataan Ethel bahwa ia ingin putus dari Xavier.
12. Desakan Epiphane agar Ethel segera memutuskan Xavier.
13. Tawaran Epiphane untuk berkomunikasi dengan fax selama ia di Jepang.
14. Fax keenam yang berisi tentang kejujuran pernyataan cinta Epiphane pada Ethel.
15. Pertikaian antara Epiphane dan Ethel mengenai pernyataan perasaan Epiphane pada fax terakhir.
16. Rasa muak Ethel pada Epiphane serta pernyataan ketidakinginnya untuk bertemu lagi dengan Epiphane.
17. Pembunuhan yang dilakukan Epiphane pada Ethel dengan menancapkan mahkota tanduk ke pinggang Ethel.
18. Hukuman penjara yang dialami Epiphane.
19. Keburukan wajah Epiphane yang tidak lagi menjadi sebuah masalah

Tabel 3 : Tahapan Alur dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>Action se déclenche</i>	<i>Action se développe</i>	<i>Action se dénoue</i>	
FU 1 - 3	FU 4 - 14	FU 15 - 17	FU 18	FU 19

Keterangan :

FU : Fungsi Utama roman *Attentat* karya Amélie Nothomb

Tanda (-) : Sampai

FU 1-3 adalah tahapan yang memaparkan gambaran dan situasi cerita awal yang akan menjadi landasan cerita selanjutnya. Pada tahapan ini adalah tahapan pengenalan dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb. Penceritaan awal pada FU 1 berisi tentang penggambaran Epiphane yang buruk rupa. Karena keburuk rupaannya ia pun di juluki sebagai Quasimodo oleh teman-temannya. Ia mengalami keanehan pada wajah dan tubuhnya sejak ia masih remaja, hingga ibu nya memeriksakan Epiphane ke dokter spesialis kulit, namun hal tersebut tidak menghasilkan apapun yang kemudian membuat ibu Epiphane untuk merawatnya sendiri.

Pada FU ke 2 bercerita mengenai pertemuan antara Epiphane dan Ethel terjadi di sebuah studio pembuatan film dimana Epiphane mencoba melakukan sebuah *casting* untuk menjadi salah satu pemain di dalam film tersebut. Namun Epiphane ditolak karena keburukrupaannya dan pertikaian pun terjadi, yang akhirnya membuat Epiphane tak sadarkan diri. (FU 3) Saat ia mulai sadarkan diri ia mendengar

seseorang memanggil Ethel yang kemudian ia ikuti hingga ke ruang make-up. Di ruang make-up Epiphane pun diobati oleh seorang perias, saat ia diobati percakapan pun mulai terjadi antara Epiphane dan Ethel. Sejak pertemuan tersebut Epiphane sering mengunjungi Ethel dan kedekatan keduanya pun terjadi.

FU 4-14 mulai memasuki tahap pemunculan konflik atau *l'action se déclenche*. Pada FU 4 Epiphane mulai menyadari bahwa harta warisan yang ia miliki semakin menipis dan Ethel juga sempat menanyakan kegiatan yang dilakukan oleh Epiphane dan ia mengatakan bahwa ia sedang mencari pekerjaan. Dua hal tersebut yang kemudian mendorong Epiphane untuk mencari pekerjaan. Ia mencoba untuk melamar pekerjaan sebagai kurir pos namun sayang ia ditolak, hal tersebut membuat Epiphane merasa geram. Ia memberanikan diri untuk menanyakan mengapa ia ditolak, namun hal tersebut malah membuat Epiphane merasa lebih jengkel karena prasangkanya sendiri.

Penolakan tersebut muncullah ide untuk balas dendam. Epiphane pun mengajak Ethel untuk membantu Epiphane mendaftarkan diri sebagai model di salah satu agensi terkenal. Pada awalnya Ethel menolak namun akhirnya ia mau untuk membantu Epiphane. Beberapa hari setelah percakapan antara Epiphane dan Ethel mereka pun datang ke agensi *Prosélyte* untuk mengikuti wawancara. Pada saat interview terjadi salah paham antara model yang meng-*interview* dengan Epiphane, karena mereka mengira bahwa Ethel yang ingin menjadi model di agensi tersebut.

Para model tersebut mengatakan bahwa ini semua adalah lelucon, tidak mungkin seorang burukrupa akan diterima dalam dunia model. Seorang burukrupa

seperti Epiphane akan menghancurkan setiap acara yang dibuat bahkan jika Epiphane diterima sebagai model maka orang-orang yang melihatnya akan merasa jijik. Epiphane terus mencoba untuk meyakinkan bahwa ia akan membawa jenis baru dalam dunia model. Kehadirannya dalam dunia model akan memberikan sebuah goncangan emosi bagi penonton yang selama ini belum pernah ada dan tanpa seseorang yang burukrupa seperti Epiphane maka model yang sangat cantik, ia tidak akan terlihat lebih cantik saat disandingkan dengan Epiphane. (FU 5)

Akhirnya Epiphane pun diterima sebagai model pada agensi tersebut. Dia pun merasa senang karena ia bisa memulai untuk balas dendam. Keburukan wajahnya memberikan sebuah kesuksesan untuknya, dan ia pun mendapat julukan sebagai ambasador burukrupa internasional. Ia berbeda, hal tersebutlah yang membuat ia terkenal. Kesuksesan yang ia dapat pun membuat ia harus pergi dari negara satu ke negara yang lain, namun di sela-sela kesibukannya sebagai model Epiphane pun selalu menyediakan waktu untuk bertemu maupun bercakap via telepon. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa Epiphane selalu menyediakan waktunya untuk Ethel. (FU 6)

“Quand je n’étais pas en tournée, je consacrais mon temps à Ethel. Elle était enchantée de mon succès.” (Nothomb, 1997:68)

“ketika aku tidak pergi berkeliling, aku menyediakan waktuku untuk Ethel. Dia senang dengan kesuksesan ku”(Nothomb, 1997:68)

Kemudian pada FU 6 cerita berlanjut saat Epiphane mendapatkan tawaran sebagai salah satu juri pada ajang Miss Internasional yang akan diselenggarakan di Kanazawa-Jepang berkat kesuksesannya di dunia model. Namun ia tidak langsung

menerima tawaran tersebut, karena baginya ajang kecantikan adalah hal yang sangat buruk. Kemudian ia membicarakan tawaran pekerjaan tersebut pada Ethel. Ia pun menawarkan Ethel untuk ikut bersamanya, tapi tawaran tersebut ditolak oleh Ethel.

Penolakan yang dilakukan Ethel di atas disebabkan karena rasa jatuh cinta yang ia alami pada seseorang, yang membuatnya tidak bisa menemani Epiphane. Kemudian pada FU 8, Ethel pun menjelaskan bahwa ia sedang jatuh cinta pada seorang pelukis yang bernama Xavier dan ia pun berencana untuk mengajak Epiphane untuk pergi ke pameran milik Xavier. Namun tawaran tersebut tidak serta merta diterima oleh Epiphane, hanya karena pernyataan Ethel akhirnya ia pun menyetujui untuk menemaninya pergi ke pameran milik Xavier. Berikut kutipan percakapan Epiphane dan Ethel.

“Elle en aimant un autre et en plus elle voulait que je l’aide. C’était le comble.

- Veux-tu que j’aie lui déclarer ta flamme à ta place?

- Non. Je veux que tu m’accompagnes à son vernissage.

- Je déteste les vernissages.

- Moi aussi. Comme je détestais les agences de mannequins. Ce qui ne m’a pas empêchée de t’y accompagner pour te rendre service...” (Nothomb, 1997 :79)

“dia sedang mencintai orang lain dan selebihnya dia ingin aku membantunya. Itu keterlaluan.

- Kau ingin jika aku menyatakan perasaan mu sebagai dirimu?

- tidak. Aku mau kalau kau menemaniku ke pameran lukisannya.

- Aku tidak suka pameran-pameran lukisan.

- Aku juga. Seperti aku membenci agensi-agensi model. Hal itu tidak menghalangiku untuk menemanimu saat membantu mu..” (Nothomb, 1997 :79)

Cerita berlanjut pada FU 9 ketika Epiphane dan Ethel pergi ke pameran milik Xavier. Di pameran tersebutlah awal pertemuan antara Epiphane, Ethel dan Xavier, yang kemudian membuat Ethel dan Xavier memiliki kesempatan untuk menjalin

hubungan. Beberapa hari kemudian Ethel menelepon Epiphane dan menyatakan bahwa Ethel dan Xavier saling jatuh cinta, hal tersebut membuat Epiphane kesal dan kemudian ia menelepon organisasi yang mengurus pemilihan Miss Internasional. Ia mengatakan bahwa ia menerima sebagai salah satu juri dan ingin berangkat ke Kanazawa pada saat itu juga.

Kegelisahan Epiphane semakin meningkat saat Ethel terus saja menghubunginya setiap hari. Ethel selalu menceritakan pada Epiphane apa yang sedang ia alami hingga membuat Epiphane merasa muak. Epiphane pun merasa tidak punya hak untuk cemburu karena ia pun tak berani menyatakan cintanya. Ia menyadari bahwa apa yang dialami Ethel adalah sebuah hal yang normal saat sedang jatuh cinta. Pandangan itu Epiphane pun merasa terbebani yang kemudian membuatnya memutuskan untuk membatalkan tiket kembali, namun hal tersebut tidak memungkinkan, berikut kutipannya.

Kekesalan Epiphane pun berlanjut, permintaannya pun tidak mungkin dikabulkan oleh organisasi tersebut dan ia pun menerima untuk berangkat ke Jepang pada awal bulan Januari. Ia merasa kesal karena ia harus menghabiskan sisa akhir tahun dengan menderita kesepian. Pada tanggal 29 Desember, Ethel datang ke rumah Epiphane, seperti biasa ia menceritakan kekasihnya kemudian Epiphane mengatakan bahwa ia menerima tawaran menjadi juri dan akan berangkat pada 9 Januari, hal tersebut membuat Ethel kaget sedangkan Ethel berencana untuk mengajak Epiphane ke pemutaran film perdana di bintanginya oleh Ethel. Epiphane pun kurang bersemangat

dengan ajakan itu karena ia tahu bahwa ia akan bertemu dengan Xavier di pemutaran film tersebut.

Beberapa hari setelah percakapan tersebut Epiphane pun datang ke rumah Ethel, di sana Ethel merasa sedih karena Xavier menolak ajakan Ethel untuk pergi ke pemutaran filmnya, Epiphane pun menenangkan Ethel dengan menunjukkan kebaikan Xavier. Pada malam pemutaran film akhirnya Xavier pun hadir menemani Ethel, namun selama pemutaran film Xavier hanya tidur. Di akhir pemutaran film pun terjadi bersitegang antara Epiphane dan Ethel karena perbedaan pendapat antara mereka berdua. Pertikaian pun diakhiri dengan perginya Xavier dan menarik pergi Ethel. Sehari sebelum keberangkatannya ke Jepang, teleponnya pun berbunyi dan ia tahu bahwa Ethel yang meneleponnya. Dalam percakapan tersebut Ethel mengatakan keinginannya untuk berpisah dengan Xavier. (FU11)

Cerita berlanjut pada FU 12, karena perkataan Ethel tersebut Epiphane pun sempat terlintas untuk membatalkan kepergiannya namun Ethel melarangnya. Selama percakapan mereka di telepon Epiphane pun terus meyakinkan bahwa Ethel bisa memutuskan Xavier. Ethel masih merasa ragu-ragu, dan ia ingin memutuskan Xavier saat Epiphane ada didekatnya. Selanjutnya pada FU 13, munculah ide dibenak Epiphane untuk berkomunikasi melalui fax. Epiphane pun meminta Ethel untuk membeli sebuah mesin fax dan Epiphane akan membantunya untuk memasang. Hal tersebut akan membantu Epiphane dan Ethel untuk terus berkomunikasi serta membuat Epiphane bisa terus meyakinkan Ethel agar ia tidak goyah untuk memutuskan Xavier.

FU 14, bercerita tentang pernyataan cinta Epiphane pada Ethel yang ia tuliskan dalam fax keenamnya. Pada fax yang ia kirim sebelumnya lebih banyak bercerita mengenai pengalaman perjalanan, pengenalan kota Kanazawa serta kegiatan yang ia lakukan selama di kota tersebut. Sebelum ia menuliskan fax terakhirnya ia merasa tidak nyaman berada di dalam hotel, ia merasa sangat panas dan membuatnya memecahkan jendela kamarnya agar udara dapat masuk, namun hal tersebut malah membuatnya tidak bisa tidur karena udara yang sangat dingin. Ia memutuskan untuk pergi ke bar dan minum kopi agar tetap terjaga. Namun ia mabuk kopi espresso karena sudah menghabiskan 8 gelas dan ia mulai mengigau dan menuliskan fax yang berisi kejujuran hatinya. Berikut potongan fax yang menyatakan perasaannya pada Ethel.

“ Vois-tu, cette nuit, j’ai compris une grande chose : ma sale gueule est un don du ciel. Personne n’a été aussi favorisé que moi. Si je n’avais pas été si hideux, je n’aurais pas éprouvé pour toi un amour si magnifique. Le mot est lâché : je t’ai aimée, dès le premier instant, au dernier degré.

Tu es la plus belle et moi le plus horrible au monde : c’est la preuve que nous sommes destinés l’un à l’autre. Personne autant que moi n’a besoin de la rédemption de ta beauté, personne autant que toi n’a besoin de l’ignominie de ma laideur. Sans toi je suis une ordure torturée par sa propre fange, sans moi tu es un ange victime de sa pureté même.” (Nothomb, 1997:140)

“kau lihat, malam ini , aku memahami sebuah hal yang berharga : mulut jahatku adalah berkat dari Tuhan. Seseorang tidak ada yang dianakemaskan seperti aku. Jika aku tidak buruk rupa, aku tidak akan pernah merasakan cinta untukmu yang luar biasa indahnya. Kata yang terucap : aku telah mencintaimu, sejak pertama kali, hingga pada akhir.

Kau lah yang paling cantik dan aku yang paling mengerikan di dunia. Hal itu membuktikan bahwa kita ditakdirkan untuk satu sama lain. Seseorang sepertiku membutuhkan penebusan dari kecantikanmu, seseorang sepertimu membutuhkan aib dari keburukrupaanku. Tanpa mu aku adalah sampah dari

penyiksaan karena keburukanku sendiri, tanpa ku kau adalah peri korban dari kemurnian itu sendiri.” (Nothomb, 1997:140)

Kemudian pada *L'action se développe* atau tahap peningkatan konflik berada pada FU 15 – 17. Pada FU 15 cerita berlanjut dengan pertikaian yang terjadi antara Epiphane dan Ethel. Pertikaian tersebut terjadi sekembalinya Epiphane ke Eropa. Pada pukul 19.00 malam ia tiba di rumahnya kemudian ia memberanikan diri untuk menghubungi Ethel, percakapan telepon terjadi singkat, Ethel tidak mau untuk bicara ataupun bertemu dengan Epiphane namun Epiphane memutuskan untuk menemui Ethel di rumahnya. Setengah jam berlalu dan Epiphane pun tiba di rumah Ethel. Percakapan pun diawali oleh Epiphane yang kemudian dijawab dengan seadanya oleh Ethel, Epiphane pun terus mendesak dengan pertanyaan pertanyaan yang kemudian membuat Epiphane dan Ethel bersitegang.

Pernyataan-pernyataan yang dikatakan Epiphane pun membuat Ethel semakin muak dengannya , serta sebaliknya perkataan yang dilontarkan Ethel pun membuat Epiphane merasa marah. Pada FU 16 karena keadaan Ethel yang semakin muak dengan perkataan Epiphane ia pun memutuskan untuk tidak ingin lagi bertemu dengan Epiphane. Ia merasa bahwa apa yang selalu dikatakan oleh Epiphane tentang kecantikannya membuat ia risih.

Pada FU 17 Epiphane pun nekat untuk membunuh Ethel karena penolakan serta keinginan untuk tidak bertemu lagi yang dikatakan oleh Ethel. Ia pun nekat untuk menancapkan makhota tanduk banteng pada pinggul Ethel, demi untuk mendapatkan cinta murni dari Ethel dan memiliki Ethel seutuhnya meski dalam

bayang-bayang. Sebelum ia menancapkan mahkota tersebut ia meminta Ethel untuk menciumnya sebagai ciuman perpisahan.

“Elle ne vit pas non plus mes mains s’emparer du diadème de taureau et lui enfoncer les cornes dans les reins. Elle poussa un cri. Je murmurai, de la voix la plus amoureuse du monde:

- Tu vois : tout est possible entre toi et moi. Et pour l’éternité.”(Nothomb, 1997 :152)

“dia sudah tidak hidup tidak lagi, dalam genggamanku ku renggut mahkota ikat kepala tanduk banteng dan ditancapkan tanduk itu dipinggangnya. Dia berteriak. Aku berbisik dengan suara yang penuh kasih di dunia :

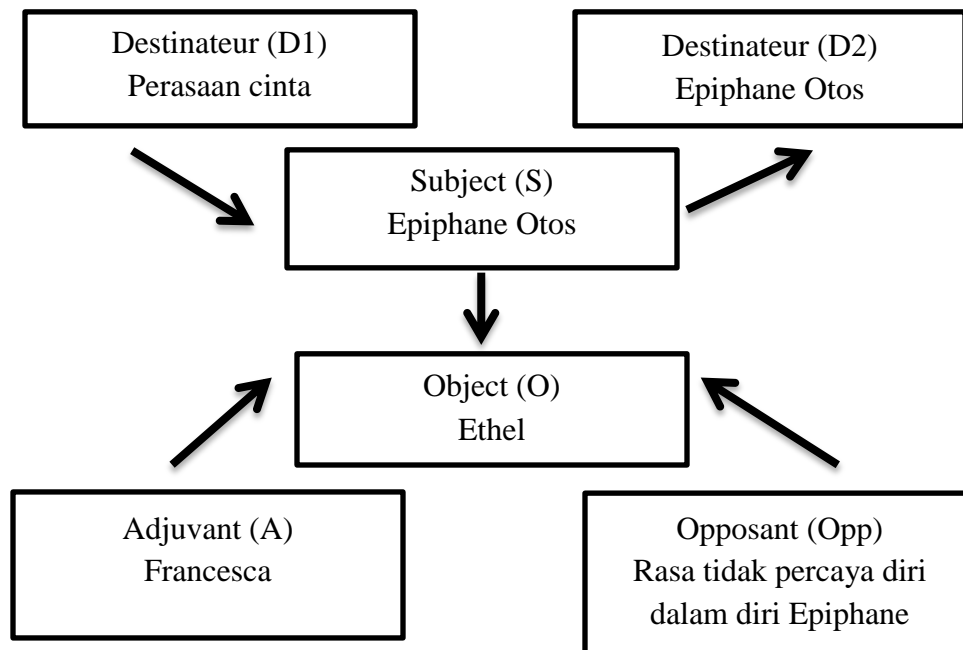
- Kau lihat : semuanya mungkin antara kau dan aku. Dan untuk keabadian.”
(Nothomb, 1997 :152)

L’action se dénoue atau tahap penurunan cerita berada pada FU 18, akibat dari perbuatan yang ia lakukan, ia pun kini menjalani hukuman atas perbuatannya. Dia tidak merasa malu ataupun menyesali perbuatannya yaitu membunuh Ethel, wanita yang ia cintai. Di dalam sel penjara ia sesekali masih memikirkan Ethel. Kegiatan lain yang ia lakukan adalah menulis dan membaca tulisannya kembali. Ia menganggap bahwa sel penjara hanya membatasi individu namun bukan tentang jiwa.

FU 19 adalah *La situation finale* atau tahap penyelesaian. Di dalam sel penjara ia merasa jika keburukannya bukanlah menjadi sebuah masah yang besar lagi karena di dalam sel ia tidak bertemu lagi dengan seorangpun.

Alur cerita dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb adalah alur progresif. Peristiwa-peristiwa yang diceritakan bersifat kronologis. Tahapan alurnya berurutan yang dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tahap tengah (konflik meningkat, klimaks), kemudian tahap akhir (penyelesaian). Berikut gambaran skema aktan berdasarkan pemahaman dan

penjabaran dari fungsi utama cerita yang terdapat dalam Roman *Attentat* karya Amélie Nothomb.



Gambar 3 : Skema Aktan

Berdasarkan skema di atas, dapat dijelaskan bahwa *destinateur* (D1) adalah sesuatu atau seseorang yang berfungsi sebagai penggerak cerita. *Destinateur* (D1) cerita dalam roman ini yaitu perasaan cinta Epiphane. *Destinateur* akan mendorong Epiphane sebagai *Sujet* (S) untuk mendapatkan apa yang ia inginkan *Objet* (O) yaitu mendapatkan Ethel. *Objet* tersebut ditujukan kepada Epiphane sebagai penerima *destinataire* (D2). Dalam proses mendapatkan *objet*, *sujet* memiliki pembantu, *adjuvant* (A) yang mendukungnya yaitu Francesca dan *opposant* (Op) sebagai menghambatnya yaitu rasa tidak percaya diri dalam diri Epiphane.

Dari penjabaran fungsi utama (FU) dan skema aktan di atas dapat dikatakan bahwa akhir cerita dari Roman *Attentat* karya Amélie Nothomb ini adalah *fin suite possible* atau cerita berakhir namun masih ada kemungkinan untuk cerita berlanjut. Hal tersebut teridentifikasi dengan masih adanya kemungkinan bahwa Epiphane dapat berubah setelah ia menjalani hukuman penjara akibat pembunuhan yang ia lakukan pada Ethel serta Epiphane dapat terus menjalani kehidupannya yang akan datang.

2. Penokohan

Berdasarkan analisis alur di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb. Tokoh utama dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb yaitu Epiphane atau Epiphane Otos, tokoh tambahan yaitu Ethel, dan Xavier. Berikut deskripsi mengenai tokoh utama dan tokoh tambahan dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb, baik berupa deskripsi fisik maupun karakter dari setiap tokoh.

a. Epiphane Otos

Berdasarkan analisis pada fungsi utama, maka diketahui bahwa Epiphane Otos adalah tokoh utama dalam novel ini, hal ini dibuktikan dengan tingkat kemunculan serta keterkaitan cerita dengan Epiphane yang mendominasi di dalam cerita. Kemunculan Epiphane atau Epiphane pada sekuen cerita sebanyak 98 sekuen. Di dalam skema aktan Epiphane berperan sebagai subjek yang menggerakkan cerita untuk menyampaikan tujuan cerita kepada penerima pesan (Ethel).

Dalam novel ini digambarkan Epiphane secara jelas, yaitu terdapat deskripsi serta uraian dalam penggambaran tokoh. Pada bagian awal novel dideskripsikan keadaan fisik dari Epiphane, dalam diskripsi awal ini membantu pembaca untuk membangun imajinasi mengenai keadaan fisik Epiphane atau Epiphane yang sangat menjijikkan dan mengerikan. Kemudian pada awal novel juga penulis mengguraikan beberapa latar belakang Epiphane, salah satunya yaitu mengenai pemilihan nama yang diberikan oleh orang tuanya. Berikut kutipan-kutipan nya

“Je me nomme Epiphane Otos — Otos comme les ascenseurs, ce qui n’a rien à voir. Je suis né le jour de la fête des Rois mages : mes parents ne parvenaient pas à se décider entre Gaspard, Melchior et Balthazar. Ils ont donc choisi ce prénom qu’ils tenaient pour la somme des trois.” (Nothomb, 1997 :11)

“Namaku Epiphane Otos – Otos seperti leluhur-leluhur, yang yang tidak pernah terlihat. Aku lahir dihari perayaan *des Rois Mages* : orangtua ku tidak bisa memutuskan nama antara Gaspard, Melchior dan Baltazhar. Akhirnya mereka memilih awalan nama yang mereka ambil sesuatu dari ketiganya.” (Nothomb, 1997 :11)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa nama Epiphane berasal dari perayaan hari Epiphanie atau *la fête des Rois mages*. Pemilihan nama tersebut didasarkan pada hari kelahiran Epiphane yang bertepatan dengan hari Epiphanie pada tanggal 6 Januari. Dalam kutipan di atas juga dijelaskan bahwa orangtua Epiphane tidak bisa memutuskan untuk memberi nama Gaspard, Melchior atau Baltazhar pada dirinya yang akhirnya dipilihlah nama Epiphane untuk mewakili dari ketiganya serta menunjukkan hari kelahirannya yang bertepatan pada hari Epiphanie.

Secara fisik Epiphane digambarkan sebagai seseorang yang buruk rupa, hal ini ia alami sejak ia berumur belasan tahun. Epiphane dijuluki sebagai Quasimodo karena

keburukrupaannya oleh teman-teman masa kecilnya. Beberapa kali ibu nya telah membawanya ke beberapa dokter spesialis kulit namun sayang hal tersebut tidak banyak membantu, bahkan salah satu dokter spesialis kulit mengatakan bahwa apa yang terjadi pada Epiphane adalah sebuah penyakit yang belum pernah ditemukan. Pada wajah Epiphane terdapat banyak jerawat, karena jumlahnya yang banyak dan besar Epiphane pun mengatakan bahwa jerawat tersebut adalah sebuah bisul. Ia menganggap bahwa keadaan yang ia alami serupa dengan 10 hukuman yang diberikan Tuhan pada orang-orang mesir.

Epiphane merupakan sosok yang beruntung, meski ia memiliki wajah yang burukrupa ia dapat berhasil menjadi seorang model dengan jenis baru yaitu seorang model burukrupa. Dari kesuksesannya tersebut ia dapat melanjutkan hidup sebagai manusia yang diterima disekitarnya. Ia memiliki kesempatan hidup selayaknya manusia lainnya, bahkan menjadi sosok yang terkenal dan menjadi contoh dari orang-orang yang merasa burukrupa juga. Sebelum ia menjadi seorang model, ia juga sudah mendapatkan sebuah keberuntungan dengan mendapatkan sebuah warisan dari pamannya yang selama ini menyokong biaya hidupnya hingga ia berumur 29 tahun.

Meski Epiphane memiliki wajah yang burukrupa dan selalu dikucilkan dalam lingkungannya, namun ia adalah sosok yang baik. Ia menerima apa yang Tuhan berikan padanya. Ia sempat ingin untuk melakukan operasi plastik namun hal tersebut tak jadi ia lakukan, ia menganggap bahwa apa yang ia miliki sekarang adalah pemberian dari tuhan dan ia sudah berada dititik penerimaan dalam hidupnya. Jika ia

tidak burukrupa maka ia tidak akan merasakan sebuah kasih yang murni, kebaikan hati yang jujur serta ia kini bisa menilai sesuatu bukan hanya dari segi fisiknya saja.

Karena keburukrupaan Epiphane, hal ini membuat ia pun bertahan sebagai perjaka hingga di umur nya yang ke 29 tahun. Ia merasakan kehilangan hasrat bercintanya semenjak ia masih di umur belasan tahun, selain karena keburukrupaannya ia pun merasa bahwa yang ia cari ialah cinta kasih yang murni bukan hanya sekedar kecantikan fisik semata. Berikut kutipannya.

“Le problème, avec moi, c’est que dès ma prime jeunesse j’ai éprouvé une attirance exclusive pour les pures beautés. C’est pour cela j’imagine, qu’à l’âge de treize ans j’ai congédié mon sexe : la lucidité m’était brutalement tombée dessus. Avec les vierges séraphiques, je n’avais aucune chance.” (Nothomb, 1997 :33-34)

“Permasalahan dalam diriku terjadi sejak awal masa mudaku aku mencoba untuk tertarik secara khusus pada kemurnian dari sebuah keindahan. Dan karena hal tersebut aku membayangkan, pada umur 13 tahun aku menghentikan nafsuku : kesadaran itu membuatku benar-benar terjatuh secara mendadak. Dengan gadis gadis malaikat, aku tidak pernah memiliki kesempatan.” (Nothomb, 1997 :33-34)

Hasrat yang dimiliki Epiphane untuk mendapatkan cinta yang suci dan murni, akhirnya membuatnya jatuh cinta dengan seorang perempuan yang bernama Ethel. Ia terus saja memuji-muji Ethel dan mengunggulkan Ethel, bahkan tidak ada perempuan lain yang ia sukai selain Ethel. Ia sempat mengungkapkan perasaannya melalui sebuah fax saat ia berada di Kanazawa, namun ia sedang dalam keadaan mabuk dan saat ia menyadari tulisan yang telah ia buat, ia merasa harus mempertanggung jawabkan tulisannya tersebut. Sekembalinya ia dari Jepang, ia berusaha menemui Ethel dan menjelaskan apa yang telah ia tuliskan. Pertemuan tersebut merupakan pertemuan terakhir diantara mereka, sebelum terjadi peristiwa pembunuhan Epiphane

dan Ethel sempat mengalami bersitegang karena cintanya tak terbalaskan dan Ethel merasa muak pada Epiphane. Hal ini lah yang membuat Epiphane hilang kendali dan tega untuk membunuh orang yang ia cintainya. Hal ini pula yang menunjukkan sifat Epiphane yang ambisius.

Sifat yang dimiliki oleh Epiphane selanjutnya yaitu pencemburu, hal ini terjadi karena rasa cinta yang ia miliki untuk Ethel. Kecemburuan Epiphane memuncak saat mengetahui bahwa Ethel berpacaran dengan Xavier. Sifatnya pencemburu yang ia miliki membuat Epiphane menjadi sosok yang posesif dan sensitive. Epiphane menginginkan bahwa Ethel untuk hidup bersamanya. Sifat posesif yang dimiliki oleh Epiphane terlihat jelas dengan perlakuan Epiphane selama ini terhadap Ethel meskipun mereka hanya berteman. Sifat ini semakin terlihat semenjak Ethel berkenalan dan berpacaran dengan Xavier. Rasa kagum dan cinta Epiphane pun berubah menjadi posesif dan rasa ingin memiliki seiring dengan perjalanan waktu. Sifat posesif nya juga nampak dengan sikap Epiphane saat ia berada di Jepang, ia terus saja membombardir fax pada Ethel agar Ethel tidak berubah pikiran mengenai keputusannya untuk berpisah dengan Xavier. berikut kutipan yang menunjukkan sifat posesif dari Epiphane.

“Au Moyen Age je ne serais pas parti au loin sans enfermer ma bien-aimée dans sa tour ou dans une ceinture de chasteté, au XIX^e siècle je lui aurais acheté une camisole de force. A présent, au nom de la sotte liberté individuelle, on ne peut plus recourir à ces procédés sages et sûrs. Si l’on veut contrôler les gens à distance, on doit les bombarder de télécommunications.” (Nothomb, 1997 :114)

“Pada Abad Pertengahan aku tidak akan pergi jauh tanpa mengurung kekasihku dalam menaranya atau dalam sabuk kesucian, pada abad ke 19 aku akan membelikannya sebuah kemeja untuk orang gila. Saat ini, atas nama kebodohan

kebebasan individu, kita tidak lagi bisa menutupi dengan sikap-sikap bijaksana dan yakin. Jika kita ingin memeriksa orang-orang pada jarak jauh, kita harus membombardir mereka melalui telekomunikasi.” (Nothomb, 1997 :114)

Sifat pemarah yang dimiliki Epiphane juga nampak pada saat Epiphane bersikeras untuk berusaha membuka jendela kamar hotel yang ia tinggali di Kanazawa. Meski ia sudah diberitahu oleh seorang resepsionis namun ia tetap nekat untuk membuka jendela agar ia tidak lagi merasa kepanasan, dan akibat dari perilakunya tersebut Epiphane menjadi tidak bisa tidur karena kamarnya dipenuhi oleh salju dan membuatnya meliluh untuk pergi ke bar. Selain kejadian tersebut, Epiphane pun pernah bersitegang beberapa kali oleh Xavier. Hal ini disebabkan rasa iri pada Epiphane dan ia tidak menginginkan Ethel untuk dekat dan menyukai Xavier.

Sifat yang dimiliki oleh Epiphane selanjutnya yaitu arogan dan angkuh yang tergambar dalam diri tokoh Epiphane, ia selalu menganggap rendah orang-orang yang tidak ia sukai salah satunya adalah Xavier. Selain hal tersebut sifat arogan yang dimiliki oleh Epiphane tergambar dengan sikap Epiphane yang terkadang merasa dirinya adalah yang paling baik dan yang memiliki jiwa paling tinggi sehingga ia terkesan sedikit memaksa Ethel untuk menerima dan mencintainya. Di balik sifat Epiphane yang pemarah, pencemburu dan posesif, ia sebenarnya juga seseorang yang baik hati. Meski ia merasa cemburu dan sakit hati saat melihat Ethel bersama Xavier namun ia tetap bersama Ethel untuk terus menjaganya serta memberikan dukungan. Epiphane juga rela melakukan hal yang tidak ia sukai demi membuat Ethel bahagia. Selain berbaik hati dengan Ethel ia pun menunjukkan sikap baik dengan Francesca temannya.

Kutipan di bawah ini menunjukkan sifat Epiphane yang pandai dalam mengatur sebuah siasat atau rencana. Kutipan tersebut menjelaskan saat Epiphane sudah mulai terkenal sebagai seorang model dan ia pun semakin sering mendapatkan wawancara. Dari wawancara-wawancara tersebut Epiphane selalu membuat sebuah pernyataan yang berbeda-beda, hal ini menunjukkan bahwa Epiphane pandai untuk mengatur sebuah rencana untuk mengelabui.

“Il ne suffisait pas d’apparaître : il fallait aussi se composer un personnage. Sur ce point-là, j’étais imbattable. On me demandait souvent quel était mon parcours. Mes réponses variaient selon l’humeur, interlocuteur et ma croissante propension à fabuler, ...” (Nothomb, 1997 : 57)

“Tidak cukup hanya dari penampilan, dibutuhkan juga menjadi seorang tokoh. Pada poin tersebut aku tak terkalahkan. Mereka menanyaiku selalu tentang perjalanan hidupku. Jawabanku bermacam-macam tergantung suasana hati, lawan bicara dan kecenderungan khayalanku yang semakin besar, ...” (Nothomb, 1997 : 57)

Berdasarkan penggambaran tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb ini yaitu Epiphane Otos. Epiphane mendominasi dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb yang dibuktikan dengan kemunculannya dalam sekuen sebanyak 98 kali. Ia berumur 29 tahun dan Epiphane memiliki fisik yang buruk rupa sehingga mendapat julukan ‘Quasimodo’ oleh teman-temannya saat ia masih remaja, ia merupakan sosok yang beruntung dan bersyukur. Ia juga memiliki sifat yang bertanggung jawab, posesif, pencemburu, mudah marah, pandai mengatur siasat, setia, baik hati, rela berkorban, dan gentleman.

b. Ethel

Ethel adalah tokoh tambahan dalam novel ini, hal ini terbukti dengan kemunculan Ethel dalam sekuen sebanyak 39 dari 108 Ethel adalah seorang Aktris yang kerap bermain film, ia pun adalah pemeran utama dalam sebuah film yang diceritakan dalam roman ini. Ethel memiliki ciri fisik yang cantik, hal ini kerap dijelaskan oleh Epiphane. Ia juga memiliki tubuh yang ramping, hal ini tergambar pada saat ia berada di agensi Prosélyte. Berikut kutipan yang mendukung pernyataan di atas.

“Elle raconta sa carrière au cinéma, le film dont elle était en train de jouer le rôle principale.” (Nothomb, 1997 :49)

“Ia menceritakan perjalanan karirnya di bidang perfilman, film dimana sedang ia mainkan sebagai pemeran utamanya saat ini.”(Nothomb, 1997 :49)

“Que tu es belle ! ne pouvais-je me retenir de dire de temps en temps.”(Nothomb, 1997 :36)

“Betapa cantiknya dirimu! aku tidak bisa menahan diriku untuk mengatakannya terus menerus.” (Nothomb, 1997 :36)

Selain memiliki wajah yang cantik, ia pun memiliki hati yang baik pula. Ethel adalah teman yang baik hati. Ethel adalah orang yang baik, meski ia tidak menyukai dunia para model namun ia tetap menerima tawaran Epiphane untuk bekerjasama. Ia menerima tawaran tersebut atas motivasi untuk membantu Epiphane untuk mendapatkan pekerjaan. Ethel akan merasa bahagia jika ia bisa membantu Epiphane terlebih jika ia dapat menjadi seorang yang sukses. Ethel selalu menganggap bahwa Epiphane adalah teman terbaiknya, maka dari itu Ethel secara tulus membantunya

bahkan ia mengatakan bahwa Epiphane bukan hanya sebagai teman terbaiknya namun ia menganggap bahwa Epiphane adalah saudaranya.

Ethel juga sosok yang perhatian, hal ini terlihat pada saat Epiphane sedang sakit. Ethel datang ke rumah Epiphane untuk melihat kondisi Epiphane. Saat ia datang ke rumah Epiphane, ia pun dengan senang hati merawat dan menjaga Epiphane. Ia banyak membantu Epiphane agar ia lekas sembuh. Ia nampak sangat sabar merawat Epiphane, meski Epiphane sering mengigau sesuatu yang aneh. Berikut kutipan yang menunjukkan sikap perhatian Ethel.

“Elle revint avec l’aspirine et me souleva la nuque pour m’aider à boire. C’était exquis : je connais peu de saveurs qui arrivent à la cheville de l’acide acétylsalicylique.” (Nothomb, 1997 :70-71)

“Dia kembali dengan aspirin dan mengangkat telungkuk ku untuk membantuku minum. Sangat nyaman : aku merasakan sedikit rasa segar yang berasal dari pergelangan kaki yang merupakan efek dari aspirin.” (Nothomb, 1997 :70-71)

Karena kedekatan yang ada di antara Ethel dan Epiphane membuat Ethel menjadi sosok yang terbuka pada Epiphane. Ia pun kerap mencurahkan keluh kesah yang ia alami pada Epiphane. Bahkan dalam hubungan percintaannya dengan Xavier, Ethel pun kerap membagikan perasaannya pada Epiphane. Saat ia bahagia dan kecewa pada Xavier kekasihnya, ia selalu ceritakan pada Epiphane. Hal tersebut tergambarkan dalam kutipan di bawah ini.

“ Le lendemain, elle me téléphona de son nuage. Elle se déclarait prête à mourir de béatitude. Xavier était le plus merveilleux des hommes.” (Nothomb, 1997 :87)

“Keesokan harinya, dia meneleponku dengan suara berisik. Dia menyatakan hampir mati karena bahagia. Xavier adalah laki-laki yang paling menakjubkan.” (Nothomb, 1997 :87)

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Ethel adalah tokoh tambahan dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb, hal ini dibuktikan dengan kemunculan Ethel sebanyak 10 kali dari 19 fungsi utama cerita. Ethel juga menjadi Objek dalam skema aktan. Ethel adalah teman baik dan perempuan yang dicintai oleh Epiphane. Ethel adalah kekasih dari Xavier, seorang pelukis yang terkenal. Ia adalah seorang aktris film, dan merupakan pemeran utama dalam film tersebut. Ia memiliki wajah yang sangat cantik dan postur tubuh yang ramping, hal tersebut tergambarkan pada saat Ethel berada di agensi model *Prosélyte*. Ethel memiliki sifat baik hati, manja, mau menolong, tulus, perhatian, terbuka serta tegas.

c. Xavier

Tokoh tambahan selanjutnya yaitu Xavier. Xavier adalah seorang pelukis yang ternama. Xavier digambarkan sebagai sosok pelukis yang menawan. Xavier juga merupakan sosok yang terbuka hal ini nampak dengan sikapnya terhadap Epiphane dan Ethel ketika Epiphane ingin berkenalan dengannya, ia dengan senang hati mengobrol dan membukakan minuman untuk Epiphane dan Ethel. Ia juga merupakan sosok yang perhatian terhadap wanita, hal ini Nampak saat Xavier mengajak Ethel untuk makan malam bersamanya. Menurut Epiphane, Xavier adalah sosok yang bebas yang tidak terlalu suka untuk diatur, ia adalah sosok yang blak-blakan, dan mudah marah.

Xavier adalah sosok yang dikagumi oleh Ethel yang kemudian menjadi kekasih Ethel. Sejak pertama pertemuan antara Xavier dan Epiphane pada acara pameran milik Xavier, Epiphane merasa kurang cocok dengan Xavier yang kemudian

membuat mereka terlibat perselisihan beberapa kali. Pertengkaran yang sempat terjadi antara Xavier dan Epiphane membuat keadaan hubungan Xavier dan Ethel merenggang. Dan karena keadaan ini Epiphane mengambil kesempatan untuk merebut Ethel dari Xavier.

3. Latar

Latar adalah salah satu elemen terpenting di dalam unsur instrinsik dalam sebuah karya sastra, dalam latar dapat diketahui dimana tempat kejadian peristiwa terjadi, kapan terjadinya sebuah peristiwa serta keadaan lingkungan seperti apa yang ingin digambarkan oleh penulis dalam karya sastra tersebut. Nurgiyantoro (2013:314) memaparkan bahwa unsur latar dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial-budaya. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Berikut paparan analisis latar dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb .

a. Latar tempat

Latar tempat dalam roman ini terdapat di beberapa negara seperti di Montréal, Jepang dan Eropa. Penceritaan awal cerita berlatarkan di sekitar tempat tinggal Epiphane, namun tidak digambarkan dengan jelas dimana Epiphane tinggal. Masa kecil hingga remajanya ia habiskan tinggal bersama ibunya. Pada awal penceritaan terdapat latar tempat di klinik dokter kulit, di klinik tersebut Epiphane dibawa oleh ibunya untuk memeriksakan keadaan fisik dari Epiphae. Lebih dari 1 klinik kulit yang sudah didatangi oleh Epiphane dan ibunya, namun mereka tidak mendapatkan hasil apapun, bahkan ada salah seorang dokter yang mengatakan bahwa apa yang

dialami oleh Epiphane bukanlah sebuah kelainan kulit yang biasa. karena hal tersebut akhirnya ibu dari Epiphane memutuskan untuk merawatnya sendiri hingga ia dewasa.

Epiphane selama ini hanya berdiam diri di rumah dan hampir tidak memiliki kegiatan, hingga sampai akhirnya ketika ia berumur 29 tahun ia melihat sebuah iklan untuk menjadi salah satu pemeran dalam film seni. Ia pun tertarik dan kemudian membuat Epiphane mengikuti *casting* pada film tersebut, di tempat ini pula Epiphane bertemu untuk pertama kalinya dengan Ethel. Pertemuan terjadi saat Ethel sedang dirias oleh salah satu perias dan Epiphane datang dengan luka di pelipis yang kemudian diobati oleh perias tersebut. Meski ia tidak diterima sebagai salah satu talenta dalam film tersebut namun Epiphane tetap datang ketempat tersebut untuk melihat Ethel serta memberi semangat padanya. Sempat beberapa hari ia tidak muncul dalam pembuatan film tersebut karena ia merasa kesal saat melihat Ethel, perempuan yang ia sukai harus berperan sebagai banteng bodoh yang menusuk matador dengan tanduknya serta riasan wajah yang menutupi kecantikannya. Berikut kutipannya.

“Pourtant, au départ, j’étais enthousiaste. Le studio reproduisait une arène expressionniste avec des ombres peintes et des cadavres à la place des spectateurs. Ethel devait jouer le rôle principal, celui d’un jeune taureau fou qui s’éprenait du matador et le lui exprimait en lui transperçant le ventre avec ses cornes .” (Nothomb, 1997 :23)

“meski begitu, pada awalnya, aku bersemangat. Studio dibuat sebuah arena ekspresionis dengan lukisan bayang – bayang dan mayat-mayat di tempat penonton. Ethel bermain sebagai pemeran utama, sebagai banteng muda bodoh yang tergila-gila pada matador dan menyatakan pada matador dengan menusuk perutnya dengan tanduk.” (Nothomb, 1997 :23)

Latar selanjutnya yaitu berada di rumah Ethel. Berkat pertemuan mereka di studio pembuatan film, akhirnya Epiphane pun menjadi dekat dengan Ethel, dan mereka pun menjadi berteman. Setelah pertemuan pertama mereka, mereka menjadi sering berbincang dan bertemu di luar studio pembuatan film. Epiphane mampu menarik simpati dari Ethel dengan kehadiran Epiphane di studio film untuk meyemangati Ethel. Berkat hal tersebut Epiphane dan Ethel menjadi dekat dan mereka saling berkunjung kerumah satu dan lainnya. Pada akhir cerita Epiphane datang ke rumah Ethel, dan di rumah Ethel tersebut Epiphane mengabisi nyawa Ethel.

“Vers vingt heures, je la raccompagnais chez elle. J’aurais voulu rester avec elle plus longtemps mais je ne voulais pas avoir l’air de chercher à la séduire.” (Nothomb, 1997 :39)

“Hampir delapan jam, aku menemani Ethel di rumahnya. Aku akan senang tinggal dengan nya lebih lama lagi tapi aku tidak ingin terlihat seperti merayu.” (Nothomb, 1997 :39)

Saat ia menyadari bahwa harta warisan yang ia miliki semakin menipis, ia berusaha mencari pekerjaan untuk pertama kali dalam hidupnya. Ia pun mencoba untuk melamar sebagai kurir pos namun ia ditolak, karena penolakan tersebut ia memberanikan diri untuk menanyakan mengapa ia tidak di terima, namun perbincangan tidak berjalan dengan baik karena sifat sensitif yang dimiliki oleh Epiphane. Perbincangan antara Epiphane dengan pegawai pos pun terjadi dan berlatarkan di salah satu ruang di kantor pos.

Karena penolakan yang dialami Epiphane, akhirnya ia memiliki ide untuk balas dendam. Ia akan menggunakan keburukan wajahnya sebagai alat untuk balas dendam, akhirnya muncullah ide untuk menjadi seorang model. Kemudian ia pun mengajak

Ethel untuk bekerja sama. Beberapa hari setelah perbincangan antara mereka berdua akhirnya mereka pergi ke salah satu agensi model. Agensi model *Prosélyte* merupakan salah satu agensi model ternama di dunia, pada agensi ini sudah mempopulerkan para top model dunia. Pada agensi model ini pula Epiphane memulai karirnya dalam dunia model.

Latar selanjutnya berada di restaurant masakan Jepang di Montréal. Kesuksesan Epiphane sebagai model membuatnya dekat dengan para model dan sudah terbiasa dengan kehidupan para model. Di restaurant tersebut, Epiphane makan malam bersama salah satu model terkenal dari agen *Prosélyte* yaitu Francesca. Pertemuan tersebut adalah cara Francesca agar ia bisa tidur bersama Epiphane dan ia akan memenangkan taruhan dengan teman-temannya. Namun hal tersebut gagal karena pertemuan mereka diakhiri dengan pingsannya Francesca karena melihat punggung Epiphane yang sangat mengerikan.

Latar selanjutnya berada di pameran lukisan milik Xavier. Di tempat ini Ethel bertemu untuk pertama kalinya dengan Xavier dan di tempat ini pula Ethel berkenalan dengan Xavier yang dijembatani oleh Epiphane. Meski dengan rasa berat hati dan kesal Epiphane pun mau untuk membantu Ethel berkenalan dan memulai percakapan dengan Xavier. Berkat bantuan Epiphane akhirnya Ethel pun bertemu dengan Xavier yang kemudian membuat Ethel dan Xavier dekat. Setelah pertemuan di pameran lukisan milik Xavier, akhirnya Ethel pergi makan malam bersama dengan Xavier. Beberapa hari selanjutnya Ethel mengatakan bahwa mereka saling mencintai,

hal tersebut membuat Epiphane merasa kecewa yang kemudian membuatnya menerima tawaran sebagai juri di Kanazawa.

Sebelum keberangkatan Epiphane ke Kanazawa, Ethel mengajaknya pergi ke pemutaran film yang ia bintangi. Latar selanjutnya pun berada pada pemutaran film perdana milik Ethel. Sepanjang pemutaran film Xavier pun tertidur dan Epiphane banyak mengomentari tentang film yang diperankan oleh Ethel. Diakhir pemutaran film terjadi pertikaian antara Epiphane dan Xavier, yang kemudian Xavier menarik Ethel untuk pergi meninggalkan studio pemutaran film tersebut.

Sehari setelah pemutaran film tersebut, Ethel pun menelepon Epiphane dan mengatakan bahwa ia ingin putus dengan Xavier. Keputusan Ethel tersebut membuat Epiphane berfikir untuk membatalkan keberangkatannya ke Jepang namun Ethel memaksanya untuk tetap berangkat. Pada tanggal 9 Januari Epiphane berangkat menuju Jepang. Di pesawat yang menuju ke Kanazawa, Jepang Epiphane menuliskan fax pertamanya pada Ethel. Pada fax pertama pula ia banyak menjelaskan rute serta apa yang ia alami selama di pesawat. Dari fax yang dikirimkan oleh Epiphane menunjukkan bahwa Epiphane selama ini tinggal di Eropa, namun tidak dijelaskan secara rinci dimana ia tinggal. Dan kutipan di bawah ini menceritakan perjalanan pulang Epiphane menuju Eropa serta kegelisahan yang ia alami selama perjalanan kembalinya ke Eropa.

“Le vol de retour fut une torture interminable. La rotation de la Terre ne travaillait pas pour nous cette fois-ci, de sorte que le voyage dura deux heures de plus. C’était bien ma veine. Mon état d’esprit était aussi bas qu’il avait été élevé en sens inverse. Plus nous nous rapprochions de l’Europe, plus j’étais horrifié de mon aveu.” (Nothomb, 1997 :143)

“Penerbangan kembali adalah penderitaan yang tak ada habisnya. Rotasi bumi tidak bekerja pada kami kali ini, sehingga perjalanan berjalan selama dua jam lebih. Hal itu baik inspirasiku. Keadaan jiwaku juga lemah yang telah dinaikkan kearah yang berlawanan. Lebih dekat kami ke Eropa, semakin aku takut dengan pengakuanku.” (Nothomb, 1997 :143)

Latar tempat lainnya yaitu berada di Kanazawa, kota ini adalah kota yang dipilih sebagai tempat ajang pemilihan Miss Internasional, Epiphane ditunjuk sebagai salah satu juri dalam ajang pemilihan tersebut. Kanazawa adalah kota yang berada di Jepang letaknya berada di sebelah barat negara Jepang. Penggambaran latar tempat mengenai kota ini cukup jelas ditunjukkan oleh penulis, kemudian dari fax yang dikirim oleh Epiphane juga memuat tempat dimana ia menuliskan fax tersebut. Kemudian di tempat ini pula akhirnya Epiphane berani menyatakan perasaan nya meski dalam keadaan yang tidak sadar.

Kemudian untuk latar tempat yang terakhir berada di penjara, tempat ini adalah tempat Epiphane menjalani hukumannya karena telah membunuh Ethel. Di tempat ini pula ia banyak merenungi apa yang ia telah lakukan meski ia sendiri tidak merasa malu atau menyesal atas perbuatan pembunuhan yang ia lakukan. Di dalam penjara ia lebih sering menulis dan membaca ulang tulisan-tulisan yang ia buat. Di dalam penjara ia juga banyak merefleksikan dirinya dengan Ethel pada literatur-literatur yang berhubungan dengan cinta dan penjara. Berikut kutipannya.

“A présent, je suis en réclusion pour assassinat. Vu les lenteurs de la justice, le procès n’aura lieu que dans un an.” (Nothomb, 1997 :153)

“Saat ini aku menjalani hukuman untuk pembunuhan. Lihatlah kelambanan keadilan, proses tidak akan berlangsung dalam satu tahun.” (Nothomb, 1997 :153)

Dari penjabaran di atas maka dapat diketahui bahwa latar tempat dalam cerita ini terjadi dalam beberapa negara yaitu di Eropa ; studio pembuatan film, rumah Ethel, rumah Epiphane, dokter kulit, kantor pos, agensi *Prosélyte*, galeri seni, pesawat terbang dan penjara. Kemudian di *restaurant* masakan Jepang yang berada di Montréal dan latar yang terakhir yaitu berada di Jepang ; bandara Haneda, bandara internasional Narita, hotel kanazawa, dan bar hotel Kanazawa.

b. Latar waktu

Latar waktu dalam Roman *Attentat* ini berlatarkan tahun 1996 hingga 1998. Durasi penceritaan dalam novel ini terjadi selama hampir 2 tahun. Hal ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan cerita yang kemudian dirangkai menjadi satu. Pada penceritaan awal tidak digambarkan dengan jelas oleh pengarang mengenai latar waktu pada awal penceritaan, hanya terdapat tahun yang tergambar jelas serta beberapa kutipan tanggal serta bulan yang kemudian di hitung mundur dari waktu yang digambarkan oleh pengarang sampai menemukan titik awal latar waktu penceritaan.

Awal cerita terjadi pada awal tahun 1996, yaitu pertemuan pertama antara Ethel dan Epiphane. Setelah pertemuan antara keduanya mereka pun semakin dekat, karena kedekatan mereka Ethel pun kemudian menanyakan kesibukan dari Epiphane dan tanpa berfikir Epiphane pun menjawab bahwa ia sedang mencari pekerjaan. Dari dorongan tersebut kemudian ia pun mendaftar menjadi seorang kurir pos namun ia di tolak karena ia sudah berumur 29 tahun namun ia belum memiliki pengalaman

pekerjaan apapun. Penolakan tersebut akhirnya membuat Epiphane memiliki ide untuk balas dendam. Kemudian iapun berinisiatif mendaftar menjadi seorang model.

Enam bulan setelah pertemuan antara Epiphane dan Ethel yaitu sekitar bulan juni, Epiphane pun sukses menjadi seorang model. Kegiatannya yaitu berkeliling ke Negara-negara lain untuk melakukan pawai. ia pun kini berada dilingkungan para model, karena hal tersebut akhirnya Epiphane pun menerima tawaran seorang top model untuk makan malam di salah satu restaurant masakan jepang di montreal. Pada acara makan malam tersebut Epiphane mengungkapkan bahwa ia telah menyukai seorang wanita selama 6 bulan namun ia tidak berani mengungkapkannya.

Pada awal bulan Desember Ethel menyatakan bahwa ia sedang menyukai seorang laki-laki yang bernama Xavier. Hal tersebut membuat Epiphane merasa cemburu karena Ethel telah menyukai orang lain dan bukan dirinya. Beberapa hari setelah nya Ethel mengajak Epiphane untuk datang ke pameran lukisan milik Xavier, dan semenjak pertemuan itu Ethel pun semakin dekat dengan Xavier. Hingga akhirnya Ethel dan Xavier berpacaran. Ethel sering membagikan pengalamannya pada Epiphane yang membuat Epiphane merasa muak. Kemudian ia memutuskan untuk menerima tawaran sebagai salah satu juri pada ajang Miss Internasional pada bulan Januari tahun 1997. Ia ingin segera berangkat ke Jepang namun hal tersebut tidak memungkinkan karena ajang pemilihan Miss Internasional tersebut baru akan dilaksanakan pada awal tahun sedangkan saat ia mengkonfirmasi kehadirannya, mereka sedang berada di tanggal 28 desember 1996. Berikut kutipannya:

“Je finis par accepter de partir le 9 janvier. Nous étions le 28 décembre.”(Nothomb, 1997 :88)

“Aku akhirnya menerima pergi pada 9 Januari. Saat ini kita berada pada 28 Desember.” (Nothomb, 1997 :88)

Pada tanggal 29 Desember Epiphane mencoba mengatakan apa yang ia rasakan pada Ethel namun sayang, Ethel menganggap bahwa apa yang dikatakan oleh Epiphane adalah sebuah lelucon. Kemudian Epiphane mengatakan pada Ethel bahwa ia akan pergi ke Jepang dan ia berniat untuk mengajak Ethel. Ethel merasa kaget karena ia baru mendapat kabar tersebut, lalu Ethel juga mengajak Epiphane dalam gala premier film milik Ethel pada 7 Januari. Dengan berat hati Epiphane pun mengiyakan ajakan dari Ethel meski ia tahu bahwa ia akan bertemu dengan Xavier.

Pada tanggal 7 Januari merupakan hari pemutaran film perdana dari Ethel. Epiphane pun datang untuk memenuhi janjinya. Selama pemutaran film tersebut Epiphane banyak mengomentari tentang film yang dibintangi oleh Ethel. Diakhir pemutaran film terjadi perselisihan antara Epiphane dan Xavier yang kemudian membuat Epiphane marah. Kemudian Xavier menarik Ethel untuk mengajaknya pulang. Keesokan harinya Ethel menelepon Epiphane dan mengatakan bahwa ia ingin putus dengan Xavier, karena hal tersebut Epiphane sempat berfikir untuk membatalkan keberangkatannya namun Ethel melarangnya. Kemudian Epiphane menawarkan Ethel untuk ikut namun Ethel tidak mau, kemudian muncullah ide untuk berkomunikasi melalui fax. Epiphane ingin bahwa Ethel tidak berubah pikiran, dan dengan membombardir fax Ethel akan tetap ingin putus dengan Xavier.

“Le 9 janvier, je compris ce que signifiait l’expression «partir la mort dans l’âme»” (Nothomb, 1997 :114)

“9 Januari, aku memahami bahwa ini menandakan sebuah ekspresi pergi ke kematian dalam jiwa ”

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu saat Epiphane menaiki pesawat menuju Kanazawa , Jepang. Selama ia berada di pesawat ia terus saja menuliskan fax pada Ethel, ia menceritakan perjalanannya menuju Kanazawa. Perjalanan ditempuh selama 2 hari, dan ia sampai di Kanazawa pada tanggal 10 Januari 1997. Pada fax keempat berisi pengalaman jalan-jalan malam di sekitar pantai. Pada tanggal 11 Januari Epiphane menuliskan fax kelima nya yang berisi kegiatan Epiphane dalam pemilihan Miss Internasional. Sekembalinya ia dari ajang pemilihan Miss International tersebut ia tidak dapat tidur karena ia mengalami insomnia karena suhu ruangan sangat panas untuknya. Kemudian Epiphane menemui resepsionis hotel meminta untuk menurunkan temperature suhu hotel namun hal tersebut tidak mungkin. Ia mencoba beberapa hal nekat didalam kamarnya, namun tetap saja ia tidak bisa tidur dan ia memutuskan untuk pergi ke bar.

Pada dini hari tanggal 12 Januari Epiphane mabuk kopi dan mulai mengigau. Kemudian dalam keadaan mabuk atau setengah sadar Epiphane menuliskan sebuah fax yang berisi tentang kejujuran pernyataan cinta Epiphane pada Ethel. Kemudian pagi harinya ia mempersiapkan dirinya untuk kembali ke Eropa. Setibanya Epiphane di rumahnya pada tanggal 12 Januari 1997 jam 19.00 ia pun langsung menelepon Ethel untuk mempertanggung jawabkan apa yang sudah ia sampaikan pada fax terakhirnya. Selang waktu setengah jam setelah ia menelepon Ethel, ia pun pergi menuju ke

rumah Ethel untuk menjelaskan apa yang terjadi. Selama di rumah Ethel terjadi bersitegang antara keduanya dan pada tanggal dan tahun tersebut dapat diasumsikan bahwa pada hari tersebut adalah saat kejadian Epiphane membunuh Ethel.

Kutipan di bawah ini menjelaskan bahwa latar waktu yang terakhir yaitu berada pada tahun 1998. Dari kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa terdapat rentang waktu kurang lebih selama 1 tahun dari tahun 1997 yang dijalani oleh Epiphane pasca kejadian pembunuhan yang ia lakukan pada Ethel. Kejadian dalam setahun tersebut tidak diceritakan secara rinci, namun dapat dibuktikan bahwa latar waktu terakhir terjadi pada tahun 1998, kutipannya sebagai berikut.

“Vu les lenteurs de la justice, le process n’aura lieu que dans un an .”
(Nothomb, 1997 :153)

“Lihatlah kelambanan keadilan, proses tidak akan berlangsung dalam satu tahun.” (Nothomb, 1997 :153)

Dari kumpulan kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa latar waktu dalam penceritaan ini berjalan selama 2 tahun berada pada tahun 1996 sampai dengan tahun 1998. Pada tahun 1996 di bulan Januari adalah awal mula penceritaan, bulan Juni 1996 Epiphane sukses sebagai model, 28 Desember Epiphane menerima tawaran sebagai juri pada kontes Miss Internasional, kemudian pada 12 Januari 1997 Epiphane membunuh Ethel sekembalinya ia dari Jepang, dan Januari 1998 adalah keadaan Epiphane saat menjalani hukumannya.

c. Latar Sosial

Roman *Attentat* karya Amélie Nothomb mengangkat latar sosial yang digambarkan dengan keadaan ekonomi menengah ke atas yaitu berada di lingkungan

para model dan artis. Tokoh utama dalam roman ini digambarkan sebagai salah satu model dari agensi ternama diseluruh dunia yakni agensi Prosélyte. Sebelum menjadi seorang model Epiphane sendiri memang berasal dari keluarga yang berada, hal ini didukung dengan warisan yang ia miliki selama ini. Warisan tersebut ia dapatkan dari pamannya yang berasal dari yunani, hampir selama hidupnya ia disokong oleh harta warisan tersebut. Harta warisan yang hampir habis, membuat Epiphane berusaha untuk mencari pekerjaan, meskipun ia sama sekali belum pernah memiliki pengalaman dalam bekerja. Hal ini disebabkan karena waktu remaja Epiphane banyak ia habiskan untuk membaca dan berdiam diri di rumah. Berikut kutipannya,

“Un jour, Ethel me demanda quelle était mon occupation. Sans réfléchir, je répondis que je cherchais un emploi. Peu après, je m’aperçus que j’arrivais au bout de mon héritage et qu’en effet il me faudrait bientôt un travail.” (Nothomb, 1997 : 42)

“Suatu hari, Ethel bertanya padaku mengenai kesibukanku. Tanpa berfikir, aku menjawab bahwa aku sedang mencari pekerjaan. Setelahnya, aku menyadari bahwa aku telah berada di akhir warisan dan karena hal tersebut aku harus segera mencari pekerjaan” (Nothomb, 1997 : 42)

Setelah Epiphane menyadari bahwa harta warisannya semakin menipis ia pun mencoba untuk mencari pekerjaan sebagai seorang kurir pos, namun sayang ia di tolak. Kemudian ia memiliki sebuah ide untuk menjadi seorang model yang berbeda dengan yang sudah ada. Berkat keburukrupaannya Epiphane mampu diterima di agensi ternama dan ia menjadi seorang model yang terkenal. Kesuksesan dan ketenaran yang ia peroleh membawanya menjadi salah satu juri dari 12 juri dalam ajang pemilihan Miss Internasional. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Nous n’étions plus très loin de Noël quand je reçus une proposition d’un genre nouveau. Il s’agissait d’être l’un des douze jurés à l’élection de Miss International.” (Nothomb, 1997 :77)

“Kita tidak terlalu jauh dari hari natal ketika aku menerima tawaran dari jenis yang baru. Hal tersebut berisi tentang menjadi salah satu juri dari 12 juri dalam pemilihan Miss Internasional.” (Nothomb, 1997 : 77)

Beberapa tokoh dalam novel ini pun berasal dari ekonomi kelas atas. Penggambaran ini terlihat jelas dengan beberapa penggambaran dari teman dekat dari Epiphane. Ethel adalah seorang aktris yang membintangi salah satu film, dan ia pun menjadi pemeran utama. Xavier adalah seorang pelukis yang terkenal. Francesca teman Epiphane yang adalah 5 top model didunia yang berasal dari agensi yang sama dengan Epiphane yaitu agensi *Prosélyte*. Berikut kutipan yang menunjukkan profesi dari teman-teman Epiphane dalam roman ini.

“Ethel était la jeune première du film.” (Nothomb, 1997 :17)

“Ethel adalah perempuan pemeran utama muda di film.” (Nothomb, 1997 :17)

“Prosélyte était l’agence de mannequins la plus réputée du monde : c’était elle qui avait recruté les top models le plus en vue du quinquennat – Francesca Vernieko, Melba Momotaro, Antigone Spring, Amy Mac Donaldova.” (Nothomb, 1997 : 47)

“ *Prosélyte* adalah agensi model yang paling ternama di dunia : agensi tersebut yang telah menerima para top model yang paling ternama dalam lima tahun ini- Francesca Vernieko, Melba Momotaro, Antigone Spring, Amy Mac Donaldova ” (Nothomb, 1997 : 47)

Selain dari pekerjaan yang membuat mereka berada dalam kelas menengah ke atas, gaya hidup mereka pun juga menggambarkan kelas sosial mereka. Karena kesuksesan yang di miliki oleh Epiphane, ia pun harus pergi dari negara satu

kenegara yang lain dan sudah terbiasa dengan tempat-tempat yang mewah. Gaya hidup yang lainnya yakni terlihat saat Epiphane dan Francesca pergi makan malam bersama, mereka memilih untuk makan malam di kota Montréal yang *notabene* nya jauh dari Prancis, serta pemilihan restoran Jepang yang terbaik yang ada di sana.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa latar sosial dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb adalah kehidupan masyarakat kelas menengah atas. Hal tersebut digambarkan dari pekerjaan dari Epiphane dan teman-temannya, yang merupakan seorang *public figure* dan tokoh-tokoh yang terkenal. Selain pekerjaan yang mereka miliki gaya hidup dari tokoh-tokoh tersebut juga menunjukkan bahwa mereka dalam keadaan berkecukupan.

4. Tema

Berdasarkan analisis intrinsik di dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb yang berupa alur, penokohan, dan latar maka langkah selanjutnya yaitu menentukan tema. Tema dibagi menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Adapun tema mayor dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb adalah percintaan yang ambisius. Cerita bermula saat Epiphane mulai mengagumi seorang aktris yang bernama Ethel, Epiphane mengaguminya sejak pertamakali pertemuannya di studio pembuatan film. Sejak pertemuan tersebut akhirnya membuat Epiphane dan Ethel dekat. Selama ini Ethel hanya menganggap Epiphane sebagai teman baiknya namun berbeda hal dengan Epiphane. Ia mengagumi dan terus mengagumi dengan seiring berjalannya waktu, ia menganggap bahwa Ethel adalah perempuan dengan hati yang murni yang patut untuk ia cintai.

Selama 11 bulan pertemanan mereka, Epiphane masih saja menutupi perasaan cintanya karena ia menyadari bahwa cintanya pasti tak terbalas. Suatu hari dalam percakapan telepon Ethel menyatakan bahwa ia sedang mengagumi seorang laki-laki yang bernama Xavier. Ia pun meminta bantuan Epiphane untuk bisa berkenalan dengan Xavier. Pada awal mulanya Epiphane menolak namun akhirnya ia bersedia datang dan membantu Ethel. Setelah pertemuan ketiganya pada pameran milik Xavier, akhirnya Ethel menjadi dekat dengan Xavier dan kemudian mereka berpacaran. Hal tersebut akhirnya membuat Epiphane patah hati dan memutuskan untuk pergi.

Satu hari sebelum keberangkatan Epiphane, Ethel pun menelepon Epiphane dan mengatakan bahwa ia ingin putus dari Xavier, hal tersebut sontak membuat Epiphane merasa senang dan bimbang. Akhirnya Epiphane tetap pergi dan meminta Ethel untuk terus berkomunikasi dengannya melalui fax. Pada dini hari saat Epiphane akan kembali ke Eropa ia pun menyatakan perasaan cintanya pada Ethel melalui fax, namun tak ada satupun fax balasan dari Ethel. Sekembalinya Epiphane ke Eropa, ia pun langsung menemui Ethel untuk mempertanggung jawabkan atas tulisan faxnya yang terakhir. Namun pada pertemuan tersebut cekcok pun tidak terelakkan antara keduanya, hingga pada akhirnya membuat Epiphane tega membunuh Ethel demi memiliki nya seorang meski hanya dalam bayang-bayang.

Dari penjelasan di atas terbukti bahwa tema mayor roman *Attentat* karya Amélie Nothomb adalah Percintaan yang ambisius. Tema minor dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb adalah persahabatan, kecemburuan, dan pembunuhan. Tema minor

persahabatan terlihat dari akrabnya persahabatan antara Epiphane dan Ethel. Ethel selalu menganggap bahwa Epiphane adalah teman terbaiknya bahkan menganggap Epiphane sebagai saudaranya. Mereka sering berbagi keluh kesah, hal ini terlihat jelas pada saat Ethel sedang galau tentang hubungannya dengan Xavier. Ethel pun sangat terbuka pada Epiphane, hal ini juga menunjukkan secara psikologis tentang kedekatan mereka. Epiphane pun juga kerap kali berbagi cerita dengan Ethel, termasuk untuk mengambil beberapa keputusan dalam pekerjaannya.

Tema minor berikutnya yaitu tema kecemburuan dan pembunuhan. Tema kecemburuan tergambar saat Ethel menyatakan bahwa ia sedang mengagumi seorang laki-laki. Sejak saat pernyataan tersebut Epiphane pun terus berusaha menjaga Ethel dan menjelaskan bahwa Xavier tidak mencintainya dengan tulus. Puncak dari rasa kecemburuannya, ia pun memutuskan untuk pergi karena ia sudah tidak tahan lagi melihat Ethel bersama Xavier dan mendengarkan kisah cinta mereka terus menerus.

Tema minor yang terakhir yaitu pembunuhan, tindakan ini dilakukan oleh Epiphane dengan korbannya yaitu Ethel orang yang ia cintai. Ia pada akhirnya membunuh Ethel karena ia menganggap bahwa semua hal mungkin terjadi di antara mereka, bahkan kehadiran dalam kematian. Ia menganggap dengan kematian Ethel mereka akan berada dalam cinta kasih yang abadi, dan Ethel tidak akan dimiliki oleh siapapun. Berdasarkan analisis tema di atas, maka dapat disimpulkan tema yang terdapat dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb adalah percintaan yang ambisius sebagai tema mayor, Persahabatan, kecemburuan, dan pembunuhan sebagai tema minor.

B. Keterkaitan antarunsur Intrinsik yang Meliputi Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb

Dalam unsur intrinsik terdapat alur, penokohan, latar, dan tema. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan pada roman *Attentat* dapat diketahui bahwa dalam roman ini mempunyai alur maju atau progresif. Cerita dimulai dari pertemuan antara Epiphane atau Epiphane dengan Ethel di sebuah studio pembuatan film. Ethel berperan sebagai pemeran utama dalam film tersebut. Setelah pertemuan tersebut, mereka berteman baik.

Pada sisi lainnya, Epiphane diam-diam mempunyai perasaan pada Ethel namun ia sembunyikan perasaan itu. Beberapa kali ia berusaha mengungkapkannya namun selalu gagal. Hingga pada akhirnya Ethel berkenalan dan berpacaran dengan seorang pelukis yang bernama Xavier. Hal tersebut membuat Epiphane merasa sedih, karena rasa sedihnya kemudian ia memutuskan untuk mengambil pekerjaan sebagai juri pada ajang Miss Internasional di Kanazawa. Pada saat malam terakhir Epiphane di Jepang ia mabuk minum kopi yang kemudian membuatnya menulis sebuah fax untuk Ethel yang berisi pengungkapan perasaannya. Pada akhir cerita Epiphane dipenjara karena telah membunuh Ethel. Pembunuhan terjadi setelah pertikaian antara Epiphane dan Ethel yang terjadi di rumah Ethel.

Penjelasan alur di atas dapat diketahui terdapat beberapa tokoh yang berperan penting dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb. Pemeran utama dalam roman tersebut yaitu Epiphane atau Epiphane. Ia berumur 29 tahun dan Epiphane bekerja

sebagai seorang model pada agensi yang sangat terkenal yaitu Prosélyte. Sebagai seorang model, ia memiliki gaya hidup seperti masyarakat kelas menengah atas. Selain dari pekerjaan yang membuatnya berada dalam kelas menengah ke atas, gaya hidup mereka pun juga menggambarkan kelas sosial mereka. Karena kesuksesan yang di miliki oleh Epiphane, ia pun harus pergi dari negara satu kenegara yang lain dan sudah terbiasa dengan tempat-tempat yang mewah. Gaya hidup yang lainnya yakni terlihat saat Epiphane dan Francesca pergi makan malam bersama, mereka memilih untuk makan malam di kota Montréal yang *notabene* nya jauh dari Prancis, serta pemilihan restoran Jepang yang terbaik yang ada di sana.

Tokoh tambahan dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb. Ialah Ethel, dan Xavier. Ethel adalah sosok wanita yang baik hati, manja, mau menolong, tulus, perhatian, dan terbuka. Ethel juga menjadi Objek dalam skema aktan. Ethel adalah teman baik dan perempuan yang dicintai oleh Epiphane. Ia adalah seorang aktris film. Xavier adalah seorang pelukis yang menjadi kekasih dari Ethel. Xavier menjadi sosok yang menghalangi Epiphane untuk mendapatkan Ethel.

Latar cerita dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb terbagi menjadi 3 latar yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam cerita ini terjadi dalam beberapa negara yaitu di Eropa ; studio pembuatan film, rumah Ethel, rumah Epiphane, dokter kulit, kantor pos, agensi Prosélyte, galeri seni, pesawat terbang dan penjara. Kemudian di restaurant masakan Jepang di Montréal dan di Jepang ; bandara Haneda, hotel kanazawa, dan bar hotel kanazawa.

Selanjutnya latar waktu dalam penceritaan ini berjalan selama 2 tahun berada pada tahun 1996-1998. Di bulan Januari 1996 adalah awal mula penceritaan, bulan juni 1996 Epiphane sukses sebagai model, 28 Desember Epiphane menerima tawaran sebagai juri pada kontes Miss Internasional, kemudian pada 12 Januari 1997 Epiphane membunuh Ethel sekembalinya ia dari Jepang, dan Januari 1998 adalah keadaan Epiphane saat menjalani hukumannya. Latar sosial yang digambarkan dalam roman tersebut yaitu keadaan ekonomi menengah ke atas dimana para tokohnya berada di lingkungan para model dan artis. Tokoh utama dalam roman ini digambarkan sebagai salah satu model dari agensi ternama diseluruh dunia, ia pun menjadi salah satu model terkenal.

Dari analisis unsur intrinsik roman yang berupa alur, penokohan, dan latar maka dapat diketahui tema dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb yaitu Percintaan sebagai tema mayor dan tema minornya adalah persahabatan, kecemburuan, dan pembunuhan. Tema minor persahabatan terlihat dari akrabnya persahabatan antara Epiphane dan Ethel. Ethel selalu menganggap bahwa Epiphane adalah teman terbaiknya. Kecemburuan terlihat dari sikap Epiphane saat Ethel menyukai dan berpacaran dengan Xavier. Yang terakhir yaitu pembunuhan, pembunuhan dilakukan oleh Epiphane terhadap Ethel.

Dari penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik adalah satu kesatuan yang terikat dan tidak bisa dipisahkan. Alur sebagai garis merah cerita dan para tokoh berfungsi sebagai penggerak cerita tersebut. Untuk menambah kesan nyata dalam sebuah cerita maka kehadiran latar tempat, waktu, dan sosial

sangatlah berperan penting. Latar cerita dapat mempengaruhi karakter serta bentuk fisik dari tokoh, mewakili keadaan sosial yang sebenarnya serta latar juga mampu mendukung dalam penggambaran suasana cerita, bahkan latar juga dapat menyimbolkan suatu keadaan atau suatu peristiwa. Setelah ketiga unsur tersebut dianalisis, maka langkah selanjutnya adalah menentukan tema. Tema adalah pengikat dalam suatu cerita yang menggambarkan secara garis besar isi dari cerita tersebut.

C. Wujud Hubungan Tanda dan Acuannya dalam Roman *Attentat* karya Amélie Nothomb

Analisis semiotik Pierce digunakan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb, Roman ini mempunyai jalan cerita yang memiliki tanda-tanda yang mendukung pemahaman cerita. Sebuah tanda memiliki tiga dimensi yang saling terkait: representamen (R) sesuatu yang dapat dipersepsi (*perceptible*), Objek (O) sesuatu yang mengacu kepada hal lain (*referential*), dan Interpretan (I) sesuatu yang dapat diinterpretasi (*interpretable*). Hubungan ketiga elemen tersebut dikenal dengan hubungan triadik. Berikut ini analisis mengenai tanda dan acuannya berdasar trikotomi Pierce dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb.

Analisis tanda berdasarkan representamennya berupa *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* merupakan representamen yang berpotensi sebagai tanda tanpa harus mengkaitkan dengan hal-hal di luar dirinya. Berikut kutipannya.

“Comme je suis gentleman, j’envoyai à Francesca cinquante roses jaunes avec ce billet : « pardonne-moi.” (Nothomb, 1997 :67)

“Seperti aku seorang yang *gentleman* , aku mengirim pada Francesca 50 mawar kuning dengan surat ini : maafkan aku.” (Nothomb, 1997 :67-68)

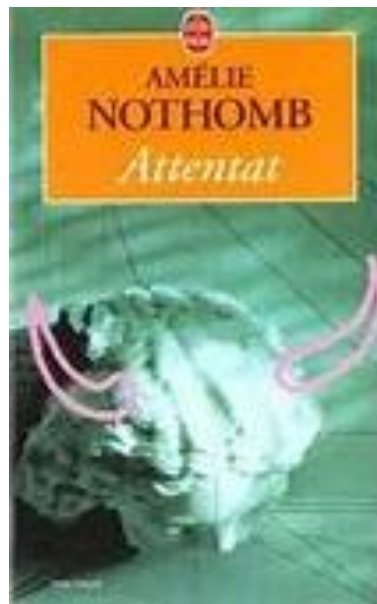
Dari kutipan di atas, kata “*roses jaunes*” atau “ mawar-mawar kuning” merupakan tanda *qualisign*, bunga mawar, warna kuning serta mawar kuning berpotensi menjadi sebagai sebuah tanda. Bunga mawar, warna kuning dan bunga mawar kuning dapat berkembang menjadi sebuah tanda yang lain sesuai dengan konteks yang diinginkan oleh pengarang. Bunga mawar, warna kuning dan mawar kuning jika tidak dikaitkan dengan hal di luar dirinya , mawar serta mawar kuning merupakan jenis kelompok bunga dan warna kuning menjadi jenis kelompok warna.

Tanda *qualisign* lainnya yang muncul yaitu nama tokoh seperti Epiphane, Ethel dan Xavier. Nama-nama tersebut berpotensi menjadi sebuah tanda jika nama-nama tersebut dikaitkan dengan hal di luar dirinya. Hal-hal tersebut dapat berupa karakter dari setiap tokoh tersebut, makna nama-nama tersebut, maupun kejadian yang berkenaan dengan nama-nama di atas. Jika nama-nama tersebut tidak berkaitan dengan hal di luar dirinya , maka dia hanya sebuah nama .

Tanda yang selanjutnya berupa *legisign*, *legisign* adalah sesuatu yang dijadikan tanda karena adanya sebuah aturan, tradisi, dan konvensi. Dalam roman ini terdapat tanda *legisign* yang ditunjukkan dengan adanya aturan untuk menjadi seorang top model yaitu harus mendaftar dalam salah satu agensi model terlebih dahulu. Setelah mendaftar dalam agensi model, para calon model akan mengikuti sebuah seleksi secara fisik seperti batas minimal tinggi badan, berat badan, memiliki wajah yang cantik dan dapat menarik khalayak umum. Saat mereka telah menjalani seleksi dan

terpilih sebagai model maka mereka akan melakukan sebuah pawai. Hal ini juga terjadi kepada Epiphane, ia harus melakukan aturan-aturan tersebut untuk menjadi seorang model.

Dilihat dari hubungan representamen dengan objek, tanda dibagi menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Dalam roman *Attentat* ditemukan wujud tanda kebahasaan yang berupa ikon, ikon dibagi menjadi tiga yaitu ikon topologis, ikon diagramatik dan ikon metafora.



Gambar 4 : Sampul roman *Attentat* karya Amélie Nothomb

Ikon topologis atau *l'icône image* ini berupa gambar sampul roman *Attentat*. Wujud ikon topologis dalam roman tersebut adalah gambar kepala seorang laki-laki yang berambut ikal, tebal dan kusut dengan tanduk berwarna merah jambu. Berdasarkan ciri-ciri fisik tersebut laki-laki itu adalah Epiphane. Hal ini sesuai dengan kutipan yang terdapat di dalam roman yang menunjukkan bahwa Epiphane

memiliki rambut yang tebal dan kusut. *Ma tignasse évoque ces carpettes en acrylique qui ont l'air sales même quand on vient de les laver* (rambutku yang tebal dan kusut menggambarkan karpet-karpet dari akrilik yang kotor sama ketika kita baru saja mencucinya.) (Nothomb, 1997 : 11)

Kepala menurut Chevalier (1990 : 943) dapat diartikan sebagai sebuah kekuatan dalam hal mengatur. Hal tersebut sesuai dengan karakter Epiphane yang pandai mengatur sebuah siasat atau rencana. Kepandaiannya dalam mengatur rencana terlihat pada saat ia ditolak saat melamar pekerjaan yang kemudian membuat ia berfikir dan mengatur rencana untuk balas dendam atas penolakan tersebut. Selain hal tersebut ia pun juga pandai mengatur sebuah siasat untuk mengelabui orang-orang, hal ini tergambar dalam kutipan di bawah ini.

“Il ne suffisait pas d'apparaître : il fallait aussi se composer un personnage. Sur ce point-là, j'étais imbattable. On me demandait souvent quel était mon parcours. Mes réponses variaient selon l'humeur, interlocuteur et ma croissante propension à fabuler, ...” (Nothomb, 1997 : 57)

“Tidak cukup hanya dari penampilan, dibutuhkan juga menjadi seorang tokoh. Pada poin tersebut aku tak terkalahkan. Mereka menanyaiku selalu tentang perjalanan hidupku. Jawabanku bermacam-macam tergantung suasana hati, lawan bicara dan kecenderungan khayalanku yang semakin besar, ...” (Nothomb, 1997 : 57)

Kutipan di atas menunjukkan sifat Epiphane yang pandai dalam mengatur sebuah siasat atau rencana. Kutipan tersebut menjelaskan saat Epiphane sudah mulai terkenal sebagai seorang model dan ia pun semakin sering mendapatkan wawancara. Dari wawancara-wawancara tersebut Epiphane selalu membuat sebuah pernyataan yang

berbeda-beda, hal ini menunjukkan bahwa Epiphane pandai untuk mengatur sebuah rencana untuk mengelabui.

Rambut menurut Chevalier (1990 : 234-237) menggambarkan sifat baik dan kejantanan seorang laki-laki. Pada dasarnya Epiphane adalah orang yang baik, walaupun dia mudah marah, posesif, pencemburu namun ia tetap setia bersama Ethel untuk menjaganya dan memberikan dukungan. Epiphane juga rela melakukan hal yang tidak ia sukai demi membuat Ethel bahagia. Selain berbaik hati dengan Ethel ia pun menunjukkan sikap baik dengan Francesca, temannya.

Gambar Tanduk memiliki makna keangkuhan dan sifat arogan (Chevalier, 1990 : 289-290). Sifat arogan dan keangkuhan tergambar dalam diri tokoh Epiphane, ia selalu menganggap rendah orang-orang yang tidak ia sukai salah satunya adalah Xavier. Selain hal tersebut sifat arogan yang dimiliki oleh Epiphane tergambar dengan sikapnya yang terkadang merasa dirinyalah yang paling baik dan yang memiliki jiwa paling tinggi sehingga ia terkesan sedikit memaksa Ethel untuk menerima dan mencintainya. Gambar tanduk dalam sampul berwarna merah jambu, menurut (Chevalier, 1990 : 822). memiliki makna rasa kasih sayang dan belahan hidup. Jadi dapat disimpulkan bahwa gambar tanduk yang berwarna merah jambu menandakan sifat Epiphane yang arogan dan angkuh dalam menyikapi perasaan kasih sayangnya pada Ethel.

Warna yang mendominasi pada sampul roman adalah warna hijau, warna hijau memiliki makna ketidakberuntungan, kegagalan dan harapan atau kesempatan (Chevalier, 1990 : 1002). Hal ini sejalan dengan yang terjadi dengan Epiphane.

Ketidakberuntungan yang dirasakan Epiphane yaitu berupa keadaan fisik yang ia miliki, ia memiliki wajah yang buruk rupa serta postur tubuh yang aneh. Ketidakberuntungan lain yang Epiphane alami yaitu ia tak berhasil mendapatkan balasan perasaan dari Ethel, perempuan yang ia cintai. Dalam roman dijelaskan bahwa Epiphane pernah mengalami kegagalan, hal ini terjadi pada saat Epiphane melamar pekerjaan sebagai kurir pos namun ia di tolak karena ia belum pernah memiliki pengalaman dalam pekerjaan.

Meski Epiphane mengalami berbagai ketidakberuntungan serta kegagalan, ia pun juga mendapatkan sebuah kesempatan. Kesempatan yang diterima oleh Epiphane yaitu ia mampu menjadi salah satu model yang berasal dari agensi ternama di Eropa. Berkat pekerjaannya sebagai seorang model, ia memiliki kesempatan untuk berkeliling dunia serta menunjukkan bahwa seorang buruk rupa bisa menjadi sosok yang di kagumi dan menjadi seorang model. Kesempatan lain yang dimiliki Epiphane adalah ia mampu menjadi teman dekat dari orang yang ia sukai yaitu Ethel meskipun ia tidak bisa memiliki Ethel sebagai kekasihnya.

Tanda ikon selanjutnya adalah ikon diagramatik yang ditemukan dalam roman *Attentat*. Ikon diagramatik ini menunjukkan tingkatan kelas sosial masyarakat. Epiphane hidup dalam kelas sosial kelas atas, hal ini ditunjukkan dengan kehidupan Epiphane yang serba ada, ia dapat hidup tanpa bekerja hingga di umur 29 tahun hal ini disebabkan karena ia memiliki harta warisan. Tingkat kelas atas pada Epiphane juga ditunjukkan dengan pekerjaannya sebagai seorang model dan gaya hidupnya. Kesuksesan yang ia dapatkan dari seorang model membuatnya bisa berkeliling dunia.

Dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb terdapat beberapa ikon metafora. Ikon metafora merupakan Ikon metafora merupakan tanda yang menggambarkan sebuah karakter yang representatif dan menggambarkan paralelisme dengan bagian lainnya. Ikon ini didasarkan pada tanda yang sama, misalnya bunga mawar dan gadis, keduanya dianggap sebagai dua hal yang cantik, menyegarkan dan indah. Berikut ikon metafora yang terdapat dalam roman *Attentat*.

“Mon cerveau a été soufflé comme un immeuble sous l’effet d’une explosion nucléaire.” (Nothomb, 1997:33)

“otakku menjadi kacau seperti sebuah gedung karena ledakan nuklir.” (Nothomb, 1997:33)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat majas simile yang ditandai dengan kata penghubung “*comme*” atau seperti. Dalam kutipan pada roman tersebut menggambarkan bahwa pikiran Epiphane sedang kacau balau, kemudian ia menyamakan keadaan pikirannya tersebut dengan keadaan sebuah bangunan yang menjadi porak poranda akibat dari hantaman bom nuklir.

“Ma laideur était confortable comme une paire de pantoufles,” (Nothomb, 1997:41)

“keburukanku itu sangat nyaman seperti sepasang sepatu di rumah,” (Nothomb, 1997:41)

Kutipan di atas ditandai dengan kata *comme* yang berarti seperti. Kutipan di atas menggambarkan bahwa keburukrupan Epiphane disandingkan dengan sebuah sepasang sepatu yang ada di rumah. Bagi Epiphane keburukrupannya adalah sesuatu yang nyaman baginya sama halnya dengan sepasang sepatu yang digunakan di dalam rumah yang biasanya terasa nyaman saat dipakai serta memiliki bentuk yang simpel.

“Je composai le numéro de téléphone d’Ethel comme on presse sur la détente d’un revolver posé sur sa propre tempe.” (Nothomb, 1997:144)

“Aku menekan nomor telepon Ethel seperti kita menekan pelatuk pada sebuah pistol yang diletakkan pada pelipis kita.” (Nothomb, 1997:144)

Pada kutipan di atas menunjukkan rasa takut dan cemas yang dialami oleh Epiphane pada saat ia kembali ke Eropa dan ingin bertemu dengan Ethel untuk menjelaskan maksud dari fax terakhir yang telah ia kirimkan. Saat ia menekan nomor telepon Ethel ia merasa sangat berat untuk menhadapi kenyataan dan merasa takut untuk menjelaskan semuanya pada Ethel yang kemudian hal tersebut digambarkan dengan keadaan pada saat menekan pelatuk pada sebuah pistol yang diletakkan pada pelipisnya. Ia menyadari bahwa hal tersebut akan membuatnya kehilangan Ethel yang menandakan kematian jiwanya.

Indeks yang pertama dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb adalah *l’indice-trace*, yaitu tanda yang mempunyai kemiripan kualitas objek yang didasarkan pada hubungan riil dengan objek yang bersangkutan. Indeks tersebut mengacu pada judul roman. *Attentat* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai tindakan percobaan pembunuhan. Judul roman tersebut sesuai dengan isi roman yang menceritakan tentang kisah percintaan yang dirasakan oleh Epiphane pada seorang gadis bernama Ethel. Namun rasa cinta yang Epiphane miliki tak terbalaskan, hal ini disebabkan karena Ethel menganggap bahwa tidak mungkin mereka akan bersama, Ethel telah menganggapnya sebagai teman baiknya bahkan saudara laki-lakinya. Karena kemarahan yang dirasakan oleh Ethel, ia pun mengatakan bahwa ia tidak ingin bertemu lagi dengan Epiphane dan tidak mungkin mereka akan bersama.

Judul roman ini juga mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh Epiphane pada Ethel. Pertengkaran malam itu merupakan pertemuan terakhir diantara mereka. Epiphane merasa bahwa tidak ada yang tidak mungkin diantara mereka, dan karena hal ini Epiphane tega membunuh Ethel dengan cara menancapkan mahkota tanduk yang sangat runcing kepinggang Ethel hingga ia tak bernyawa lagi. Ia menganggap bahwa ia akan terus bersama Ethel dan Ethel hanya menjadi miliknya sendiri saat Ethel tidak lagi hidup.

l'indice-trace kedua yang muncul yaitu pemberian nama Epiphane Otos. Pada kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa nama Epiphane berasal dari perayaan hari Epiphanie atau *la fête des Rois mages*. Pemilihan nama tersebut didasarkan pada hari kelahiran Epiphane yang bertepatan dengan hari Epiphanie pada tanggal 6 Januari yang merupakan sebuah perayaan bagi umat kristiani. Hari raya Epiphanie ini biasanya dirayakan pada tanggal 6 januari atau minggu pertama pada bulan januari , sebagai perayaan penapakan dari Tuhan. Dalam kutipan juga dijelaskan bahwa orangtua Epiphane tidak bisa memutuskan untuk memberi nama Gaspard, Melchior atau Baltazhar pada dirinya yang akhirnya dipilihlah nama Epiphane untuk mewakili dari ketiganya serta menunjukkan hari kelahirannya yang bertepatan pada hari Epiphanie

“Je me nomme Epiphane Otos — Otos comme les ascenseurs, ce qui n’a rien à voir. Je suis né le jour de la fête des Rois mages : mes parents ne parvenaient pas à se décider entre Gaspard, Melchior et Balthazar. Ils ont donc choisi ce prénom qu’ils tenaient pour la somme des trois.” (Nothomb, 1997 :11)

“Namaku Epiphane Otos – Otos seperti leluhur-leluhur, yang yang tidak pernah terlihat. Aku lahir dihari perayaan *des Rois Mages* : orangtua ku tidak bisa

memutuskan nama antara Gaspard, Melchior dan Baltazar. Akhirnya mereka memilih awalan nama yang mereka ambil sesuatu dari ketiganya.” (Nothomb, 1997 :11)

Hariraya Epiphanie merupakan perayaan atas penampakan tuhan dalam diri Yesus, dimana terdapat tiga raja atau majus dari timur yang mendapatkan wahyu dari Tuhan untuk menemui bayi Yesus. Ketiga raja tersebut yaitu Gaspard, Melchoir dan Balthazar, mereka melakukan perjalanan dengan melihat petunjuk dari rasi bintang, ketiganya merupakan seorang ahli perbintangan. Bintang-bintang atau cahaya bintang dianggap sebagai sebuah perwujudan dari cahaya iman yang akan menuntun ketiga raja tersebut menuju bayi Yesus sebagai manifestasi tuhan.

Ketiga raja tersebut membawakan hadiah untuk bayi Yesus yaitu berupa Emas, Mur dan kemenyan atau wewangian. Ketiga hadiah tersebut memiliki makna tersendiri. Emas melambangkan kesediaan untuk mendatangkan kemuliaan bagi Tuhan melalui kehidupan yang dijalani. Jika seseorang ingin melayani Allah, maka mereka harus menghilangkan keinginan dalam diri untuk memperkaya diri dan mereka harus mulai untuk melepaskan segalanya untuk dipersembahkan pada Tuhan. Mur melambangkan penyembuhan dan penyerahan diri. Mur sebagai lambang kesediaan untuk terluka dan mengampuni, karena kedua hal tersebut akan mendatangkan kebahagiaan dalam hidup. Kemenyan atau wewangian sebagai lambang dari Pengkudusan. Seluruh umat akan dipanggil dalam kekudusan untuk mendapatkan cahaya kesucian. Kekudusan yang sejati muncul dari seorang pendoa, bukan sebagai peminta tapi sebagai pencinta.

Dari penjabaran tersebut maka simbol-simbol tersebut mengarah pada sifat-sifat yang dimiliki oleh Epiphane. Emas sebagai lambang dari kesediaan seorang umat untuk melepaskan segalanya dan dipersembahkan pada tuhan, terwujud dalam sikap dan perilaku Epiphane yang bersyukur dan tidak menghamburkan kekayaannya. Meski ia merupakan seorang model yang terkenal, ia hampir tidak pernah menghamburkan kekayaannya bahkan ia tergolong biasa saja. Ia juga bukan sosok yang sangat mengejar materi, ia memilih pekerjaan sebagai seorang model karena didasari oleh rasa ingin balas dendam bukan karena materi yang ia dapatkan.

Mur melambangkan penyembuhan dan penyerahan diri. Mur sebagai lambang kesediaan untuk terluka dan mengampuni, karena kedua hal tersebut akan mendatangkan kebahagiaan dalam hidup. Kualitas ini juga dimiliki oleh seorang Epiphane. Ia menyadari keadaan fisiknya baik wajah maupun bentuk tubuhnya, ia merupakan sosok yang burukrupa dan menjijikkan, namun ia dengan tabah dan besar hati menerima apa yang tuhan berikan padanya. Ia sempat ingin mengoperasi plastik pada wajahnya namun kemudian ia mengurungkan niatan tersebut. Ia menganggap bahwa apa yang diberikan oleh tuhan adalah yang terbaik dan jika ia tidak burukrupa maka ia tidak akan merasakan sebuah kasih sayang yang tulus dari Ethel. Penerimaan ini merupakan wujud dari kesediaan untuk terluka dan bentuk dari penyerahan diri dari Epiphane untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya.

Kemenyan atau wewangian merupakan lambang dari Pengkudusan. Untuk mencapai kekudusan terdapat banyak cara dan dengan kualitas yang bermacam-macam. Kekudusan merupakan wujud cinta kasih terhadap Tuhan dan sesama mahluk

hidup dan juga diri sendiri. Banyak aspek yang harus ditempuh menuju kekudusan salah satunya yaitu penerimaan dalam dirinya. Ia menganggap bahwa Tuhan menciptakan dirinya untuk dia menjadi dirinya sendiri, kita harus mencintai apa yang kita miliki seperti tuhan mencintai diri kita. Dari penjabaran indeks tersebut dapat diketahui bahwa Epiphane merupakan sosok umat kristiani yang religius dan ia memiliki sifat yang bersyukur dan tidak menghamburkan kekayaannya, tabah dan besar hati dalam melakukan pengorbanan untuk Tuhan.

Indeks kedua yang muncul dalam roman *Attentat* yaitu *l'indice-empreinte*, indeks yang berhubungan dengan perasaan. *l'indice-empreinte* dalam novel ini digambarkan oleh Epiphane tentang keadaan Ethel, “*En grande excitation, elle m’expliqua qu’il s’appelait Xavier (prénom qui me parut détestable) et qu’il était beau*”(dengan bersemangat, ia menjelaskan bahwa laki-laki itu bernama Xavier (sebuah nama yang menurutku sangat jelek) dan ia tampan) kalimat tersebut merupakan wujud dari *l'indice empreinte*, yaitu indeks yang berkaitan dengan sebuah ekspresi perasaan. Kalimat “*En grande excitation*” menunjukkan ekspresi senang hati yang teramat, hal ini disebabkan oleh perasaan bahagia Ethel saat mengenal Xavier.

L'indice-empreinte berikutnya adalah rasa marah yang dialami oleh Epiphane. kutipan di bawah ini menunjukkan rasa kemarahan yang memuncak pada Epiphane. Hal ini dipicu oleh adu mulut yang terjadi antara dirinya dan Xavier pada saat pemutaran film milik Ethel. Ia juga merasa jengkel terhadap Ethel, karena dia telah memilih Xavier sebagai kekasihnya, seseorang yang membuatnya sangat jengkel. Berikut kutipan yang menunjukkan ekspresi kemarahan pada diri Epiphane.

“Je rentrai chez moi, ivre de rage. J’en voulais au monde entier : à ma bien-aimée, d’être amoureuse de cet imbécile satisfait ; à Xavier, d’être aussi indigne de ma bien-aimée ; au cinéaste, d’être aussi nul ; au public, de ne même pas avoir le courage de ne pas aimer ; et à moi, surtout à moi, de m’être tant enflammé au nom d’un navet, quand il y avait des raisons tellement meilleures pour tancer le bêtête.” (Nothomb, 1997 :111)

“Aku pulang ke rumah , mabuk kemarahan. Aku ingin marah pada dunia sekitar : pada kekasihku, mencintai orang bodoh yang memuaskan ; pada Xavier, juga tidak pantas untuk kekasihku ; pada sineas juga tidak ada apa-apanya ; pada publik, tidak memiliki semangat untuk tidak menyukai ; dan aku, terutama diriku sendiri, menjadi sedemikian besarnya diriku terbakar dengan karya seni yang jelek, ketika ada alasan-alasan yang lebih baik untuk mencaci laki-laki tampan yang berlagak bodoh itu.”(Nothomb, 1997 :111)

Indeks atau *l’indice* yang akan dijabarkan selanjutnya adalah *l’indice-indication*.

Dalam roman ini terdapat yaitu *l’indice-indication* berupa penggunaan *se tutoyer* untuk berkomunikasi antara Epiphane dan Ethel. Penggunaan *se tutoyer* biasanya digunakan dalam percaakapan informal, penggunaan *se tutoyer* biasanya juga digunakan untuk menyatakan keakraban pada seseorang. Hal ini sejalan dengan hubungan yang akrab antara Epiphane dan Ethel, keakraban mereka terwujud dalam hubungan pertemanan yang baik antara keduanya sehingga penggunaan *se tutoyer* menjadi sebuah tanda keakraban dalam pertemanan antara Epiphane dan Ethel.

Wujud tanda dari sudut pandang objek selanjutnya yaitu simbol. Simbol terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *le symbole-emblème*, *le symbole-allégorie*, dan *le symbole-echtèse*. Simbol yang ditemukan pertama dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb adalah *le symbole-allégorie*. Dalam roman *Attentat* ditemukan simbol alegorie berupa penyebutan *Quasimodo* untuk memanggil Epiphane. Quasimodo adalah tokoh utama dalam roman *Notre-dame* karya Victor Hugo. Sebutan

Quasimodo pada Epiphane karena mereka memiliki kemiripan dari segi fisik yang sama-sama burukrupa. Quasimodo digambarkan sebagai sosok yang bongkok dan memiliki bentuk wajah yang aneh serta memiliki banyak kekurangan. Hal ini sejalan dengan kaburukrupaan yang dialami oleh Epiphane.

Epiphane memiliki wajah yang aneh serta terdapat banyak jerawat di wajahnya. “*cette plaie d’Egypte s’est jetée sur moi quand j’avais seize ans*, (penyakit orang mesir ini menimpaku saat aku berumur 16 tahun)” (Nothomb, 1997:13). Potongan teks tersebut menunjukkan bahwa apa yang terjadi pada Epiphane seperti luka atau penyakit yang dialami oleh orang-orang mesir. Cerita ini tertulis dalam Alkitab keluaran 9: 8-12 dimana Tuhan menghukum orang-orang Mesir dengan 10 azab. Azab ke 6 merupakan azab bagi orang dan hewan yang berada di Mesir, mereka mengalami luka seperti bisul pada sekujur tubuh mereka. Keadaan tersebut ia samakan dengan keadaan wajah yang ia miliki dan menganggap bahwa keadaannya serupa dengan azab yang diterima oleh orang-orang mesir. Karena keburukan wajah Epiphane yang luar biasa ia pun mendapat panggilan Quasimodo.

Le symbole-allégorie lainnya yaitu panggilan *ma bien-aimé* untuk memanggil Ethel. Panggilan tersebut didapat dari Epiphane karena ia merasa bahwa Ethel adalah kekasihnya. Panggilan tersebut menunjukkan bahwa Ethel adalah seseorang yang spesial untuk Epiphane. Meskipun sebenarnya Ethel bukanlah kekasihnya, namun Epiphane selalu menganggap sebagai kekasihnya.

Simbol terakhir yang ditemukan adalah *le symbole èchtèse* berupa pendapat dari Epiphane yang diceritakan kepada Ethel melalui fax bahwa orang-orang Jepang

menyukai untuk menganiaya alam ketika mereka dalam keadaan sehat dan juga menyukai bantuan saat mereka sakit. Namun, kebenaran pendapat Epiphane masih harus diuji terlebih dahulu, karena tidak semua orang Jepang melakukan hal tersebut. Jadi pendapat tersebut yang menyatakan bahwa orang-orang Jepang suka untuk menganiaya alam dan meminta bantuan saat sedang sakit perlu diuji lagi kebenarannya.

Berdasarkan hubungan tanda yang dilihat dari sudut pandang *interprétant*, tanda dibagi menjadi tiga yaitu, rheme, proposisi, dan argumen. Dalam penelitian ini terdapat dua tanda dari segi *interprétant*. Tanda pertama yang muncul adalah proposisi. Tanda tersebut merupakan tanda yang berupa kebenaran atau fakta. Adapun proposisi yang terdapat dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb sebagai berikut.

“Vous avez vingt-neuf ans et vous n’avez aucune experience professionnelle.”
(Nothomb, 1997 :44)

“Anda berumur 29 tahun dan anda belum pernah memiliki pengalaman dalam bekerja.” (Nothomb, 1997 :44)

Pada kutipan di atas menyatakan sebuah fakta bahwa Epiphane telah berumur 29 tahun dan belum pernah memiliki pengalaman dalam bekerja. Hal ini dibuktikan dengan sebuah kalimat yang ada pada awal novel yang menjelaskan bahwa Epiphane dilahirkan pada tahun 1967 dan latar penceritaan terjadi di tahun 1996, jadi jika di hitung maka umur Epiphane benar adanya yaitu 29 tahun. Kemudian pada fakta kedua yaitu Epiphane belum pernah memiliki pengalaman dalam bekerja. Hal ini juga

merupakan sebuah kebenaran karena Epiphane sama sekali belum pernah bekerja, sejak berumur belasan tahun ia tidak pernah keluar rumah dan saat ia sudah dewasa ia mendapatkan warisan dari pamannya, yang kemudian membuatnya tidak perlu bekerja.

Tanda selanjutnya terdapat dalam kutipan berikut: “*Nous étions le dimanche 12 Janvier,...*” (Kita berada di hari Minggu tanggal 12 Januari (Nothomb, 1997 : 144) Kutipan di atas merupakan sebuah proposisi karena merupakan suatu kebenaran yang terjadi. Pada kutipan tersebut terjadi pada hari Minggu tanggal 12 Januari (1997) Kejadian tersebut merupakan suatu fakta yang benar-benar terjadi pada hari Minggu pada tanggal 12 Januari di tahun 1997.

Dari penjabaran di atas dapat diketahui bahwa dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb memiliki beberapa tanda. Menurut trikotomi Pierce, tanda pertama yaitu hubungan tanda dengan representamen (*qualisigne, sinsigne, légisigne*), kedua hubungan tanda dengan objeknya berupa *icône, indice, symbole*, dan ketiga hubungan tanda dengan interpretant *rhème, dicisigne, argument*. Dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb ditemukan hubungan tanda dengan representamennya yang berupa dua *qualisign* dan satu *legisign*. Hubungan tanda dengan objek yang ada dalam roman berupa ikon, indeks dan simbol. Ikon sendiri terdapat ikon topologis, ikon diagram dan ikon metafora, dalam roman ini ditemukan ketiga ikon tersebut. Ikon topologis menjabarkan makna yang terdapat dalam sampul roman, ikon diagram yang menggambarkan tingkatan kelas, dan ikon metafora yang terdapat 2 kutipan yang

menjelaskan sebuah tanda yang menggambarkan sebuah karakter yang representatif dan menggambarkan paralisme dengan bagian yang lainnya.

Hubungan tanda dengan objek yang ada dalam roman selanjutnya berupa indeks. Indeks dibagi menjadi tiga yaitu *l'indice trace*, *l'indice-empreinte*, dan *l'indice indication*. Dalam roman terdapat *l'indice trace* yang berupa makna tanda yang terdapat dalam judul roman, kemudian indeks yang kedua yaitu *l'indice-empreinte* yaitu sebuah indeks yang berhubungan dengan perasaan dan di dalam roman terdapat dua indeks yang berhubungan dengan perasaan, yang terakhir yaitu *l'indice indication* yang berupa penggunaan *se tutoyer* dalam roman.

Hubungan tanda dengan objek yang terakhir berupa simbol. Simbol dibagi menjadi tiga yaitu *le symbole-embleme*, *le symbole-allégorie* dan *le symbole echtèse*. *Le symbole-embleme* yang terdapat dalam roman berupa makna warna dalam cover roman. Simbol kedua yang berupa *Le symbole-allégorie* berupa nama panggilan Quasimodo pada Epiphane dan panggilan *ma bien-aimé* pada Ethel oleh Epiphane. Dalam simbol ini mengungkap beberapa karakter dari Epiphane, yaitu seorang yang pandai dan taat. Simbol terakhir yaitu *le symbole echtèse* yang berupa cara pandang Epiphane terhadap orang-orang Jepang.

Hubungan tanda dengan intepretant yang terdapat dalam roman hanya ditemukan *dicisigne* atau proposisi. *Dicisigne* atau proposisi yang ditemukan yaitu berupa sebuah fakta mengenai umur Epiphane, perjalanan karir dari Epiphane dan sebuah fakta tentang hari dan tanggal yang benar-benar ada. Dengan demikian, analisis semiotik yang dilakukan pada roman *Attentat* karya Amélie Nothomb dapat

memperjelas makna-makna yang terdapat roman. Makna yang terdapat dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb adalah kisah percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh seorang laki-laki yang bernama Epiphane. Motif dari percobaan pembunuhan tersebut adalah rasa cinta yang berlebih yang kemudian didukung oleh karakter dari Epiphane yang pemarah dan cenderung bersifat angkuh.

Selain kisah percintaan yang tragis, roman ini memberikan pesan bahwa kita harus menjadi seseorang yang percaya diri. Meski kita memiliki kekurangan kita harus menerimanya terlebih apa yang kita miliki adalah pemberian dari yang kuasa, dan kita tidak boleh menyerah pada kekurangan yang dimiliki. Dalam roman ini, juga mengajarkan kepada kita untuk bersikap jujur dan berani mengungkapkan apa yang dirasakan daripada kita harus berbohong dan pada akhirnya akan mengecewakan orang lain.

Penjabaran makna di atas juga mengungkap beberapa karakter dari seorang Epiphane Otos. Epiphane merupakan sosok umat kristiani yang religius dan ia memiliki sifat yang bersyukur dan tidak menghamburkan kekayaannya, tabah dan besar hati dalam melakukan pengorbanan untuk Tuhan. Ia juga merupakan sosok yang pandai, hal ini didukung dengan banyaknya buku yang ia baca serta pemahamannya mengenai Alkitab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada roman *Attentat* karya Amelie Nothomb pada bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut.

4. Wujud unsur-unsur instrinsik berupa alur, tokoh dan penokohan, latar dan tema dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb.

Hasil analisis struktural yang meliputi unsur-unsur intrinsik dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb, memiliki alur maju atau progresif dengan akhir tragis namun masih ada harapan atau *Fin suite possible*. Berdasarkan analisis alur yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb. Tokoh utama dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb yaitu tokoh aku atau Epiphane Otos, tokoh tambahan yaitu Ethel, dan Xavier.

Latar tempat yang dominan dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb yaitu di rumah Ethel, rumah Epiphane, dan hotel kanazawa. Latar waktu dalam penceritaan ini berjalan selama 2 tahun yaitu tahun 1996 sampai dengan 1998. Bulan Januari (1996) adalah awal penceritaan, bulan Juni 1996 Epiphane sukses sebagai model, 28 Desember Epiphane menerima tawaran sebagai juri pada kontes Miss Internasional, 12 Januari 1997 Epiphane membunuh Ethel dan Januari 1998 Epiphane menjalani hukuman.

Latar sosial yang ada dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb yaitu keadaan ekonomi menengah ke atas yaitu berada di lingkungan para model dan artis. Tokoh utama dalam roman ini digambarkan sebagai salah satu model dari agensi ternama di seluruh dunia. Ethel adalah seorang aktris yang membintangi salah satu film, dan menjadi pemeran utama. Xavier adalah seorang pelukis yang terkenal. Francesca adalah 5 top model di dunia yang berasal dari agensi yang sama dengan Epiphane yaitu agensi Prosélyte.

Unsur-unsur intrinsik seperti, alur, penokohan, dan latar membangun keutuhan suatu cerita yang diikat oleh tema. Tema mayor dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb adalah percintaan yang ambisius. Tema minor dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb adalah persahabatan, kecemburuan, dan pembunuhan.

5. Keterkaitan antarunsur instrinsik dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb.

Unsur intrinsik adalah satu kesatuan yang terikat dan tidak bisa dipisahkan. Alur sebagai garis merah cerita, yang kemudian dijalankan oleh para tokoh. Alur juga membantu dalam penggambaran tokoh. Untuk menambah kesan nyata dalam sebuah cerita maka kehadiran latar tempat, waktu, dan sosial sangat berperan penting. Setelah unsur instrinsik yang berupa alur, penokohan dan latar dianalisis, langkah selanjutnya adalah menentukan tema. Tema sendiri adalah pengikat dalam suatu cerita. Tema dapat menggambarkan secara garis besar isi dari cerita tersebut.

Tokoh utama dalam cerita yakni *Epiphane Otos* yang menggerakkan cerita dalam roman ini. Selain tokoh utama, terdapat tokoh tambahan yang mempengaruhi jalan cerita yaitu Ethel dan Xavier. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh terjadi pada tempat, waktu, dan lingkungan sosial masyarakat tertentu. Perwatakan dan cara berpikir tokoh dalam cerita dapat dipengaruhi oleh ketiga aspek dalam latar tersebut. Keterkaitan antarunsur akan membentuk sebuah kesatuan cerita yang diikat oleh tema. Tema cerita dapat terungkap berdasarkan alur cerita, konflik dan kejadian yang dialami oleh para tokoh, dan latar sebagai tempat cerita digambarkan oleh pengarang.

6. Wujud tanda dan acuannya dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb.

Berikut hasil analisis semiotik yang berupa wujud tanda dan acuannya yang terdapat dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb berdasarkan trikotonomi Pierce. Dalam roman *Attentat* karya Amélie Nothomb ditemukan hubungan tanda dengan representasinya yang berupa dua qualisign dan satu legisign. Hubungan tanda dengan objek yang ada dalam roman berupa ikon, indeks dan simbol. Ikon sendiri terdapat 3 jenis, Ikon topologis menjabarkan makna yang terdapat dalam sampul roman, ikon diagram yang menggambarkan tingkatan kelas, dan ikon metafora yang terdapat 2 kutipan yang menjelaskan sebuah tanda yang menggambarkan sebuah karakter yang representatif dan menggambarkan paralisme dengan bagian yang lainnya.

Indeks dibagi menjadi tiga, *l'indice trace* yang berupa makna tanda yang terdapat dalam judul roman dan nama dari Epiphane Otos, kemudian *l'indice-empreinte* yaitu

sebuah indeks yang berhubungan dengan perasaan dan di dalam roman terdapat dua indeks yang berhubungan dengan perasaan, yang terakhir yaitu *l'indice indication* yang berupa penggunaan *se tutoyer* dalam roman. Simbol dibagi menjadi tiga yaitu *le symbole embleme*, *le symbole allegorie* dan *le symbole echètèse*. *Le symbole embleme* yang terdapat dalam roman berupa makna warna dalam cover roman. Simbol kedua yang berupa *Le symbole allegorie* berupa nama panggilan Quasimodo pada Epiphane dan panggilan *ma bien-aimé* pada Ethel oleh Epiphane. Simbol terakhir yaitu *le symbole echètèse* yang berupa cara pandang Epiphane terhadap orang-orang Jepang.

Hubungan tanda dengan intepretant yang terdapat dalam roman hanya ditemukan *dicisigne* atau proposisi. *Dicisigne* atau proposisi yang ditemukan yaitu berupa sebuah fakta mengenai umur Epiphane, perjalanan karir dari Epiphane dan sebuah fakta tentang hari dan tanggal yang benar-benar ada.

Secara semiosis disimpulkan bahwa dalam roman ini mengandung pesan yaitu bahwa kita harus menjadi seseorang yang percaya diri. Meski kita memiliki kekurangan kita harus menerimanya terlebih apa yang kita miliki adalah pemberian dari yang kuasa, dan kita tidak boleh menyerah pada kekurangan yang kita miliki. Dalam roman ini, juga mengajarkan kepada kita untuk bersikap jujur dan berani mengungkapkan apa yang kita rasakan daripada kita harus berbohong dan pada akhirnya akan mengecewakan orang lain.

B. Implikasi

Roman *Attentat* karya Amélie Nothomb dapat menjadi referensi bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Prancis untuk mata kuliah *analyse de la littérature française*. Pada mata kuliah tersebut, mahasiswa diharapkan untuk belajar menganalisis sebuah karya sastra Prancis dan penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai analisis dengan teori struktural-semiotik dalam karya sastra berbentuk prosa. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk mengenal karya sastra dan pengarang *francophonie*.

Roman *Attentat* karya Amélie Nothomb memiliki amanat untuk selalu bersikap jujur dan percaya diri meski kita memiliki kekurangan. Roman *Attentat* karya Amélie Nothomb dapat menjadi pembelajaran terkait nilai kegigihan, kepercayaan diri, kasih sayang, kejujuran dan kesabaran. Bagi pembelajar atau penikmat karya sastra berbahasa Prancis, roman ini cukup menarik karena di dalam novel ini kita diajak untuk membaca dan melihat karya sastra besar di luar dari roman ini yang tentunya masih berkaitan dengan cerita yang disajikan.

C. Saran

Saran yang dapat diberikan kepada pembaca, berdasarkan penelitian ini adalah :

1. roman *Attentat* karya Amélie Nothomb dapat digunakan untuk menambah pengetahuan akan kesusastraan Prancis dan menjadi salah satu referensi pada mata kuliah *Analyse de la Littérature Française* bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, FBS, UNY

2. penelitian roman *Roman Attentat* karya Amélie Nothomb dapat dijadikan referensi dalam menganalisis unsur-unsur dalam karya sastra terutama analisis struktural semiotik,
3. penelitian yang berjudul Analisis Struktural-Semiotik dalam *Attentat* karya Amélie Nothomb diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran terkait kegigihan, kepercayaan diri, kasih sayang, kejujuran dan kesabaran.,
4. penelitian ini dapat dilanjutkan melalui analisis pada fungsi penggunaan tanda semiotik untuk lebih memperdalam pemahaman terhadap isi dari roman *Attentat* karya Amélie Nothomb.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1981. *L'Analyse Structurale du Récit*. Paris : Édition du Seuil
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Édition Castella.
- Chevalier, Jean. 1990. *Dictionnaire des Symboles*. Paris : Éditions Jupiter.
- Christomy, Tommy. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Fridasari, Adis Mila. 2017. *Analisis Struktural-Semiotik Roman Les Jambes d'Alice karya Nimrod Bena Djangrang*. Skripsi S1. Yogyakarta : program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Larousse. 1994. *Le Petit Larousse Illustré*. Paris : Larousse.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Nothomb, Amélie. 1997. *Attentat*. Paris : Albin Michel
- Paul Aron, Denis St. Jacques, et Alain Viala. 2002. *Le Dictionnaire du Littérature*. Paris : Presses Universitaires de Français.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de l'Expression Écrite*. Paris. Nathan.
- Pierce, Charles S. 1978. *Charles S. Peirce Écrits sur Le Signe*. Paris: Édition du Seuil.
- Reuter, Yves. 2014. *L'Analyse du Récit*. Paris. Armand Colin
- Schmitt, M.P. dan Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Les Édition Didier.
- Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le théâtre 1*. Paris : Belin.
- Zuchdi, Darmiyati, dkk. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Akses internet melalui :

Lambert, Admée. 2015. (<http://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:799604/FULLTEXT01.pdf>) diakses pada 22 desember 2017 pukul 16.34

Marianne Rossentiehl, 2017 (www.amelie-nothomb.com/#/les-romans-amelie-nothomb/) diakses pada 18 desember 2017 pukul 11.20

<http://www.code-couleur.com/signification/vert.html> diakses pada 18 desember 2017 pukul 09.03

<http://www.code-couleur.com/signification/rose.html> diakses pada 18 desember 2017 pukul 09.08

Robert Marty, 1999 (<http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s068.htm>) diakses pada 13 februari 2018, pukul 21.45

Robert Marty, 1999 (<http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s069.htm>) diakses pada 13 februari 2018, pukul 21.45

LAMPIRAN

Lampiran 1. Résumé

**L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE
DU ROMAN *ATTENTAT*
D'AMÉLIE NOTHOMB**

**Par:
Inanda Laselly
13204241059**

Résumé

A. Introduction

Une oeuvre littéraire est une belle oeuvre qui est créé pour transmettre des pensées, des idées, et des sentiments de l'auteur. Elle représente la culture dans la société. La littérature est divisée en trois types, ce sont la poésie, la prose, et le drame. Le roman est une des formes de prose. C'est une prose qui représente des expériences des personnages et elle a une relation l'un et les autres dans une certaine situation. D'après Larousse (1994 :898) "*Roman (n.m) Œuvre littéraire, récit en prose généralement assez long, dont l'intérêt est dans la narration d'aventures, l'étude de mœurs ou de caractères, l'analyse de sentiment ou de passions, la représentation, objective ou subjective du réel.*" Dans le roman, il s'agit des éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnage, les espaces, et le thème. Ces éléments relient entre eux et donnent un sens unitaire.

Le sujet de cette recherche est le roman *Attentat* d'Amélie Nothomb qui est publié chez *Albin Michel* en 1997 avec 153 pages. Ce roman a été traduit en six langues, ce sont l'Allemagne (*Attentat*) en 2006 chez *Diogenes Verlag*, le bulgarie

(*Atehtat*) en 2012 chez Colibri, l'italy (*Attentato*) en 1999 chez Volland, la lituanie (*Pasikesinimas*) en 2002 chez Vaga Publisher, la roumanie (*Atentat*) en 2007 chez Polirom, et la république tchèque (*Atentát*) en 2005 chez Motto Publishing. Ce roman raconte l'histoire de l'amour d'Epiphane Otos. C'est un homme le plus laid du monde qui aime la belle femme qui s'appelle Ethel. Mais Ethel n'aime pas Epiphane, d'après Ethel, Epiphane est beaucoup plus que son meilleur ami, c'est pourquoi, Ethel a été, enfin, tué par Epiphane.

Amélie Nothomb est née à Kobe en 1967, mais elle est belge. En 1992, elle a publié son premier roman *hygiène de l'assassin*, et maintenant elle a 25 romans, ce sont *Hygiène de l'assassin* (1992), *Le Sabotage amoureux* (1993), *Les Combustibles* (1994), *Les Catilinaires* (1995), *Péplum* (1996). *Attentat* (1997), *Mercure* (1998), *Stupeur et tremblements* (1999), *Métaphysique des tubes* (2000), *Cosmétique de l'ennem* (2001), *Robert des noms propres* (2002), *Antéchrista* (2003), *Biographie de la faim* (2004), *Acide sulfurique* (2005), *Journal d'Hirondelle* (2006), *Ni d'Ève ni d'Adam* (2007), *Le Fait du prince* (2008), *Le Voyage d'hiver* (2009), *Une Forme de Vie* (2010), *Tuer le père* (2011), *Barbe bleue* (2012), *La Nostalgie heureuse* (2013), *Pétronille* (2104), *Le Crime du Comte Neville* (2015), *Riquet à la Houppe* (2016) dan *Frappe-toi le cœur* (2017). (Marianne Rossentiehl, 2017).

Elle a gagné beaucoup de prix comme *Prix René Fallet* (1993) sur le roman *Hygiène de l'assassin* ; *Prix Littéraire de la Vocation* (1993), *Prix Jacques Chardonne* (1993) et *Prix Alain-Fournier* (1993) sur le roman *Le Sabotage amoureux* ; *Grand Prix Jean Giono* sur le roman *Les catiliniars* ; *Grand Prix Roman de*

l'Académie Française (1999) sur le roman *Stupeur et tremblements* ; *Prix de Flore* (2007) sur le roman *Ni d'Ève ni d'Adam* ; et *Grand Prix Jean Giono* en 2008 sur le roman *Le Fait du prince*. (Marianne Rossentiehl, 2017)

Le roman se compose des éléments intrinsèques. On a besoin de l'analyse structurale pour décrire les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème. Après avoir fait l'analyse structurelle, on peut analyser les signes de Peirce. Pour faire une analyse sémiologique, on utilise le modèle triadique de Peirce. Peirce (1978: 229) la divise en trois éléments, ce sont le signe, représentamen, objet, et interprétant. Peirce (via Christomy, 2004:119) exprime le premier trichotomi est la relation entre le signe et le représentamen. Il y a trois types du représentemen, ce sont: qualisigne, sinsigne, et légisigne, alors que la relation entre le représentamen et l'objet a trois types: des icônes, des indices, et des symboles. D'après la relation entre représentament et interprétant, le signe est divisé en trois types, ce sont le rheme, les propositions (dicent), et les arguments.

La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité utilisée dans cette recherche est la validité sémantique. La fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce roman et utilise la technique d' *expert judgement* par un professeur.

B. Développement

1. L'Analyse Structurale

L'analyse structurale est utilisée pour examiner le récit du roman *Attentat* d'Amélie Nothomb sur les éléments intrinsèques comme l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème. Premièrement, il faut analyser l'intrigue pour trouver les événements chronologiques de l'histoire dans ce roman. Dans ce roman, on trouve 108 séquences, dans les quelles, on trouve aussi la relation causalité qui forme des Fonctions principales. Il y a 19 fonctions principales dans ce roman. L'intrigue dans ce roman est l'intrigue progressif. On doit donc les classer pour savoir les étapes de l'intrigue. Besson (1987: 118) partage ces étapes en cinq, ce sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale.

a. La situation initialé. L'histoire commence par la description physique d'Epiphane

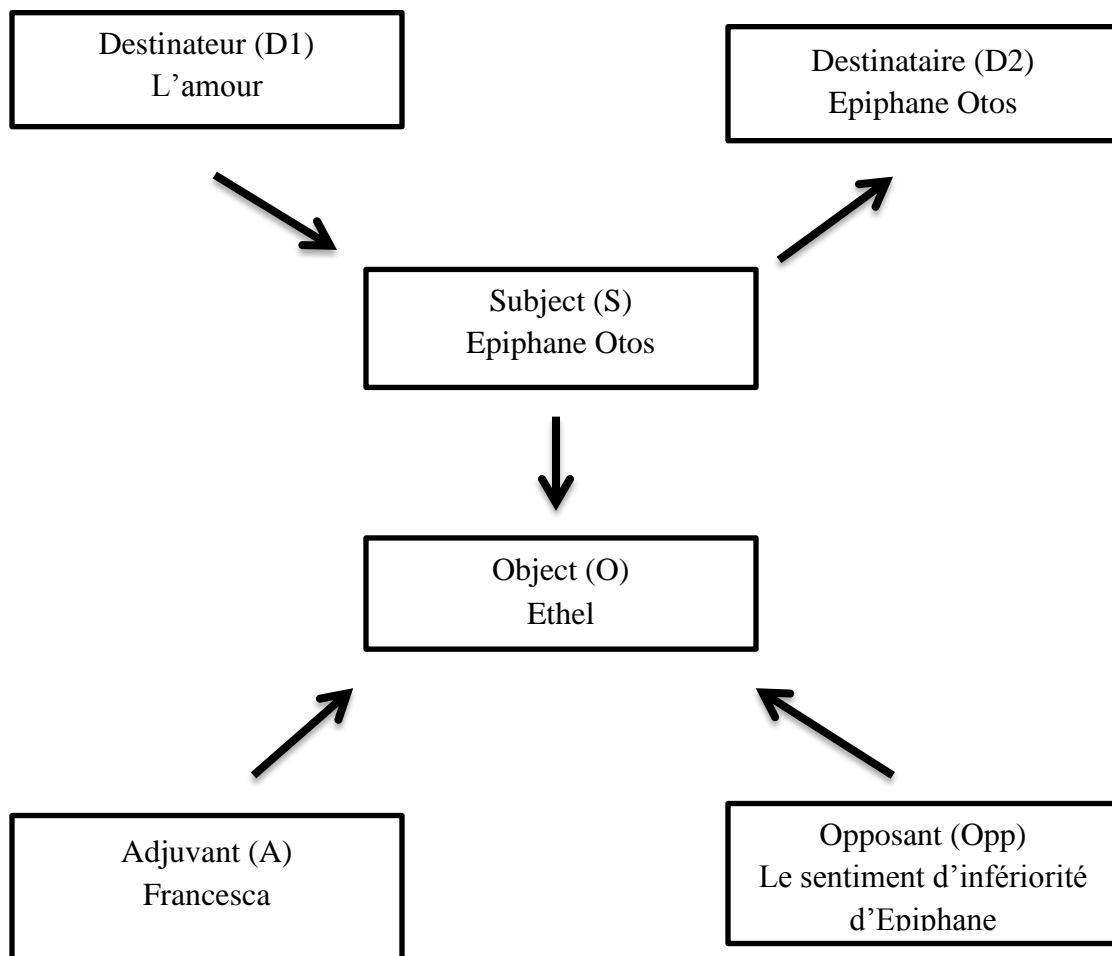
Otos et il reçoit le surnom Quasimodo, car il est hideux. Alors, il suit le casting du film d'art et il rencontre Ethel, la jeune première du film au studio.

b. L'action se déclenche. Il s'aperçoit qu'il arrive au bout de son héritage et qu'en effect il faudrait bientôt un travail. Alors, Epiphane et Ethel vont en agence Prosélyte, Epiphane va devenir un mannequin. Quelques mois après, Epiphane devient très célèbre et il reçoit une proposition d'être l'un des douze jurys à l'élection de Miss International. Ethel dit à Epiphane qu'elle est tombée amoureuse d'un homme qui s'appelait Xavier. Epiphane est mécontent car Ethel aime un homme d'autre. C'est pourquoi Epiphane accepte d'être membre du jury. Il veut partir au Japon sur-le-champ et il demande aux organisateurs de Miss

International pour leur réserver un aller simple et non un aller-retour. Mais, la veille de son départ au Japon, Ethel lui téléphone et elle dit qu'elle veut rompre. Epiphane est très content et il exige d'Ethel à rompre tout de suite. Mais Ethel ne peut pas le faire, parce qu'elle va attendre le retour d'Epiphane pour le faire. Ensuite, Epiphane l'invite à partir au Japon mais elle ne peut pas. Alors, il lui propose de communiquer par fax, et il va aider à l'installer. Le sixième fax d'Epiphane affirme la déclaration de l'amour d'Epiphane à Ethel.

- c. L'action se développe. Ethel est en colère à cause de la déclaration de l'amour d'Epiphane et Elle ne veut plus voir Epiphane. Alors, Epiphane est fou de rage et il enfonce les cornes dans les reins d'Ethel.
- d. L'action se dénoue, Epiphane est emprisonné par assassinat.
- e. La situation finale, la laideur d'Epiphane ne lui pose plus de problème.

Alors On va décrire les personnages de roman *Attentat* d'Amélie Nothomb d'après fonctions principales et utilise la théorie de Greimas par Ubersfeld (1996: 50) qui le décrit dans le schéma des actants. L'action à partir de destinataire (D1) qui peut donner un objet, confier un mission. Subject (S) qui réalise de l'idée de l'expéditeur pour obtenir l'objet. (O) quelque chose ou quelqu'un qui est visé par le sujet. (D2) quelqu'un ou quelque chose qui reçoit l'action de l'objet . (A) quelque chose ou quelqu'un qui aide le sujet à obtenir l'objet. (OP) quelqu'un ou quelque chose qui oppose les efforts pour obtenir objet.



L'amour est un destinateur qui stimule Epiphane (subject) à gagner Ethel (object). Epiphane est aussi destinataire, il recevra l'objet. L'Adjuvant est Francesca, l'amie d'Epiphane à l'agence du Prosélyte. Alors, l'Opposant est le sentiment d'infériorité d'Epiphane. D'après le schéma actant, on peut savoir les personnages dans le roman *Attentat* d'Amélie Nothomb. Le personnage principal est Epiphane Otos. Sur le schéma des forces agissantes, il est le sujet. Il apparaît 97 fois dans 108 séquences. Physiquement, Epiphane est français. Il est mannequin à l'âge de 29 ans. Il est le bienheureux, responsable, hideux, possessif, jaloux, irritable, mais aussi

fidèle, bon cœur, et gentleman. Ensuite, les personnages supplémentaires sont Ethel et Xavier. Ethel est l'objet dans le schéma des forces agissantes. Il apparaît 10 fois dans 19 fonctions principales. Elle est une amie d'Epiphane. Elle est une actrice. Elle est gentille, sympathique, et gâtée alors que Xavier est petit ami d'Ethel. Il est peintre.

Après avoir su les personnages, on peut trouver les espaces qui existent dans ce roman. Il y a trois types d'espaces, ce sont le lieu, le temps, et le social. L'histoire se passe en Europe (le studio film, chez Ethel, chez Epiphane, chez le médecin, le poste, l'agence du Prosélyte, la galerie d'art, l'avion et la prison), le restaurant japonais à Montréal et au Japon (l'aéroport d'Haneda, l'aéroport international de Narita, l'hôtel, et le bar d'hôtel). L'espace du temps se déroule 2 ans de 1996 à 1998. L'histoire commence en janvier de 1996, et en juin de 1996 Epiphane a été très célèbre. Le 28 décembre, Epiphane a accepté d'être membre du jury de l'élection de Miss International. Ensuite, le 12 janvier de 1997 Epiphane a tué Ethel, au mois de janvier 1998, Epiphane a été emprisonné pour l'assassinat. Les espaces sociales dans ce roman est la classe privilégiée en Europe. Il paraît par la profession et le mode de vie des personnages. Les éléments intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité textuelle liée par le thème. Le thème majeur du roman est l'amour ambitieux, et les thèmes mineurs sont l'amitié, la jalousie, et l'assassiner.

2. La Relation entre Les Éléments Intrinsèques

Les éléments intrinsèques sont l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème. Les éléments intrinsèques sont l'unité qui relie et ne peuvent pas être autonome. L'intrigue de ce roman est l'intrigue progressive avec la fin suite possible. L'intrigue fonctionne aux personnages. Les personnages dans ce roman sont Epiphane, Ethel et Xavier. Epiphane est un mannequin célèbre et il devient membre du jury de Miss International à Kanazawa, Japon en 1997. Ethel est l'amie d'Epiphane, mais Epiphane est tombé amoureux d'elle mais il n'ose pas le dire. Alors quand Epiphane est saoul à la cafétéria, il écrit un fax à Ethel. Au retour d'Epiphane de chez lui, Ethel est en colère à cause du fax qu'il s'agit de déclaration de l'amour d'Epiphane et Elle ne veut plus voir Epiphane. Alors, Epiphane est fou de rage et il enfonce les cornes dans les reins d'Ethel. Alors, il est en réclusion pour assassinat.

Les espaces renverront à un savoir fonctionnant en dehors du roman et elles participeront à d'autres procédés à la construction de l'effet de réel. L'histoire se passe en Europe (le studio film, chez Ethel, chez Epiphane, chez le médecin, le poste, l'agence du *Prosélyte*, la galerie d'art, l'avion et la prison), le restaurant japonais à Montréal et au Japon (l'aéroport d'Haneda, l'aéroport international de Narita, l'hôtel, et le bar d'hôtel). L'espace du temps se déroule 2 ans de 1996 à 1998. Les espaces sociaux dans ce roman est la classe supérieure. Les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème, ils s'enchaînent pour former l'unité textuelle liée par le thème. Ensuite, selon des explications des éléments

intrinsèques, on conclut : le thème majeur du roman est l'amour ambitieuse, et les thèmes mineurs sont l'amitié, la jalousie, et l'assassiner.

3. L'Analyse Sémiotique

Après avoir fait l'analyse structurelle, on a analysé les signes de Peirce. Pour faire une analyse sémiologique, on utilise le modèle triadique de Peirce. Peirce (1978: 229) en divise en trois éléments qui forment le signe, ce sont représentamen, objet, et interprétant. Peirce (via Christomy, 2004:119) exprime le premier trichotomi est la relation entre le signe et le représentamen. Il y a trois types du représentemen, ce sont: qualisigne, sinsigne, et légisigne. Alors, la relation entre le représentamen et l'objet, il y a trois types: des icônes, des indices, et des symboles. D'après la relation entre le représentament et l'interprétant, le signe est divisé en trois types, ce sont le rheme, les propositions (dicent), et les arguments.

Dans ce roman, on trouve la relation entre le sign et le représentamen qui est la forme de deux qualisigne, et un legisine. Un qualisigne est une qualité qui est un signe. Il ne peut pas réellement agir comme signe avant de se matérialiser ; mais cette matérialisation n'a rien à avoir avec son caractère de signe. Dans ce roman on trouve le qualisigne dans le mot "*roses jaunes*" et les noms de personnages. Alors, un legisigne est une loi qui est un signe. Cette loi est ordinaire établie par les homes. Dans ce roman on trouve le legisigne dans la règle de devenir un mannequin. Ce sont, on doit s'inscrire à l'agence de mannequin, alors on va faire sélectionner. Après, on va participer dans la défile.

Alors, la relation entre le représentamen et l'objet, il y a trois types: des icônes, des indices, et des symboles. De plus, l'icône est divisé en trois, ce sont l'icône image, l'icône diagramme, l'icône métaphore. Pierce (1978: 149) dit qu'on peut en gros diviser les hypoicônes suivant le mode de priméité auquel elles participent. Celles qui font partie des simples qualités ou premières priméités qui sont des images, celles qui représentent les relations, principalement dyadiques ou considérées comme telles, des parties d'une chose par des relations analogues dans leurs propres parties, sont des diagrammes, celles qui représentent le caractère représentatif d'un représentamen en représentant un parallélisme dans quelque chose d'autre, sont des métaphores.

L'icône image trouvé sur la couverture de ce roman sous la forme la tête d'un homme, avec les cheveux bouclés et les cornes rose. Cela signifie le caractère d'Epiphane. L'icône diagramme apparaît sous la forme de la classe sociale dans ce roman. L'icône métaphore dans le roman est caractérisé par le mot "comme" en quelques phrases pour décrire quelque chose. Dans ce roman on trouve 3 phrases qui montrent l'icône métaphore, ce sont "*Mon cerveau a été soufflé comme un immeuble sous l'effet d'une explosion nucléaire.*" (Nothomb, 1997:33), "*Ma laideur était confortable comme une paire de pantoufles,*"(Nothomb, 1997:41), et "*Je composai le numéro de téléphone d'Ethel comme on presse sur la détente d'un revolver posé sur sa propre tempe.*" (Nothomb, 1997:144)

Les autres signes sous la forme l'indice-trace, l'indice empreinte et l'indice indication. L'indice-trace dans ce roman est le titre du roman *Attentat* et le nom

d'Epiphane. L'indice-empreinte liée aux sentiments de personnage, ce sont le sentiment d'heureux et de colère. Alors, l'indice indication illustré de l'utilisation se tutoyer entre les personnages. De plus, le symbole est divisé en trois, ce sont le symbole emblème, le symbole allégorie, et le symbole échèse.

Le premier symbole est *le symbole-emblème*, qui marque la couleur rose et le vert sur la couverture du roman *Attentat* d'Amélie Nothomb. Alors, le deuxième symbole est le symbole allégorie, qui marque de l'appellation Quasimodo à Epiphane et ma bien-aimé à Ethel. Et le dernier symbole est le symbole échèse qui montre la point de vue d'Epiphane aux japonaise. D'après la relation entre le représentement et l'interprétant, le signe est divisé en trois types, ce sont le rhème, les propositions ou dicent, et les arguments. Dans ce roman, on trouve seulement le proposition ou dicent qui concerne l'âge d'Epiphane, la vie professionnelle d'Epiphane, et la date de naissance d'Epiphane.

C. Conclusion

Les résultats des analyses structurales et sémiotiques dans le roman *Attentat* d'Amélie Nothomb, on conclut : le roman *Attentat* d'Amélie Nothomb a 19 fonctions cardinaux et une intrigue progressive. Le récit de ce roman finit par fin suite possible. Le personnage principal est Epiphane Otos et les personnages complémentaires sont Ethel et Xavier. L'histoire se passe en Europe (le studio film, chez Ethel, chez Epiphane, chez le médecin, le poste, l'agence du Prosélyte, la galerie d'art, l'avion et la prison), le restaurant japonais à Montréal et au Japon (l'aéroport d'Haneda, l'aéroport international de Narita, l'hôtel, et le bar d'hôtel).

L'espace du temps se déroule 2 ans de 1996 à 1998. Les espaces sociales dans ce roman est la classe supérieure. Le thème majeur du roman est l'amour ambitieux, et les thèmes mineurs sont l'amitié, la jalousie, et l'assassinat. Alors, les résultats des analyses sémiotiques dans le roman *Attentat* d'Amélie Nothomb qu'il y a des éducations de vie sur comment on doit confier et ne doit pas se remettre en infortune, on doit être sincère et se donne le courage de dire ce qu'on sent.

Les analyses structurales et sémiotiques dans le roman *Attentat* d'Amélie Nothomb, on peut ajouter la connaissance de littérature française et il devient la référence dans le cours *Analyse de la Littérature Française*, la référence dans les analyses structurales et sémiotiques de roman, et cette recherche peut continuer par l'analyse de fonction des signes pour améliorer la connaissance sur le roman *Attentat* d'Amélie Nothomb.

FUNGSI UTAMA

20. Deskripsi keburukan wajah Epiphane
21. Mengikuti sebuah casting film namun Epiphane ditolak karena keburukrupan wajahnya.
22. Pertemuan antara Epiphane dengan Ethel di ruang make up.
23. Warisan yang semakin menipis membuat Epiphane harus mencari pekerjaan.
24. Kedatangan Ethel dan Epiphane di agensi model *Prosélyte*.
25. Kesuksesan Epiphane sebagai seorang model.
26. Dipilihnya Epiphane sebagai salah satu juri dalam ajang Miss International.
27. Pernyataan kekaguman Ethel kepada seorang pelukis bernama Xavier.
28. Kekesalan yang membuat Epiphane memutuskan untuk menerima tawaran sebagai juri.
29. Keputusan pembatalan tiket kembali karena rasa sakit melihat Ethel bersama Xavier.
30. Pernyataan Ethel bahwa ia ingin putus dari Xavier.
31. Desakan Epiphane agar Ethel segera memutuskan Xavier.
32. Tawaran Epiphane untuk berkomunikasi dengan fax selama ia di Jepang.
33. Fax keenam yang berisi tentang kejujuran pernyataan cinta Epiphane pada Ethel.
34. Pertikaian antara Epiphane dan Ethel mengenai pernyataan perasaan Epiphane pada fax terakhir.
35. Rasa muak Ethel pada Epiphane serta pernyataan ketidakinginnya untuk bertemu lagi dengan Epiphane.
36. Pembunuhan yang dilakukan Epiphane pada Ethel dengan menancapkan mahkota tanduk ke pinggang Ethel.
37. Hukuman penjara yang dialami Epiphane.
38. Keburukan wajah Epiphane yang tidak lagi menjadi sebuah masalah

SEKUEN ROMAN *ATTENTAT*
KARYA MELIE NOTHOMB

1. Keburukan wajah Epiphane.
2. Sebutan “Quasimodo” pada diri Epiphane oleh teman-temannya.
3. Keanehan di wajah Epiphane akibat penyakit yang tidak diketahui asal muasalnya.
4. Ketidak inginannya untuk keluar rumah dan kehilangan hasrat bercinta di usia 29 tahun.
5. Mengikuti sebuah casting film namun Epiphane ditolak karena keburuk rupaannya wajahnya.
6. Perkelahian antara Epiphane dengan seorang *bodyguard* hingga ia tak sadarkan diri.
7. Dalam ketidaksadarannya, ia berbincang dengan peri imajinasinya dan membicarakan tentang kecantikan.
8. Pertemuan antara Epiphane dengan Ethel di ruang make up.
9. Diobatnya pelipis Epiphane oleh seorang perias yang bernama Margeurite.
10. Melihat Ethel di rias di ruang make up kemudian datang sutradara, terjadi percakapan antara Epiphane dengan sutradara yang bernama Pierre.
11. Proses syuting yang membuat Epiphane bosan
12. Percakapan Epiphane dan Ethel setelah proses syuting berakhir yang kemudian membuat Epiphane merasa jatuh cinta pada Ethel.
13. Munculnya semangat Epiphane untuk mendapat pekerjaan.
14. Deskripsi hayalan Epiphane yang berujung pada ingatan nya tentang *Quo vadis?* .
 - a. Deskripsi singkat cerita *Quo Vadis* hingga bagian puncak
 - b. Hayalan masa kecil Epiphane dimana ia membayangkan sebagai banteng yang membawa Lygie di dalam arena.

15. Terbangun dengan keadaan terengah-engah dan ia menyadari bahwa ia tidak seburuk yang ia pikirkan.
16. Deskripsi kelainan Epiphane yang hingga umur 29 tahun ia masih perjaka.
 - a. Di umur 13 tahun ia mencoba tertarik pada keindahan murni dan menahan nafsu birahi.
 - b. Perubahan wajah dan tubuh Epiphane menjadi buruk rupa pada umur 16 tahun.
17. Kesadaran kehilangan nafsu seksual yang digantikan dengan rasa puas saat orang-orang merasa jijik dengan nya.
18. Percakapan Ethel dan Epiphane yang membuat Epiphane semakin mengagumi Ethel.
19. Percakapan diakhiri dengan rasa jengkel Epiphane mengenai topik keindahan dan keburuk rupa manusia.
20. Kehadiran Epiphane di studio pembuatan film.
21. Kedekatan Epiphane dan Ethel.
22. Insomnia yang dialami Epiphane karena memikirkan percakapan antara Ethel dan dirinya.
23. Kemunculan keinginan untuk operasi plastik.
24. Batalnya operasi plastik karena Epiphane menganggap bahwa apa yang ia miliki adalah anugerah tuhan.
25. Warisan yang semakin menipis membuat Epiphane harus mencari pekerjaan.
26. Penolakan lamaran pekerjaan sebagai jasa kurir pos
27. Percakapan antara Epiphane dengan pegawai kantor pos mengenai mengapa ia di tolak.
28. Cekcok yang terjadi karena Epiphane mulai naik darah dan munculnya keinginan untuk balas dendam.
29. Muncul ide untuk bekerjasama dengan Ethel untuk masuk dalam dunia model.
30. Kedatangan Ethel dan Epiphane di agensi model *Prosélyte*.
31. Proses interview dan cek fisik yang dilakukan pada Ethel.

32. Kebingungan yang terjadi pada juri agensi karena pernyataan Ethel.
33. Keputusan diterimanya Epiphane pada agensi model *Prosélyte*.
34. Kebohongan mengenai perjalanan hidup Epiphane.
35. Pembuatan kostum untuk pawai.
36. Kesuksesan Epiphane sebagai seorang model.
37. Kehidupan di dunia model yang membuat ia merasa risih dengan para model wanita.
38. Taruhan para model untuk yang bisa tidur pertama kali bersama Epiphane.
39. Undangan makan malam dari Fransesca di restaurant masakan jepang.
40. Perbincangan mengenai taruhan dan Ethel.
41. Diakhirinya pertemuan antara Fransesca dan Epiphane dengan pingsannya Fransesca karena melihat punggung Epiphane.
42. Permintaan maaf Epiphane yang di terima dengan baik oleh Francesca.
43. Pertemuan Ethel dan Epiphane disela kesibukan Epiphane.
44. Demam yang dialami Epiphane dimanfaatkan untuk mendapat perhatian dan mencari kesempatan untuk menyatakan perasaannya.
45. Kegagalan menyatakan perasaan Epiphane karena Ethel mengatakan bahwa ia bau.
46. Pemikiran Epiphane mengenai pilihan nya menjadi perjaka hingga umur 29 tahun.
47. Makan malam bersama Ethel
48. Dipilihnya Epiphane sebagai salah satu juri dalam ajang Miss International.
49. Ajakan Epiphane pada Ethel untu menemaninya pergi ke Jepang, namun di tolak.
50. Pernyataan kekaguman Ethel kepada seorang pelukis bernama Xavier.
51. Kejengkelan yang dirasakan Epiphane karena Ethel menyukai orang lain.
52. Kehadiran Epiphane dalam pameran lukisan Xavier.
53. Perkenalan antara Ethel dan Xavier yang dijembatani oleh Epiphane.
54. Rasa kesal yang dihadapi Epiphane selama berada di pameran lukisan.

55. Usaha Epiphane untuk menjelekkkan Xavier dengan beradu pendapat.
56. Percakapan telepon antara Epiphane dan Ethel mengenai ajakan makan malam bersama Xavier.
57. Kekaguman Ethel kepada sosok Xavier.
58. Kekesalan yang membuat Epiphane memutuskan untuk menerima tawaran sebagai juri.
59. Keputusan pembatalan tiket kembali karena rasa sakit melihat Ethel bersama Xavier.
60. Ungkapan perasaan Epiphane yang dianggap lelucon oleh Ethel.
61. Ajakan ethel untuk melihat pemutara film yang ia bintang.
62. Pemberitahuan pada Ethel mengenai keberangkatan Epiphane ke Jepang.
63. Nasehat dan pernyataan Epiphane kepada Ethel agar Ethel merasa tenang setelah penolakan Xavier mengenai ajakan perhi ke pemutaran film Ethel.
64. Kesendirian Epiphane di penghujung tahun 1996.
65. Jumpa pers yang dilakukan Ethel mengenai launching film yang ia bintang.
66. Kehadiran Epiphane dan Xavier pada launching film yang dibintang Ethel.
67. Pemikiran Epiphane mengenai pemilihan peran utama dalam film.
68. Xavier tertidur saat pemutaran film yang membuat Ethel sedikit kesal..
69. Kritik Epiphane mengenai elemen-elemen dalam film.
70. Asumsi Epiphane melihat tamu undangan diakhir pemutaran film.
71. Ucapan selamat dari Epiphane sebagai dukungan moril pada seluruh crew.
72. Perdebatan antara Epiphane dan Xavier mengenai film.
73. Kemarahan Epiphane sekembalinya dari pemutaran film.
74. Pernyataan Ethel bahwa ia ingin putus dari Xavier.
75. Keputusan Epiphane untuk menunda keberangkatan nya ke jepang namun Ethel melarang.
76. Desakan Epiphane agar Ethel segera memutuskan Xavier.
77. Tawaran Epiphane untuk berkomunikasi dengan fax selama ia di Jepang.
78. Perasaan sedih Epiphane saat ia akan berangkat.

79. Analogi keadaan Epiphane dan Ethel dengan tanaman mawar yang akan mati kekeringan.
80. Lepas landas pesawat Epiphane meninggalkan Eropa.
81. Fax pertama yang berisi pengalaman di pesawat dan menyatakan dukungan untuk memutuskan Xavier serta menguak fakta mengenai Xavier.
82. Renungan Epiphane saat membaca lagi fax yang ia tuliskan untuk Ethel.
83. Fax kedua berisi pengamatannya mengenai Negara-negara yang ia lewati dan analogi cintanya dengan sungai.
84. Kekaguman Epiphane melihat gunung fuji.
85. Sebutan “Kajimito” pada Epiphane saat ia berada di Jepang.
86. Deskripsi kota Kanazawa.
87. Kegelisahan Epiphane jika fax nya tidak terkirim.
88. Fax ketiga berisi tentang ke khasan pohon pinus yang ada pada kota Kanazawa dan deskripsi kamar hotel yang ia tinggali.
89. Fax keempat berisi pengalaman jalan-jalan malam di sekitar pantai.
90. Fax kelima berisi kegiatan Epiphane dalam pemilihan Miss Internasional.
91. Insomnia yang dialami Epiphane karena suh ruangan sangat panas untuknya.
92. Percakapan Epiphane dengan resepsionis hotel untuk menurunkan temperature suhu hotel namun hal tersebut tidak mungkin.
93. Muncul ide untuk mandi air es agar ia tidak merasa panas lagi namun sia-sia.
94. Karena kejengkelan Epiphane kemudian ia memecahkan kaca hotel yang kemudian membuatnya kedinginan.
95. Berendam dengan air mendidih dan mencoba metode psikologi agar merasa hangat, namun sia-sia.
96. Keputusan untuk tidak tidur dan pergi ke bar.
97. Mabuk kopi dan mulai mengigau.
98. Fax keenam yang berisi tentang kejujuran pernyataan cinta Epiphane pada Ethel.
99. Persiapan kembalinya tokoh aku ke Eropa.

100. Rasa cemas saat mendekati Eropa untuk bertanggung jawab atas pernyataannya.
101. Keengganan ethel untuk berbicara dengan Epiphane
102. Pertikaian antara Epiphane dan Ethel mengenai pernyataan perasaan Epiphane pada fax terakhir.
103. Rasa muak Ethel pada Epiphane serta pernyataan ketidakinginnya untuk bertemu lagi dengan Epiphane.
104. Dimintanya kembali mahkota tanduk milik Epiphane dari Ethel.
105. Ciuman perpisahan Epiphane dan Ethel.
106. Pembunuhan yang dilakukan Epiphane pada Ethel dengan menancapkan mahkota tanduk ke pinggang Ethel.
107. Hukuman penjara yang dialami Epiphane.
108. Keburukan wajah Epiphane yang tidak lagi menjadi sebuah masalah.